

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN
DENGAN TEKNIK *THINK-TALK-WRITE* (TTW)
PADA SISWA KELAS VII SMP N 13 MALANG**

SKRIPSI

OLEH:
MUHIMMATUL ULYA
NIM 125110700111034

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN
DENGAN TEKNIK *THINK-TALK-WRITE* (TTW)
PADA SISWA KELAS VII SMPN 13 MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Pendidikan***

OLEH

MUHIMMATUL ULYA

NIM 125110700111034

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Muhimmatul Ulya telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 1 Agustus 2016

Pembimbing



Dr. Eti Setiawati, M.Pd.

NIP 196404131992032001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Muhiyatus Salsabillah telah
disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



(Dr. Warsiman, M.Pd.), Ketua Dewan Penguji
NIP 1971060519998081001



(Dr. Eti Setiawati, M.Pd.), Anggota Dewan Penguji
NIP 196404131992032.001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.
NIP. 198505112008121003

Menyetujui,
Pembantu Dekan I



Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 197511012003121001

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul

Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerpen dengan Teknik TTW pada Siswa Kelas VII SMPN 13 Malang. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMPN 13 Malang. Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, M.S., Rektor Universitas Brawijaya.
2. Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D., Dekan Fakultas Ilmu Budaya.
3. Dr. Eti Setiawati, M.Pd., dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan kebijaksanaan memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada peneliti.
4. Dr. Warsiman, M.Pd., dosen penguji, yang telah menguji serta memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, yang telah memberi ilmu dan bantuan selama menjalani kehidupan akademik.

6. H. M. Syaroni, S.Pd., Kepala SMPN 13 Malang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.

7. M. Muttaqin, S.Pd., guru kelas VII SMPN 13 Malang sekaligus guru mitra yang telah mendukung dan membantu selama penelitian.

8. Teman-teman A6: Mega, Mbak El, Mbak Lid, Dewi, dan Mbak Umiati yang senantiasa memberikan motivasi kepada peneliti.

9. Teman-teman seperjuangan Diksasindo 2012 yang telah memberi dukungan dan semangat kepada peneliti.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, 1 Agustus 2016

Muhimmatul Ulya

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhimmatul Ulya

NIM : 125110700111034

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 1 Agustus 2016



Muhimmatul Ulya

125110700111034

ABSTRAK

Ulya, Muhimmatul. 2016. **Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerpen dengan Teknik *Think-Talk-Write* (TTW) pada Siswa Kelas VII SMPN 13 Malang**. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
Pembimbing: Dr. Eti Setiawati, M.Pd.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis, Teks Cerpen, Teknik TTW.

Matapelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di tingkat SMP/MTs pada semester genap meliputi tiga teks yaitu, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek. Di antara teks-teks yang lain, teks cerpen merupakan teks yang sukar untuk dipelajari. Terlebih pada KD menulis. Berdasarkan hasil prasiklus ditemukan permasalahan bahwa pembelajaran menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMPN 13 Malang belum optimal. Hal tersebut didasari oleh dua aspek, yaitu proses dan hasil. Dari segi proses, masalah yang muncul pada siswa adalah; (1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran; (2) siswa kesulitan dalam menemukan ide, (3) siswa merasa cepat bosan dalam proses kreatif menulis. Sementara itu, dari segi hasil, masalah yang muncul dari hasil menulis teks cerpen siswa adalah (1) siswa belum mampu membuat cerita yang sesuai dengan struktur, (2) pengembangan ciri bahasa teks cerpen yang masih belum tampak, dan (3) ketidakmenarikan isi. Hal itu berdampak pada rendahnya nilai ketarampilan menulis dengan persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 37,14% dengan rata-rata kelas 53,94.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen dengan teknik TTW pada siswa kelas VII SMPN 13 Malang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIB yang terdiri atas 35 siswa. Teknik analisis data cenderung menggunakan pendekatan kualitatif yang mencakup analisis data proses dan analisis hasil. Data proses diperoleh melalui lembar observasi, wawancara, angket, sedangkan data hasil diperoleh melalui hasil cerpen siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik TTW dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMPN 13 Malang. Keberhasilan penerapan teknik TTW dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, penerapan teknik TTW membantu siswa dalam (1) menumbuhkan keaktifan dan kekritisannya, (2) mengembangkan daya kreatifitas dan kemandirian siswa, serta (3) melatih tanggung jawab dan ketekunan siswa dalam proses kreatif menulis. Sementara itu, dilihat dari segi hasil, teknik TTW mempermudah siswa dalam (1) menulis cerpen sesuai dengan struktur, (2) mengembangkan ciri kebahasaan teks cerpen, dan (3) menuliskan isi teks cerpen dengan menarik. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan nilai ketuntasan belajar klasikal pada siklus I yang meningkat menjadi 71,43% dengan rata-rata 76,8. Kemudian, pada siklus II, hasil belajar siswa kembali meningkat dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 91,43% dengan rata-rata 86.

ABSTRACT

*Ulya, Muhimmatul. 2016. Improvement Text Short Story Writing Skills with Technique Think-Talk-Write (TTW) for Seventh Grade Students of SMPN 13 Malang. Study Program of Indonesian Language and Literature, Faculty of Humanities, University of Brawijaya.
Supervisor: Dr. Eti Setiawati, M.Pd.*

Keywords: Writing Skills, Text Short Story, Technique TTW.

Indonesian lesson taught in SMP / MTs in the second semester includes three text is exposition, explanation, and short stories. Among other texts, short story text is the text that is difficult to learn. Especially at KD writes. Based on the results prasiklus found the problem that learning to write text stories in class VII SMPN 13 Malang has not been optimal. It is based on two aspects, namely the process and results. In terms of process, the problems that arise in students is; (1) The activity of students in the low; (2) students' difficulties in finding ideas, (3) students feel bored quickly in the creative process of writing. Meanwhile, in terms of results, the problems that arise from the text stories students are (1) the student has not been able to create a story that is in accordance with the structure, (2) the development of characteristic language of the text stories that are not yet apparent, and (3) vapidly contents. It adversely affects the value of ketarampilan writing with the percentage of students learning completeness reached only 37.14% with an average grade 53.94.

This study aims to improve the skills of writing text on a short story by TTW technique class VII SMPN 13 Malang. Subjects in this study were students VIIB which consists of 35 students. Data analysis techniques tend to use a qualitative approach that includes data analysis process and analysis of results. Data obtained melalui process observation sheets, interviews, questionnaires, while data on the results obtained through the student stories.

The results of this study indicate that the application of TTW technique can improve the writing skills of text stories in class VII SMPN 13 Malang. The successful implementation of TTW technique can be seen in terms of process and in terms of results. In terms of process, application of techniques TTW help students in (1) raising activity and critical attitude of students, (2) developing the creativity and independence of students, and (3) train the responsibility and perseverance of students in the process of creative writing. Meanwhile, in terms of results, TTW techniques facilitate students in (1) to write short stories in accordance with the structure, (2) developing the linguistic characteristics of the text stories, and (3) write the contents of the text with interesting stories. Is evidenced by the increase in the value of completeness of classical study in the first cycle, which increased to 71.43% with an average of 76.8. Then, in the second cycle, student learning outcomes increased with classical learning completeness reached 91.43% with an average of 86.

DAFTAR ISI

SAMPUL BAGIAN DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan	8
1.4 Asumsi Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.7 Definisi Operasional Penelitian	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Hakikat Menulis	14
2.3 Teks Cerpen	17
2.4 Teknik <i>Think Talk Write</i>	25
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
3.2 Kehadiran dan Peran Peneliti di Lapangan	30
3.3 Kancah Penelitian	31
3.4 Data dan Sumber Data	32
3.5 Pengumpulan Data	32
3.6 Analisis Data	35
3.7 Evaluasi dan Refleksi	38
3.8 Prosedur Penelitian	40

BAB IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

4.1 Paparan Data	45
4.1.1 Kegiatan Prasiklus	45
4.1.1.1 Deskripsi Proses Pembelajaran Prasiklus	46
4.1.1.2 Deskripsi Hasil Pembelajaran Prasiklus	48
4.1.1.3 Refleksi Pembelajaran Prasiklus	52
4.1.2 Pelaksanaan Siklus I	54
4.1.2.1 Deskripsi Proses Pembelajaran Siklus I	55
4.1.2.2 Deskripsi Hasil Pembelajaran Siklus I	77
4.1.2.3 Refleksi Pembelajaran Siklus I	86
4.1.3 Pelaksanaan Siklus II	95
4.1.3.1 Deskripsi Proses Pembelajaran Siklus II	96
4.1.3.2 Deskripsi Hasil Pembelajaran Siklus II	116
4.1.3.3 Refleksi Pembelajaran Siklus II	123
4.2 Temuan Penelitian	131

BAB V. PEMBAHASAN

5.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerpen dengan Teknik TTW dari Segi Proses	137
5.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerpen dengan Teknik TTW dari Segi Hasil	136

BAB VI. PENUTUP

6.1 Simpulan	153
6.2 Saran	154

DAFTAR PUSTAKA.....	155
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 KKM Matapelajaran Bahasa Indonesia SMPN 13 Malang	37
3.2 Tabel Konversi Nilai	37
4.1 Nilai Keterampilan Menulis Teks Cerpen pada Prasiklus	51
4.2 Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I Pertemuan Pertama	58
4.3 Hasil Observasi Keterampilan Siswa Siklus I Pertemuan Pertama	64
4.4 Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I Pertemuan Kedua	70
4.5 Hasil Observasi Keterampilan Siswa Siklus I Pertemuan Kedua	74
4.6 Hasil Perolehan Tugas Kelompok	79
4.7 Nilai Keterampilan Menulis Teks Cerpen pada Siklus I	80
4.8 Angket Respon Siswa I	90
4.9 Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus II Pertemuan Pertama	98
4.10 Hasil Observasi Keterampilan Siswa Siklus I Pertemuan Pertama	103
4.11 Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus II Pertemuan Kedua	109
4.12 Hasil Observasi Keterampilan Siswa Siklus II Pertemuan Kedua	113
4.13 Nilai Keterampilan Menulis Teks Cerpen pada Siklus II	117
4.14 Angket Respon Siswa Siklus II	126
4.15 Peningkatan Hasil Tes Menulis Teks cerpen Tiap Aspek.....	135

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
3.3 Siklus PTK	44
4.1 Perolehan Nilai Menulis Teks Cerpen Siswa pada Prasiklus	52
4.2 Hasil Tes Menulis Teks Cerpen Aspek Kesesuaian Struktur Siklus I	80
4.3 Hasil Tes Menulis Teks Cerpen Aspek Ciri Kebahasaan Siklus I	82
4.4 Hasil Tes Menulis Teks Cerpen Aspek Kemenarikan Isi Siklus I	83
4.5 Perolehan Nilai Menulis Teks Cerpen Siswa pada Siklus II	84
4.6 Hasil Tes Menulis Teks Cerpen Aspek Kesesuaian Struktur Siklus II	119
4.7 Hasil Tes Menulis Teks Cerpen Aspek Ciri Kebahasaan Siklus II	120
4.8 Hasil Tes Menulis Teks Cerpen Aspek Kemenarikan Isi Siklus II	121
4.9 Perolehan Nilai Menulis Teks Cerpen Siswa pada Siklus II	122
4.10 Peningkatan Proses Pembelajaran pada Tiap Siklus	132
4.11 Peningkatan Nilai Menulis Cerpen pada Tiap Siklus	134

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara Prasiklus	157
2. Pedoman Wawancara Akhir Siklus	158
3. Lembar Observasi Guru	159
4. Lembar Observasi Siswa	161
5. Lembar Angket.....	163
6. RPP	165
7. Soal Tes	183
8. Daftar Nilai Siswa	185
9. Hasil Cerpen Siswa Prasiklus	189
10. Hasil Cerpen Siswa Siklus I	193
11. Hasil Cerpen Siswa Siklus II	297
12. Surat Izin Penelitian	204
13. Surat Izin Selesai Penelitian	205
14. Media <i>Flashcard</i>	206
15. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran	207
16. Dokumentasi Wawancara	209
17. Berita Acara Bimbingan Skripsi	210

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan, (4) asumsi penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) ruang lingkup penelitian, dan (7) definisi operasional penelitian. Ketujuh hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN/2003 Bab II pasal 3). Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya batasan yang jelas dan konkret dalam mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Pengukuran tingkat keberhasilan siswa ini menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Syah (2013:152) menyatakan bahwa ranah kognitif bertujuan untuk menguji tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan tes tulis maupun tes lisan. Adapun pengukuran tingkat keberhasilan siswa yang berdimensi afektif, yaitu untuk menilai sikap siswa selama

proses pembelajaran. Skala sikap sebaiknya terdiri dari doktrin, komitmen, penghayatan, dan wawasan, sedangkan ranah psikomotorik lebih menekankan pada pengalaman yang dialami oleh siswa dengan cara observasi. Ketiga ranah tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga kesemuanya harus dikuasai oleh siswa.

Untuk mengimplementasikan ketiga ranah tersebut, pemerintah mencanangkan Kurikulum 2013 (K-13) yang akan segera diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia. Saat ini, penerapan K-13 masih terbatas pada sekolah-sekolah yang sudah berkualifikasi tinggi. Salah satu penyebabnya yaitu belum adanya kesiapan ataupun bekal yang diberikan pemerintah terhadap para guru untuk menghadapi kurikulum baru. Selain itu, pendistribusian buku-buku bidang studi penunjang pembelajaran di sekolah-sekolah masih belum merata. Oleh karena itu, penerapan K-13 masih perlu proses sosialisasi lebih lanjut untuk akhirnya benar-benar siap diterapkan secara serentak di seluruh sekolah di Indonesia (Alawiyah, 2014).

Dalam K-13, matapelajaran bahasa Indonesia menekankan pada pembelajaran berbasis teks. Teks diartikan sebagai sebuah bentuk bahasa tulis. Lebih lanjut, teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Sebagaimana yang dijelaskan Mahsun (2013) bahwa teks berasal dari ungkapan pikiran manusia yang diekspresikan dalam bentuk tulisan yang lengkap, meliputi situasi dan konteks. Dari pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa matapelajaran bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa semata,

melainkan juga mengemban fungsi sebagai sumber aktualisasi diri penggunanya dalam konteks sosial-budaya bermasyarakat. Pembelajaran berbasis teks, siswa menggunakan bahasa Indonesia bukan hanya untuk sarana berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan gagasan berpikir.

Sistem pembelajaran berbasis teks yang dijadikan sebagai titik tumpu K-13 secara tidak langsung lebih menekankan pada aspek keterampilan menulis dengan tidak mengesampingkan ketiga aspek keterampilan berbahasa yang lain.

Matapelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi 4 aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam penerapan pembelajaran berbasis teks, siswa dituntut untuk terampil dalam aktivitas tulis-menulis.

Menurut Kurniawan dan Sutardi (2012:12), menulis adalah kegiatan mengungkapkan ide dalam pikiran dan rasa melalui bahasa. Lebih lanjut Fishman (2010:5) menyatakan bahwa menulis adalah sarana untuk mengekspresikan diri, menyampaikan gagasan, dan berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, kegiatan menulis juga bukan sekedar aktivitas fisik semata, tetapi juga ekspresi diri dalam kendali hati dan otak yang menuntut latihan berkesinambungan dan terpola secara sistematis (Awi, 2011:3). Dengan begitu, menulis merupakan sebuah kegiatan produktif yang berhubungan erat dengan hasil penalaran siswa terhadap materi yang diajarkan. Dari kegiatan tersebut, seorang guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Matapelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di tingkat SMP/MTs pada semester genap meliputi tiga teks yaitu, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek (cerpen). Di antara teks-teks yang lain, teks cerpen termasuk salah satu teks yang sukar untuk dipelajari. Terlebih untuk KD menulis teks cerpen. Hal itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah seorang guru SMP yang mengampu matapelajaran bahasa Indonesia. Teks cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang berkisah tentang cerita manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek (Kemendikbud, 2014:143).

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen juga ditemukan di SMPN 13 Malang. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 13 Malang pada semester ganjil tahun 2015/2016 ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis belum optimal. Hal tersebut didasari oleh dua aspek, yaitu proses dan hasil. Dari segi proses, masalah yang muncul pada siswa adalah; (1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran; (2) siswa kesulitan dalam menemukan ide, (3) siswa merasa cepat bosan dalam proses kreatif menulis. Sedangkan dari segi hasil, masalah yang muncul dari hasil cerpen siswa adalah (1) siswa belum mampu membuat cerita yang sesuai dengan struktur, (2) pengembangan ciri bahasa teks cerpen yang masih belum tampak, dan (3) ketidakmenarikan isi.

Rendahnya kemampuan siswa dibuktikan dengan hasil perolehan nilai bahasa Indonesia pada keterampilan menulis cerpen pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 yang kurang memuaskan, yaitu masih belum memenuhi standar

ketuntasan minimal sebesar 75. Hasil prasiklus menunjukkan bahwa dari 35 siswa yang ada di kelas VIIIB, hanya 13 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 22 siswa lainnya masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal itu dengan rincian 37.14% berkategori baik, 20.00% berkategori cukup, dan 17.14% siswa berkategori kurang. Sementara itu, sebanyak 9 siswa dengan presentase 25,71% tidak mengumpulkan tugas, sehingga nilainya nol.

Berdasarkan hasil identifikasi, rendahnya keterampilan menulis teks cerpen pada siswa, salah satunya disebabkan penggunaan teknik pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal itu menyebabkan pengetahuan yang disampaikan kepada siswa seakan-akan masuk ke telinga kanan lalu keluar melalui telinga kiri. Mengajar seolah-olah menjadi rutinitas hampa bagi pengembangan ilmu pengetahuan siswa. Akibatnya, siswa tidak dapat mencerna pengetahuan selama proses pembelajaran berlangsung.

Ketidakmampuan siswa dalam mencerna materi pembelajaran menjadikan kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Teknik mengajar yang monoton menjadikan siswa jenuh menerima pelajaran sehingga mereka tak lagi mendengarkan penjelasan dari guru. Padahal, Hartono (2014:10) menyatakan bahwa sebagai seorang pengajar, guru harus kaya dengan teknik dan strategi mengajar. Guru-guru di sekolah sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan dituntut mampu memberikan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan melalui strategi dan pola pembelajaran yang aktif dan kreatif (Hosnan, 2014:2). Dengan menggunakan teknik pembelajaran yang variatif, siswa akan tertarik dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga

meningkatkan motivasinya dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya dalam materi menulis teks cerpen.

Menyikapi hal tersebut, peneliti menawarkan alternatif tindakan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa ketika kegiatan pembelajaran teks cerpen berlangsung. Peneliti menggunakan teknik *Think-Talk-Write* (TTW) yang dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin dengan media gambar sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen pada siswa.

Huda (2013:218) menyatakan bahwa TTW merupakan sebuah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan tulisan dengan lancar karena teknik ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Teknik pembelajaran TTW merangsang peserta didik untuk berpikir, berbicara dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu sehingga teknik TTW memperkenankan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide melalui proses berpikir dan berbicara sebelum menuliskannya.

Shoimin (2014:2015) mengungkapkan kelebihan teknik TTW adalah sebagai berikut. (1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar, (2) dengan memberikan soal *open ended*, dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dan kreatif siswa (3) melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, dan (4) membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman sebaya, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa TTW membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat

meningkatkan aktivitas siswa yang diiringi dengan meningkatnya keterampilan menulis teks cerpen pada siswa.

Keberhasilan penerapan teknik TTW dalam mata pelajaran bahasa Indonesia didukung oleh beberapa hasil penelitian. Salah satunya dilakukan oleh Widyastuti pada tahun 2013 dengan judul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi melalui Model Pembelajaran Think Talk Write dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas IV SD*". Hasil penelitian yang dilakukan Widyastuti menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar keterampilan menulis narasi pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 74 dengan persentase ketuntasan 65% dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 80,75 dengan persentase ketuntasan siswa 80%. Selain itu, juga banyak penelitian lainnya yang membuktikan bahwa teknik TTW dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk mengaji lebih lanjut tentang peningkatan keterampilan siswa dalam menulis teks cerpen dengan teknik TTW pada siswa kelas VII SMPN 13 Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen dengan teknik TTW pada siswa kelas VII SMPN 13 Malang?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen dengan teknik TTW pada siswa kelas VII SMPN 13 Malang.

1.4 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah teknik TTW dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMPN 13 Malang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya keterampilan menulis teks cerpen.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi siswa

Melalui penerapan teknik pembelajaran TTW, siswa dapat menyampaikan ide, gagasan, atau pikiran mereka kepada orang lain melalui tulisan. Selain itu, juga dapat menumbuhkan minat belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis teks cerpen.

2) Bagi guru

Melalui penelitian ini, guru dapat menambah wawasan tentang teknik pembelajaran yang variatif dan inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis teks cerpen.

3) Bagi sekolah

Melalui penelitian ini, diharapkan hasil belajar siswa pada mata pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis teks cerpen dapat meningkat, sehingga kredibilitas sekolah juga ikut meningkat.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 13 Malang pada bulan Februari 2015/2016. Sekolah ini dipilih karena SMPN 13 merupakan salah satu sekolah negeri yang sudah menerapkan K-13 sejak tahun pertama diberlakukannya K-13. Selain itu, SMPN 13 merupakan sekolah yang dapat memberikan gambaran secara umum tentang kondisi sekolah-sekolah negeri yang ada di Indonesia.

Adapun subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIIB di SMPN 13 Malang tahun pelajaran 2015/2016, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas. Alasan peneliti menetapkan kelas VIIB dengan objek keterampilan menulis cerpen adalah karena kelas ini merupakan kelas yang memiliki nilai rata-rata paling rendah di antara kelas-kelas yang lain, terutama pada

keterampilan menulis teks cerpen. Oleh karena itu, peneliti menetapkan subjek penelitian pada siswa kelas VIIB dengan keterampilan menulis sebagai objeknya.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Peningkatan adalah perubahan hasil belajar siswa dari yang sebelumnya berada di bawah KKM menjadi memenuhi/berada di atas KKM setelah dilakukannya tindakan.
- 2) Keterampilan menulis adalah kegiatan menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan ke dalam sebuah tulisan sehingga orang lain dapat membaca dan memahami maksud penulisnya.
- 3) Teks cerpen adalah sebuah teks yang menceritakan tentang sepele kisah hidup manusia yang dituliskan dalam bentuk tulisan pendek.
- 4) Teknik TTW merupakan sebuah teknik yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut secara lancar. Sesuai dengan namanya, teknik TTW ini memiliki sintak yang sama dengan urutan di dalamnya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara), dan *write* (menulis).

Berikut ini adalah tahap pembelajaran teknik TTW dengan mengadopsi langkah-langkah yang dipaparkan oleh Huda (2013:218).

(1) *think*

Siswa mengamati media *flashcard* yang telah diberikan oleh guru, kemudian mulai memikirkan ide yang akan mereka buat sebagai bahan tulisan.

(2) *talk*

Siswa saling bertukar pikiran dengan teman satu kelompok untuk mengerjakan tugas menulis cerpen yang telah diberikan oleh guru.

(3) *write*

Siswa menuliskan ceritanya dalam bentuk sebuah tulisan pendek yang utuh.

- 5) Siswa kelas VII SMPN 13 Malang adalah siswa kelas VIIB yang aktif belajar pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 di SMPN 13 Malang.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian tentang perubahan hasil belajar siswa dari yang sebelumnya tidak memenuhi KKM menjadi memenuhi standar KKM atau bahkan lebih. Perubahan hasil belajar siswa dapat dilihat pada kegiatan menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan ke dalam sebuah tulisan yang menceritakan tentang sepenggal kisah hidup manusia yang dituliskan dalam bentuk tulisan pendek dengan menggunakan teknik pembelajaran yang memiliki sintak urutan di dalamnya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara), kemudian *write* (menulis) pada siswa kelas VIIB yang aktif belajar pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 di SMPN 13 Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Teori-teori tersebut di antaranya adalah 1) penelitian terdahulu, 2) hakikat menulis, 3) teks cerpen, dan 4) teknik *think talk write*. Keempat teori tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.1 Penelitian Terdahulu

Peningkatan keterampilan menulis cerpen sebelumnya pernah diteliti oleh Restiawati (2014) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Media Video Reality Show "Orang Pinggiran" Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pandaan*. Penelitian ini mengembangkan cerpen dilihat dari sub kemampuan mengembangkan (a) tema, (b) tokoh dan penokohan, (c) latar, (d) alur, dan (e) sudut pandang. Hasil siklus I hingga siklus II menunjukkan peningkatan pada sub kemampuan mengembangkan tema, siswa berkategori sangat baik dengan indikator tema baru, menarik, dan sesuai dengan isi video *reality show* meningkat dari 34,49% pada siklus I menjadi 68,96% pada siklus II dan tidak ada siswa berkategori cukup pada siklus II (berkurang dari 3,44% pada siklus I). Pada kemampuan mengembangkan tokoh dan penokohan, siswa berkategori baik dengan indikator deskripsi ciri fisik dan watak tokoh jelas dan mendukung tema meningkat dari 31,04% pada siklus I menjadi 41,38% pada siklus II. Pada sub kemampuan

mengembangkan alur, siswa berkategori sangat baik dengan indikator aspek pengenalan, konflik awal, konflik memuncak, klimaks, dan penyelesaian dikembangkan secara runtut dan menarik meningkat dari 10,34% pada siklus I menjadi 37,93% pada siklus II dan tidak ada siswa berkategori cukup pada siklus II (berkurang dari 37,94% pada siklus I). Pada sub kemampuan mengembangkan sudut pandang, siswa berkategori sangat baik dengan indikator deskripsi penggunaan sudut pandang yang tepat dan konsisten meningkat dari 37,94% pada siklus I menjadi 58,62% pada siklus II dan tidak ada siswa berkategori cukup pada siklus II (berkurang dari 6,89% pada siklus I).

Untuk hasil penelitian yang berkaitan dengan teknik TTW untuk meningkatkan keterampilan menulis juga pernah diteliti oleh Pratiwi (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Teknik Think-Talk-Write (TTW) pada Pembelajaran di Kelas V SDN Diwrek I Jombang*. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik TTW. Hal itu dibuktikan dengan perolehan rata-rata kemampuan awal siswa yaitu 60,69%. Setelah dilaksanakan siklus I rata-rata kemampuan siswa menjadi 73,6 dengan presentase keberhasilan 62,5%.

Pada siklus II rata-rata kemampuan siswa meningkat kembali menjadi 85,3 dengan presentase keberhasilan 87,1%.

Selain itu, teknik TTW juga pernah diterapkan dalam penelitian Widayastuti pada tahun 2013 dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi melalui Model Pembelajaran Think Talk Write dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas*

IV SD. Hasil penelitian yang dilakukan Widyastuti menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar keterampilan menulis narasi pada siklus siklus I memperoleh nilai rata-rata 74 dengan persentase ketuntasan 65% dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 80,75 dengan persentase ketuntasan siswa 80%.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang lain yaitu, pada penelitian yang dilakukan oleh Restiawati (2014) alternatif tindakan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen adalah media video *reality show* "Orang Pinggiran", sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, alternatif tindakan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen adalah teknik TTW. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015), Widyastuti (2013), dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama menggunakan teknik TTW sebagai alternatif tindakan, tetapi materi dan tingkatan kelas yang diajar ketiganya berbeda. Pratiwi dan Widyastuti mengkaji tentang teks karangan narasi pada siswa kelas V dan IV SD, sedangkan peneliti mengkaji tentang teks cerpen pada kelas VII SMP.

2.2 Hakikat Menulis

2.2.1 Pengertian Menulis

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan isi pikiran, gagasan, ataupun informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Berbahasa merupakan sebuah keterampilan yang memiliki empat komponen yang saling mempengaruhi, yaitu: (1)

keterampilan menyimak; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan membaca; dan (4) keterampilan menulis.

Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis merupakan puncak di mana seseorang dikatakan terampil berbahasa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Iskandarwasid dan Sunendar (2011:227) bahwa menulis adalah suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir yang dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan ketiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai. Hal itu disebabkan karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan.

Kurniawan dan Sutardi (2012:12) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan mengungkapkan ide gagasan dalam pikiran dan rasa melalui bahasa. Lebih lanjut, Hariadi (2004:8) menyatakan bahwa menulis merupakan memindahkan apa yang dilihat, dirasakan, diucapkan ke dalam bentuk bahasa lisan. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan ke dalam sebuah tulisan sehingga orang lain dapat membaca dan memahami maksud penulisnya.

2.2.2 Manfaat Menulis

Menulis memiliki beragam manfaat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fishman (2010:5) bahwa manfaat menulis di antaranya adalah sebagai sarana untuk

mengekspresikan diri, menyampaikan gagasan, dan berkomunikasi dengan orang lain.

Selain itu, kegiatan menulis juga bukan sekedar aktifitas fisik semata, tetapi juga ekspresi diri dalam kendali hati dan otak yang menuntut latihan berkesinambungan dan terpola secara sistematis (Awi, 2011:3).

Menulis membutuhkan latihan secara terus menerus. Hal itu dapat menjadikan siswa terbiasa untuk mengingat kembali pengetahuan dan pengalaman yang didapatkannya untuk diekstrak menjadi sebuah tulisan. Dengan berbagai manfaat tersebut, keterampilan menulis sangat penting untuk dikuasai oleh siswa.

2.2.3 Proses Kreatif dalam Menulis

Pada dasarnya, menulis adalah sebuah proses. Sebagai sebuah proses, menulis tidak bisa dikerjakan secepatnya. Perlu adanya proses berlatih yang terus-menerus dan berkesinambungan untuk membuat tulisan yang baik.

Tulisan yang baik salah satunya dapat dilihat dari keteraturan gagasan yang disampaikan dalam sebuah tulisan, sehingga pembaca dapat mengikuti jalan pikiran penulis. Untuk membuat tulisan yang baik, Kurniawan dan Sutardi (2012:15) membagi kegiatan menulis menjadi tiga tahapan, yaitu (1) tahap pencarian ide dan pengendapan; (2) tahap penulisan; dan (3) tahap editing dan revisi. Ketiga tahapan tersebut saling mempengaruhi dalam menciptakan tulisan yang bermutu.

Pertama, tahap pencarian ide dan pengendapan. Tahap ini merupakan kegiatan perencanaan atau persiapan sebelum kegiatan menulis dilakukan. Pada tahap pencarian ide dan pengendapan, seorang penulis berusaha mencari, menemukan dan

mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh. Pengetahuannya tersebut kemudian diekstrak menjadi sebuah ide gemilang untuk dituliskan ke dalam sebuah kerangka karangan.

Kedua, tahap penulisan. Tahap penulisan ini merupakan kegiatan mengembangkan ide-ide yang terdapat dalam kerangka karangan. Penulis pada tahap penulisan mulai menuangkan gagasannya dalam bentuk sebuah tulisan.

Ketiga, tahap editing dan revisi. Tahap editing dan revisi ini merupakan akhir dari keseluruhan proses menulis. Tahap tersebut merupakan sebuah kegiatan di mana seorang penulis berusaha memperbaiki karyanya setelah karya tersebut selesai dibuat.

Tahap pascamenulis disebut juga sebagai tahap revisi. Tujuan dilakukannya revisi adalah memastikan kembali bahwa tulisan yang telah dibuat bebas dari berbagai macam kesalahan, misalnya ejaan, tanda baca, keefektifan kalimat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pada tahap ini seorang penulis harus membaca kembali karya yang telah dibuat secara teliti.

2.3 Teks Cerpen

2.3.1 Pengertian Cerpen

Cerita pendek atau yang sering disingkat dengan sebutan ‘cerpen’ adalah suatu jenis karya sastra yang bercerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek (Kemendikbud, 2014:143). Sejalan dengan pendapat tersebut, Hariadi (2004:47) membedakan cerpen dengan tulisan lain, semisal novel berdasarkan makna katanya, yaitu kepanjangan dari cerita pendek. Dilihat dari sisi isi cerita, jumlah

huruf, kata-kata, dan kalimat tidak sebanyak atau sepanjang di dalam novel. Kata “pendek” dalam batasan ini tidak jelas parameterinya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai: dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Sumarjo (2004:7) memberikan pengertian bahwa yang dimaksud pendek disini berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Atau cerita yang terdiri dari sekitar 500 atau samapi 5000 kata. Disebut pendek juga karena genre sastra yang satu ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan “setting” yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks.

Baik novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi (Nurgiyantoro, 2010:9). Fiksi disebut juga sebagai cerita rekaan. Cerita rekaan ialah cerita yang hanya terjadi di dalam dunia imajinasi penulis semata. Cerita ini tidak pernah benar-benar terjadi di dalam dunia nyata.

Meskipun demikian, cerpen merupakan cermin kehidupan. Cerpen ditulis berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan interaksi pengarang terhadap permasalahan hidup yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam membaca cerpen pembaca seolah-olah masuk ke dalam cerita yang disajikan pengarang karena kisah tersebut begitu dekat dengan kehidupan nyata pembaca. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah suatu cerita rekaan yang mengandung permasalahan yang tidak terlalu kompleks sehingga ceritanya tergolong pendek.

2.3.2 Struktur Teks Cerpen

Struktur merupakan susunan dari sebuah bangunan. Untuk dapat membuat sebuah bangunan yang baik, struktur yang menyusun bangunan tersebut harus sesuai dengan tatanan semestinya. Sebagaimana teks-teks lain, teks cerpen juga memiliki struktur yang membangunnya menjadi sebuah teks yang utuh. Struktur teks cerpen yang ditetapkan oleh Kemendikbud (2014:152) adalah sebagai berikut.

1) Orientasi

Orientasi merupakan bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya. Di dalam bagian awal ini, pengarang mulai mengenalkan siapa saja tokoh yang ada di dalam cerita. Selain itu, juga pengenalan latar tempat dan waktu terjadinya sebuah cerita.

2) Komplikasi

Pada bagian ini tokoh utama berhadapan dengan masalah (problem). Bagian ini menjadi inti dari teks narasi. Hal itu karena pada bagian komplikasi tokoh-tokoh dalam cerita akan mengalami permasalahan dalam hidupnya yang menjadi dasar dari sebuah cerita.

3) Resolusi

Bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Pada bagian resolusi, pengarang mengahiri permasalahan yang dialami tokoh dengan memberikan sebuah penyelesaian. Dapat dikatakan bahwa resolusi adalah bagian akhir dari keseluruhan cerita.

2.3.2 Ciri Bahasa Teks Cerpen

Selain memiliki struktur yang tetap, teks cerpen juga memiliki ciri kebahasaan yang membedakannya dari teks-teks yang lain. Ciri kebahasaan teks cerpen merupakan tanda khusus yang dimiliki oleh teks cerpen yang dapat membedakannya dari teks-teks lain dilihat dari segi bahasanya.

Ciri kebahasaan teks cerpen menurut Kemendikbud (2014:152) meliputi kata sifat, kata kerja, kata ganti, kata keterangan, dan majas. Jika melihat dari kurikulum sebelumnya, maka secara garis besar istilah ‘ciri kebahasaan’ dalam K-13 sama dengan istilah ‘unsur intrinsik’ pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra menjadi sebuah teks yang utuh. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, alur, dan amanat. Di dalam K-13, unsur intrinsik tersebut diadopsi menjadi ciri kebahasaan teks cerpen. Lebih lanjut, ciri kebahasaan teks cerpen akan dibahas sebagai berikut.

Misalnya kata sifat yaitu kata yang menyifati suatu objek atau subjek dapat ditemukan dalam penokohan tentang watak baik, buruk, jelek dan sebagainya.

Kemudian kata keterangan dapat ditemukan dalam unsur intrinsik cerpen bernama latar/setting. Begitu juga dengan ciri kebahasaan yang lainnya.

1) Kata sifat

Kata sifat adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadian seseorang. Dalam sebuah cerita, sering digunakan istilah tokoh dan dan penokohan, watak dan perwatakan, karakter dan karakterisasi

secara bergantian yang menunjuk pada pengertian yang sama. Secara singkat, Nurgiyantoro (2010:176) menjelaskan istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan “penokohan” menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

2) Kata kerja

Kata kerja yang dimaksud dalam hal ini adalah kata kerja yang merujuk pada kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para pelaku. Di dalam sebuah cerita, hal itu disebut dengan istilah alur. Alur diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita (Stanton, 2007:26). Nurgiyantoro (2010:153) membagi alur menjadi dua kategori, yaitu kronologis dan tak kronologis. Alur kronologis sering disebut sebagai alur lurus, maju, atau dapat juga dinamakan plot progresif, sedang alur tak kronologis disebut juga sebagai alur sorot-balik, mundur, *flash-back*, atau dapat juga dinamakan sebagai alur regresif.

Alur sebuah cerita dikatakan lurus, maju, atau progresif, jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Peristiwa-peristiwa yang pertama terjadi diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang menyusul kemudian. Pada alur ini, cerita dikisahkan secara runtut dari awal hingga akhir. Sedangkan pada alur sorot-balik, mundur, *flash-back*, atau regresif, urutan cerita yang terjadi tidak diceritakan secara runtut. Cerita menggunakan alur sorot-balik ini tidak dimulai dari awal cerita, melainkan mungkin dari tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita baru dikisahkan. Boleh jadi, cerita yang menggunakan plot jenis ini

menyuguhkan konflik terlebih dahulu baru kemudian mengisahkan awal mula peristiwa yang terjadi dalam cerita.

3) Kata ganti

Kata ganti dalam unsur intrinsik disebut juga dengan istilah sudut pandang.

Sudut pandang adalah cara pengarang untuk menempatkan posisinya di dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2010:249) membagi sudut pandang menjadi dua garis besar, yaitu (1) sudut pandang orang ketiga: “dia”, dan (2) sudut pandang orang pertama: “aku”. Sudut pandang ketiga sendiri dibagi menjadi dua, yaitu: “dia” maha tahu dan “dia” terbatas sebagai pengamat, sedangkan sudut pandang orang pertama dibagi menjadi “aku” tokoh utama dan “aku” tokoh tambahan.

Sudut pandang ketiga “dia” maha tahu, cerita dikisahkan dari sudut “dia”. Namun, narator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya. Ia bersifat maha tahu. Sedangkan sudut pandang ketiga “dia” terbatas sebagai pengamat, pengarang menceritakan apa yang dilihat, dialami, dirasakan oleh tokoh cerita, tetapi terbatas hanya pada seorang tokoh saja.

Sudut pandang orang pertama “aku”, narator menjadi seorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku”, tokoh yang bercerita, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca. “Aku” menjadi pusat dari cerita yang dikisahkan. Berbeda, dengan sudut pandang orang pertama “aku” tokoh tambahan. Dalam sudut pandang ini, tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan tokoh tambahan. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan

cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya (Stanton, dalam Nurgiyantoro, 2010:259).

4) Kata keterangan

Kata keterangan adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan tempat, waktu, atau suasana yang terjadi dalam sebuah cerita. Di dalam unsur intrinsik, kata keterangan populer dengan istilah latar. Latar merupakan unsur-unsur yang menunjukkan kapan dan di mana cerita itu terjadi di dalam sebuah cerita fiksi. Lebih lanjut, Abrams (Nurgiyantoro, 2010:216) menyebut latar atau *setting* sebagai landas tumpu yang menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

5) Majas

Setiap pengarang memiliki gaya yang menjadi ciri khas dari karya-karyanya. Gaya merupakan sebuah sarana yang digunakan pengarang untuk mencapai titik estetika dalam proses kreatif pembuatan karya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Stanton (2007:61) bahwa dalam sebuah karya sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan kedua pengarang tersebut bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, dan banyaknya imajai dan metafora. Dengan begitu, gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang untuk memperindah karyanya.

Nurgiyantoro (2010:277) menjelaskan bahwa gaya bahasa sengaja diciptakan pengarang untuk mendapatkan efek keindahan yang menonjol. Gaya bahasa menyiratkan keindahan yang dapat dinikmati oleh pembaca ketika membaca sebuah karya sastra. Dengan adanya gaya bahasa, pembaca tidak akan jemu ataupun merasa bosan untuk terus melanjutkan bacaannya.

Gaya bahasa sendiri berhubungan erat dengan pemilihan kata yang mengandung sebuah makna (Keraf, 2008:112). Struktural kata yang mengandung unsur-unsur kelangsungan makna dalam bahasa sehari-hari sering disebut dengan istilah majas. Majas yang sering digunakan dalam cerita di antaranya adalah personifikasi, hiperbola, metafora, paradoks, dan lain sebagainya.

2.2.4 Manfaat Teks Cerpen

Sebagai sebuah cerita fiksi, cerpen memiliki nilai estetika seni yang dapat dinikmati oleh pembacanya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2010:3) bahwa betapapun syaratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi harulah tetap merupakan cerita yang menarik.

Selain itu, ditinjau dari manfaatnya, cerpet dapat dijadikan sebagai media hiburan. Pembaca dapat merasa bahagia, sedih, dan terhibur dengan membaca cerita tersebut. Cerpen juga berfungsi sebagai media pengarah dan pendidikan karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, cerpen juga menanamkan nilai moral yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi para

pembacanya (Kemendikbud, 2013:143). Melalui sarana cerita, pembaca secara tak langsung dapat belajar, merasakan, menghayati nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen.

2.4 Model Pembelajaran Kooperatif TTW

Hosnan (2014:234) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Lebih lanjut, Hartono (2014:100) menyebut pembelajaran kooperatif atau gotong royong sebagai sebuah strategi pengajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok yang bekerja sama antara satu siswa dengan siswa lainnya untuk memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang menuntun siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompok.

Tujuan model pembelajaran kooperatif ini adalah meningkatkan hasil belajar akademik siswa serta melatih siswa untuk menerima berbagai keragaman dari temannya. Dalam pembelajaran kooperatif, setiap kelompok terdiri dari siswa yang heterogen dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Hal itu ditujukan agar siswa dapat belajar bekerja sama dan juga dapat mengembangkan keterampilan sosialnya.

Dilihat dari segi penyajiannya, maka teknik TTW termasuk dalam salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini teknik TTW

dirancang untuk membangkitkan semangat siswa untuk saling bekerja sama dalam menulis teks cerpen.

2.4.1 Pengertian Teknik TTW

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *think-talk-write* (TTW). Teknik ini dikenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin. Teknik TTW dipilih dengan pertimbangan bahwa sebenarnya belajar adalah sebuah perilaku sosial.

Oleh karena itu, dalam menggunakan teknik TTW, siswa diarahkan untuk mengembangkan keterampilan sosialnya guna memecahkan suatu permasalahan.

Shoimin (2014:212) menyatakan bahwa TTW merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. Hal itu sebagaimana pendapat Huda (2013:218) yang menjelaskan bahwa TTW merupakan sebuah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut secara lancar. Teknik pembelajaran TTW merangsang peserta didik untuk berpikir, berbicara dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu sehingga teknik pembelajaran TTW memperkenalkan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide melalui proses berpikir dan berbicara sebelum menuliskannya. Dengan menggunakan teknik TTW, siswa diharapkan dapat mengembangkan daya kreativitasnya dalam mengembangkan cerita bersama kelompoknya.

2.4.2 Implementasi Teknik TTW dalam Pembelajaran

Sesuai dengan namanya, teknik TTW ini memiliki sintak yang sama dengan urutan di dalamnya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara), dan *write* (menulis).

Untuk lebih jelasnya, berikut ini langkah-langkah pembelajaran yang diadopsi dari Huda (2013:218).

1) *Think*

Siswa secara berkelompok mengamati media *flashcard* yang berisi gambar dengan tema-tema tertentu yang telah diberikan oleh guru. Setelah mengamati gambar tersebut, siswa secara individu memikirkan tentang ide-ide yang mereka temukan untuk dijadikan sebagai bahan cerita.

2) *Talk*

Masing-masing siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan ide yang ingin mereka jadikan sebagai bahan cerita. Pada tahap ini, siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, *sharing*) ide-idenya dalam kegiatan kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialog-dialog dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

3) *Write*

Pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dalam kegiatan pertama dan kedua. Masing-masing siswa mulai fokus untuk menuangkan idenya ke dalam suatu bentuk tulisan yang utuh, yaitu cerpen dengan struktur, ciri bahasa, dan isi yang baik dan menarik.

2.4.3 Kelebihan dan Kekurangan TTW

Setiap teknik pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan suatu teknik dapat digunakan sebagai acuan mengapa memilih teknik pembelajaran tersebut, sedangkan kekurangannya perlu diketahui agar peneliti mampu mengantisipasi kekurangan yang terdapat dari teknik pembelajaran tersebut.

Menurut Shoimin (2014:215) kelebihan teknik pembelajaran TTW adalah sebagai berikut: (1) mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar; (2) dengan memberikan soal *open ended*, dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dan kreatif siswa; (3) melibatkan siswa secara aktif dalam belajar; serta (4) membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman sebaya untuk kemudian menuliskan hasil pengukuhan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Selain memiliki beberapa kelebihan, teknik TTW juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan dari teknik TTW ini adalah (1) bekerja dalam kelompok memungkinkan siswa untuk rame dan membicarakan topik lain ketika pelajaran, (2) dalam satu kelompok, siswa yang aktif akan mendominasi diskusi, sedangkan siswa pendiam akan kehilangan peran dalam pembelajaran.

Setelah mengetahui kelebihan dan kekurangannya, peneliti dapat menyiapkan taktik-taktik cara mengajar yang jitu untuk mengantisipasi segala sesuatu yang terjadi di luar dugaan ketika siklus berlangsung. Dengan begitu, pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti.

Teknik penelitian tersebut di antaranya meliputi (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) kehadiran dan peran peneliti di lapangan, (3) kancan penelitian, (4) subjek penelitian (5) pengumpulan data (6) analisis data, (7) evaluasi dan refleksi dan (8) prosedur penelitian. Kedelapan hal tersebut akan dibahas sebagai berikut.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan kualitatif. Ghony dan Almanshur (2012:115) menyatakan bahwa pada pendekatan kualitatif, peneliti memulai kerjanya dengan memahami gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang menjadi pusat perhatiannya dengan cara menceburkan dirinya ke dalam lokasi penelitian. Selanjutnya, peneliti mengadakan *cek and ricek* dari satu sumber dengan sumber yang lainnya untuk mengumpulkan informasi sebagai data dalam sebuah penelitian.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (penelitian tindakan kelas). PTK disebut juga dengan *classroom action research* (Asrori, 2007:4). Daryanto (2011:75) menyatakan bahwa tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan yang nyata terjadi di dalam kelas. Penelitian ini lebih berorientasi pada proses perbaikan yang terjadi dan tidak sekedar berorientasi

pada hasil atau dampak yang ditimbulkan dari tindakan yang diberikan. Jadi, penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas VIIB SMPN 13 Malang.

3.2 Kehadiran dan Peran Peneliti di Lapangan

Peran dan kehadiran peneliti sangat penting dalam setiap kegiatan penelitian karena peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengamat, reflektor, dan juga sebagai pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengajar atau guru model di kelas VIIB SMPN 13 Malang. Peneliti yang berperan sebagai guru bertugas membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) sekaligus menyampaikan bahan ajar selama proses pembelajaran. Di samping itu, peneliti juga mengumpulkan dan menganalisis data serta sebagai pelapor hasil penelitian.

Peneliti berkolaborasi dengan salah seorang guru yang mengajar kelas VII yaitu Bapak Muttakin dan rekan sejawat peneliti bernama Rifa'i yang juga melakukan penelitian di sekolah tersebut. Para kolaborator tersebut akan berperan sebagai pengamat (observer) selama proses pengumpulan data di kelas yang dijadikan objek penelitian pada tiap siklus.

Sebelum melakukan pengamatan, para observer terlebih dahulu dijelaskan tentang model pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW beserta materi yang akan diajarkan. Dengan begitu, data yang dihasilkan benar-benar telah memenuhi standar penelitian yang telah ditetapkan.

3.3 Kanchah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 13 Malang pada siswa kelas VIIB.

Alasan memilih SMPN 13 sebagai tempat penelitian adalah karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri yang telah menerapkan K-13 sejak tahun diberlakukannya K-13. Selain itu, SMPN 13 merupakan suatu sekolah yang memberikan gambaran tentang kondisi sekolah-sekolah negeri yang ada di Indonesia.

Adapun kelas VIIB dipilih karena kelas ini merupakan kelas yang memiliki nilai rata-rata paling rendah dibandingkan dengan kelas-kelas yang lainnya. Di antara kelas-kelas yang lain, kelas VIIB tergolong sebagai kelas yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal itu, pada akhirnya mempengaruhi hasil pemerolehan nilai mereka yang belum memenuhi nilai ketuntasan minimal.

Salah satu materi pelajaran yang belum memenuhi nilai ketuntasan minimal adalah KD menulis teks cerpen. Teks cerpen merupakan jenis karya sastra yang mengandalkan imajinasi siswa dalam proses kreatif pembuatannya. Namun, pada kenyataannya siswa kesulitan dalam menuangkan hasil imajinasinya ke dalam sebuah bentuk cerita. Hal itu terjadi karena belum diterapkannya teknik pembelajaran yang inovatif sehingga dapat memacu semangat belajar siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menawarkan alternatif tindakan menggunakan teknik TTW sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas VIIB di SMPN 13 Malang.

3.4 Data dan Sumber Data

3.4.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah hasil observasi kegiatan guru dan aktivitas siswa, hasil angket, hasil wawancara, serta nilai hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen di kelas VIIB SMPN 13 Malang.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Guru

Peneliti memperoleh sumber data yang berasal dari guru melalui wawancara dan observasi dalam keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas VIIB SMPN 13 Malang.

2) Siswa

Sumber data dari siswa diperoleh dari observasi, wawancara, hasil angket, dan nilai hasil cerpen siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas VIIB SMPN 13 Malang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat krusial dalam sebuah penelitian. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan Sugiyono (2013:308) yang menyatakan bahwa pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standart data yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat teknik dalam mengumpulkan data. Keempat teknik tersebut adalah (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara, (3) teknik angket dan (4) teknik tes.

3.5.1 Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Hadi dalam Sugiyono, 2014:203).

Proses biologis dan psikologis ini berhubungan erat dengan proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik observasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian.

Melalui teknik ini peneliti dapat melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan mengenai kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas VII SMPN 13 Malang.

Dengan begitu, peneliti bisa mengambil alternatif tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Observasi dalam penelitian ini berkolaborasi dengan salah seorang guru matapelajaran bahasa Indonesia beserta teman sejawat peneliti yang juga melakukan penelitian di SMPN 13 Malang. Guru dan teman sejawat tersebut akan berperan menjadi observer yang bertugas mengamati proses pembelajaran ketika peneliti melakukan tindakan.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang menggunakan instrumen observasi yang terstruktur dan siap pakai, sehingga observer hanya tinggal membubuhkan tanda check list (√) pada tempat yang telah disediakan (2011:37).

3.5.2 Teknik Wawancara

Sugiyono (2014:194) menyatakan bahwa wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan ketika studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, terlebih untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data latar belakang siswa dan untuk mengambil data awal untuk mengidentifikasi masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Selanjutnya, pedoman wawancara ini akan ditanyakan kepada responden, yaitu guru dan siswa dengan tujuan untuk menggali data yang akan diteliti.

3.5.3 Teknik Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014:199). Teknik ini digunakan untuk mengetahui kecenderungan dari responden yang diteliti.

Angket yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa angket respon siswa terhadap keterampilan menulis teks cerpen dengan menerapkan teknik TTW. Angket akan diberikan kepada siswa setiap kali selesai tindakan. Melalui angket ini, peneliti dapat menjanging informasi tentang apa yang dirasakan atau apa yang dipikirkan siswa terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

3.5.4 Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa setelah memahami suatu materi. Dalam penelitian ini, tes diberikan kepada siswa secara individu untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis teks cerpen dalam tiap siklus. Sebelumnya, pada prasiklus peneliti melakukan prates untuk mengetahui kondisi awal dalam keterampilan menulis teks cerpen sebelum menggunakan teknik TTW. Kemudian, setelah dilakukan tindakan peneliti memberikan tes tiap akhir siklus untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dengan menggunakan teknik TTW dalam keterampilan menulis teks cerpen.

3.6 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Analisis data data kualitatif dalam penelitian ini berupa data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan teknik TTW. Selain itu, data kualitatif pada penelitian ini juga berupa hasil angket respon siswa dan hasil wawancara dengan analisis deskriptif kualitatif.

Untuk lembar observasi guru dan siswa dihitung dengan menggunakan rumus yang diadopsi dari Daryanto (2011:192) sebagai berikut.

$$X = \frac{\text{Jumlah hasil pengamat}}{\text{jumlah pengamat}} = \frac{p1+p2}{2}$$

Kemudian dipresentasikan dengan rumus:

$$\% = \frac{X}{\Sigma X} \times 100$$

dimana:

- % = Presentase
- \bar{X} = Rata-rata
- ΣX = Jumlah rata-rata
- P1 = Pengamat 1
- P2 = Pengamat 2

Berbeda dengan data kualitatif, analisis data kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar siswa pada keterampilan menulis teks. Nilai hasil belajar siswa dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Nilai hasil belajar seluruh siswa selanjutnya dicari nilai rata-rata yang biasa disebut dengan istilah mean. Muliaman (2010:20) menyatakan bahwa mean merupakan nilai yang dianggap mewakili setiap kelompok dalam suatu himpunan atau kelompok data. Mean dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\Sigma fx}{\Sigma n}$$

Keterangan:

- M= mean/nilai rata-rata
- Σ = jumlah
- f= frekuensi

Nilai hasil belajar siswa tersebut kemudian dipadukan dengan nilai ketuntasan minimal matapelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

Tabel 3.1 KKM matapelajaran bahasa Indonesia SMPN 13 Malang

Skor	Kualifikasi
≥ 75	Tuntas
< 75	Tidak tuntas

Selanjutnya, persentase ketuntasan belajar klasikal akan dihitung menggunakan rumus yang diadopsi dari Daryanto (2011:192) sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

Dalam sistem penilaian, K-13 menggunakan skala 1-4 untuk mengukur tingkat kemampuan siswa. Skala 1 – 4 (berlaku kelipatan 0,33) digunakan untuk mengukur nilai pengetahuan (KI 3) dan nilai keterampilan (KI 4), sedangkan nilai sikap (KI 1 dan KI 2) dinyatakan dalam bentuk predikat: sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), dan kurang (K). Konversi nilai berdasarkan Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 adalah sebagai berikut.

3.2 Tabel Konversi Nilai

Konversi Nilai	Predikat (Pengetahuan dan Keterampilan)	Klasifikasi Sikap dan Ekstrakurikuler
4	A	SB (Sangat Baik)
3,66	A-	
3,33	B+	
3	B	B (Baik)
2,66	B-	
2,33	C+	C (Cukup)
2	C	
1,66	C-	
1,33	D+	D (Kurang)
1	D	

Kemudian nilai akhir akan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4$$

3.7 Evaluasi dan Refleksi

3.7.1 Evaluasi

Fungsi utama evaluasi tindakan menurut Asrori (2007:112) adalah menentukan tingkat keberhasilan dan pencapaian tujuan tindakan sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi tindakan juga dapat berfungsi untuk mengetahui efek sampingan dari pelaksanaan tindakan, baik yang bersifat positif, maupun negatif.

Selain itu, Syah (2013:139) menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, diantaranya, yaitu; (1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. (2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan siswa dalam kelompok kelasnya. (3) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. (4) Untuk mengetahui segala upaya siswa dalam mendayagunakan kapasitas kognitifnya. (5) Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna teknik mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar belajar.

Dalam penelitian ini, evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan teknik TTW dalam keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas

VIII. Bahan evaluasi dapat bersumber dari hasil observasi, hasil wawancara, hasil

angket, dan hasil nilai cerpen siswa di setiap akhir siklus. Hal tersebut nantinya akan dijadikan sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di siklus selanjutnya.

3.7.2 Refleksi

Mengacu pada langkah-langkah tindakan PTK, refleksi merupakan tahap ke-4 yang dilaksanakan pada penelitian tindakan. Namun, bukan berarti bahwa pekerjaan analisis dan refleksi dikerjakan setelah seluruh kegiatan yang dilakukan pada langkah pertama, kedua, dan ketiga selesai. Dalam PTK, kegiatan merencanakan, membuat analisis, mengumpulkan data, membuat refleksi, dan membuat kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan (Asrori, 2007:126). Itu berarti, setiap guru selesai mengajar, seharusnya guru merenungi kembali apa yang sudah dikerjakan dalam pembelajaran yang baru saja dilaksanakan.

Perenungan ini dapat menyangkut banyak aspek, misalnya: materi pembelajaran, teknik pembelajaran, sikap dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran, penanganan siswa yang lamban dalam pembelajaran, atau media yang masih kurang baik, dan sejenisnya. Beberapa aspek tadi dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Dalam penelitian ini, nilai yang diperoleh siswa pada siklus I akan dijadikan sebagai bahan perbaikan untuk siklus II. Sedangkan nilai yang diperoleh pada siklus II akan dibandingkan dengan nilai yang terjadi pada siklus I. Begitu seterusnya

hingga ketuntasan belajar klasikal mencapai KKM >75. Hal-hal yang akan dilakukan pada tahap refleksi adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada tiap siklus.
- 2) Mengkaji proses pelaksanaan pembelajaran yang terjadi pada tiap siklus.
- 3) Mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan teknik pembelajaran pada tiap siklus.
- 4) Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran tiap siklus.
- 5) Mengkaji keberhasilan dan kendala pada proses pembelajaran siklus II dengan membandingkan kondisi pada siklus I.
- 6) Menyimpulkan hasil pelaksanaan siklus II, jika tujuan dan indikator penelitian sudah tercapai maka penelitian dihentikan. Namun, jika tujuan dan indikator belum tercapai maka dilanjutkan pada siklus III.

3.8 Prosedur Penelitian

Asrori (2007:100) menyatakan bahwa prosedur penelitian tindakan kelas meliputi beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Masing-masing tahap akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Perencanaan

Asrori (2007:100) menyatakan bahwa dalam tahap perencanaan ada sejumlah kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis masalah. Masalah yang diteliti harus sesuai dengan permasalahan pembelajaran yang benar-benar terjadi di dalam kelas. Lebih

lanjut, permasalahan yang diteliti merupakan sesuatu yang penting untuk diteliti sehingga bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Merumuskan latar belakang pentingnya penelitian tersebut penting untuk dilakukan. Pada tahap ini, peneliti harus menjelaskan alasan bahwa ada sesuatu yang memang ada sesuatu yang memang penting untuk diteliti, diperbaiki, dan ditingkatkan kualitasnya.

c. Merumuskan masalah penelitian secara jelas. Rumusan masalah ini biasanya dalam bentuk kalimat tanya, tetapi bisa juga dalam bentuk kalimat pernyataan.

d. Menetapkan cara-cara yang akan dilakukan untuk melakukan tindakan. Tahap ini biasanya dikenal dengan sebutan merumuskan hipotesis tindakan.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Merancang isi matapelajaran dan bahan belajar bahasa Indonesia tentang keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas VIIB SMPN 13 Malang.

b. Merancang bahan belajar bahasa Indonesia tentang keterampilan menulis teks cerpen disesuaikan dengan pembelajaran kooperatif berlandaskan teknik TTW.

c. Merancang langkah-langkah konkret proses pembelajaran kooperatif berlandaskan teknik TTW dalam RPP.

d. Menetapkan indikator ketercapaian hasil belajar siswa pada matapelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis teks cerpen.

e. Menyusun instrumen penelitian yang meliputi: (1) hasil observasi, (2) wawancara, (3) angket dan (4) indikator penilaian tes hasil cerpen siswa.

2) Tindakan

Berdasarkan masalah yang telah ditemukan, maka peneliti melakukan tindakan supaya dapat memperbaiki permasalahan tersebut. Sebelumnya, peneliti melakukan pretes untuk mengukur konsepsi awal siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen (dilakukan dalam kegiatan prasiklus). Setelah peneliti mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap konsepsi awal materi yang akan disampaikan, peneliti menerapkan alternatif tindakan sebagai berikut.

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.
- b. Menyajikan materi dengan menarik.
- c. Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- d. Membimbing kelompok untuk melakukan tiga tahapan dalam teknik TTW, yaitu think-talk-write.
- e. Melakukan evaluasi berupa postes sebagaimana yang dilakukan dalam pretes.
- f. Melakukan perbandingan skor yang diperoleh pada pretes dengan nilai yang diperoleh dalam postes di setiap siklus tindakan.
- g. Memberikan penghargaan kepada siswa yang telah menunjukkan peningkatan sesuai dengan batas ketuntasan belajar yang telah ditetapkan dalam indikator kinerja.
- h. Memberikan motivasi kepada siswa yang belum mencapai batas ketuntasan belajar yang telah ditetapkan agar lebih serius lagi pada kegiatan siklus berikutnya.

3) Observasi

Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti sebagai guru melakukan observasi terhadap tindakan yang dilakukannya sendiri, dengan cara mencatat hal-hal yang dipandang penting, dan hal-hal yang dialami selama melakukan tindakan (Asrori, 2007:105).

Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan salah seorang guru matapelajaran bahasa Indonesia di kelas VII Beserta teman sejawat yang juga melakukan penelitian di SMPN 13. Guru dan teman sejawat peneliti selanjutnya akan bertugas menjadi observer yang akan melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pedoman observasi yang telah diberikan.

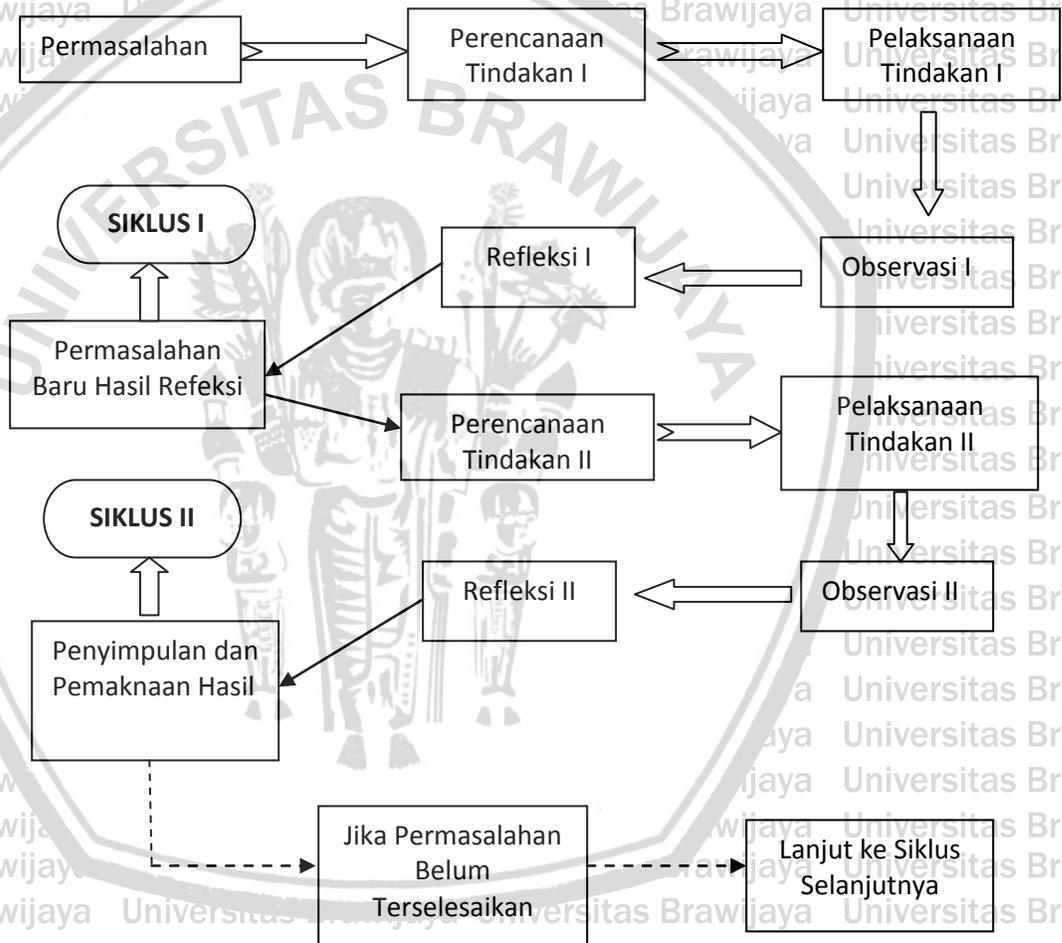
4) Refleksi

Asrori (2007:105) menjelaskan bahwa kegiatan refleksi merupakan kegiatan mencermati, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam dan menyeluruh tindakan yang telah dilaksanakan yang didasarkan pada data yang telah terkumpul pada langkah observasi. Berdasarkan data yang ada, guru sebagai peneliti melakukan evaluasi untuk menemukan keberhasilan ataupun kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan. Hasil dari evaluasi pada tahap refleksi ini digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan refleksi dilakukan setelah selesai tindakan. Pada tahap refleksi, peneliti bersama dengan guru kolabolator mengevaluasi pelaksanaan tindakan yang telah berlangsung. Hasil

evaluasi ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada tindakan selanjutnya.

3.3 Diagram Siklus PTK (Asrori, 2007:103)



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran penelitian tindakan kelas yang diperoleh dari penelitian prasiklus, siklus I, dan siklus II.

4.1 Paparan Data

Pada paparan data dideskripsikan kondisi awal pembelajaran menulis teks cerpen sebelum melakukan penelitian (prasiklus), selanjutnya dijelaskan tentang proses pelaksanaan dan hasil pembelajaran siklus I dan siklus II dalam keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMPN 13 Malang.

4.1.1 Kegiatan Prasiklus

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan kegiatan prasiklus dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas VII B. Hal itu dilakukan untuk mendukung data hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa keterampilan menulis teks cerpen di kelas tersebut masih sangat rendah. Oleh karena itu, peneliti melakukan kegiatan prasiklus untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen secara langsung.

4.1.1.1 Deskripsi Proses Pembelajaran Prasiklus

Kegiatan prasiklus dilaksanakan pada hari Rabu, 27 Januari 2016 pada pukul 10.10-11.30 WIB. Pada kegiatan prasiklus, peneliti bertindak sebagai pengajar dan pengamat. Sebagai pengajar, peneliti berperan sebagai seorang guru yang mengajar di kelas. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai seorang pengamat yang mengamati proses pembelajaran selama di dalam kelas. Pengamatan ini juga dilakukan oleh guru mitra yang ikut serta mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

1) Kegiatan Awal

Pada awal pembelajaran prasiklus, peneliti mengucapkan salam, kemudian memperkenalkan diri kepada siswa sebagai guru yang akan membantu mengajar bahasa Indonesia di kelas tersebut. Selanjutnya, peneliti mempresepsi siswa dengan memberikan *game*, yaitu siswa yang disebut namanya harus menyebutkan nama buah-buahan dan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya tidak boleh menyebutkan nama buah yang sama. *Game* tersebut digunakan peneliti untuk memberikan kesan positif kepada siswa pada pertemuan pertama dalam kegiatan pembelajaran. Siswa kelihatan antusias dengan adanya *game* tersebut. Selanjutnya, peneliti memberikan apersepsi dengan bertanya tentang materi teks cerpen yang telah diajarkan sebelumnya. Namun, sedikit sekali siswa yang mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Pada kegiatan awal ditemukan bahwa siswa hanya antusias ketika guru memberikan *game*, tetapi pada tahap apersepsi siswa kembali kehilangan semangat.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru menerangkan kembali materi tentang teks cerpen mulai dari pengertian, struktur, hingga ciri kebahasaannya. Dalam menyampaikan materi, peneliti menggunakan teknik ceramah. Siswa kelihatan bosan dengan pembelajaran di dalam kelas. Namun, guru tetap melanjutkan pembelajaran dengan cara mengulas materi teks cerpen yang telah diajarkan sebelumnya.

Setelah mengulas sekilas materi tentang teks cerpen, guru memberikan pretes kepada siswa kelas VIIB. Pretes tersebut berupa tugas untuk membuat sebuah teks cerpen secara individu. Teks cerpen yang dibuat siswa harus berdasarkan struktur, ciri bahasa, dan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pretes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen.

Dalam mengerjakan tugas, banyak siswa yang merasa enggan untuk menulis cerpen. Mereka mengaku kesulitan dalam menemukan ide untuk dituangkan menjadi sebuah cerita. Ada juga siswa yang telah menemukan ide, tetapi masih kebingungan untuk mulai menuliskannya. Beberapa siswa lain juga terlihat mengobrol dengan teman sebangkunya karena merasa kesulitan dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Siswa yang kesulitan dalam proses mencari ide, kemudian merasa bosan dan memilih untuk tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugasnya. Namun, ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh peneliti. Kemudian guru melakukan tanya jawab dengan menanyakan kesulitan siswa

ketika menulis teks cerpen. Sebagian besar siswa mengaku kesulitan dalam menemukan ide dan menuliskan cerita, sehingga pada hari itu guru menutup pelajaran dengan memberikan penilaian secara garis besar tentang pembelajaran yang telah dilakukan.

4.1.1.2 Deskripsi Hasil Pembelajaran Prasiklus

Pada kegiatan prasiklus, peneliti memberikan tugas kepada siswa agar peneliti dapat mengetahui keterampilan awal siswa kelas VIIB dalam menulis cerpen. Tugas tersebut berupa soal untuk membuat sebuah teks cerpen pada saat prasiklus kemudian dinilai oleh peneliti. Penilaian ini berdasarkan rubrik penilaian yang sebelumnya telah dikonsultasikan dengan guru mitra. Dalam menilai hasil belajar siswa, peneliti menggunakan skala 1-4 untuk menilai tingkat pencapaian indikator menulis teks cerpen pada siswa. Aspek penilaian pertama berisi tentang keterampilan siswa dalam menulis cerpen sesuai dengan struktur teks cerpen yang terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Aspek penilaian kedua berisi tentang keterampilan siswa dalam menulis cerpen sesuai dengan ciri kebahasaan teks cerpen yang terdiri dari kata sifat, kata kerja, kata ganti, kata keterangan, dan majas. Dan terakhir, aspek penilaian ketiga berisi tentang keterampilan siswa dalam menulis teks cerpen dengan menyajikan isi yang menarik.

Pada aspek kesesuaian struktur, siswa mendapatkan skor 4 apabila pada hasil cerpen siswa terdapat seluruh struktur di dalam teks cerpennya dan dikemas secara baik menarik. Skor 3 diperoleh apabila pada hasil cerpen siswa terdapat seluruh struktur di dalam

teks cerpennya, tetapi masih belum dikemas dengan baik. Skor 2 diperoleh apabila pada hasil cerpen siswa terdapat struktur teks cerpen, tetapi ada satu yang belum lengkap. Skor 1 diperoleh apabila pada hasil cerpen siswa terdapat beberapa struktur teks cerpen yang belum digenapi.

Pada aspek keterampilan menggunakan ciri bahasa, siswa mendapatkan skor 4 apabila siswa dapat mengembangkan ciri bahasa dengan kreatif di dalam hasil cerpennya.

Skor 3 diperoleh apabila siswa dapat mengembangkan ciri bahasa teks cerpen dengan lengkap, tetapi masih sederhana. Skor 2 diperoleh apabila siswa dapat mengembangkan ciri bahasa teks cerpen, tetapi masih kurang lengkap. Skor 1 diperoleh apabila siswa belum dapat mengembangkan ciri bahasa teks cerpen dengan lengkap.

Pada aspek kemenarikan isi, siswa mendapatkan skor 4 apabila siswa dapat menampilkan konflik dengan baik dan menarik. Skor 3 diperoleh apabila siswa dapat menampilkan konflik dengan baik, tetapi isinya masih kurang menarik. Skor 2 diperoleh apabila siswa dapat menampilkan konflik dengan sederhana. Skor 1 diperoleh apabila dalam hasil cerpen siswa belum terdapat konflik yang dapat menggugah hati pembaca.

Selanjutnya, ketiga aspek penilaian tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan skor total pada skala 1-4, kemudian skor tersebut dikonversikan menjadi skala 1-100 untuk memperoleh nilai akhir. Berikut ini merupakan rincian perolehan nilai hasil cerpen siswa pada tiap aspek.

Pada aspek kesesuaian struktur, tidak ada satupun siswa yang mendapat skor 4. Hanya ada enam siswa yang mendapatkan skor 3, tiga belas siswa mendapatkan skor 2, sedangkan tujuh orang siswa mendapatkan skor 1. Hal itu mengindikasikan

50
bahwa kebanyakan cerpen siswa belum sesuai dengan struktur yang ada. Pada indikator ini, siswa merasa kesulitan dalam membuat komplikasi dan resolusi. Dalam membangun struktur komplikasi, siswa kesulitan dalam menguraikan konflik. Hal itu akhirnya berdampak pada bagian struktur resolusi yang belum sempat diselesaikan sebelum jam pelajaran berakhir.

Pada aspek keterampilan menggunakan ciri bahasa, tidak ada satupun siswa yang mendapat skor 4. Tiga belas siswa memperoleh skor 3, enam siswa memperoleh skor 2, sedangkan tujuh siswa lainnya memperoleh skor 1. Hal itu mengindikasikan bahwa kebanyakan cerpen siswa belum memiliki ciri kebahasaan teks cerpen. Cerpen yang mereka buat, kebanyakan masih berupa cerita singkat yang berisi tentang pengalaman pribadi tentang aktivitas sehari-hari, sehingga belum mencerminkan teks cerpen yang sesungguhnya.

Pada aspek kemenarikan isi, tak ada satu pun siswa yang mendapatkan skor 4, tiga siswa mendapatkan skor 3, dua belas siswa mendapatkan skor 2, dan tujuh siswa lainnya mendapatkan skor 1. Hal itu mengindikasikan bahwa kebanyakan cerpen siswa masih belum memiliki isi yang menarik.

Untuk memperoleh keakuratan penilaian hasil, cerpen siswa tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

Kategori sangat baik diperoleh apabila cerpen siswa memperoleh hasil dengan rentang nilai 88-100, kategori baik diperoleh apabila cerpen siswa memperoleh hasil dengan rentang nilai 75-87, kategori cukup diperoleh apabila cerpen siswa memperoleh hasil dengan rentang nilai 62-74, sedangkan kategori kurang diperoleh

apabila cerpen siswa memperoleh hasil dengan rentang nilai <61. Berikut ini adalah perolehan nilai hasil prasiklus keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VIIIB.

Tabel 4.1 Nilai Keterampilan Menulis Teks Cerpen pada Prasiklus

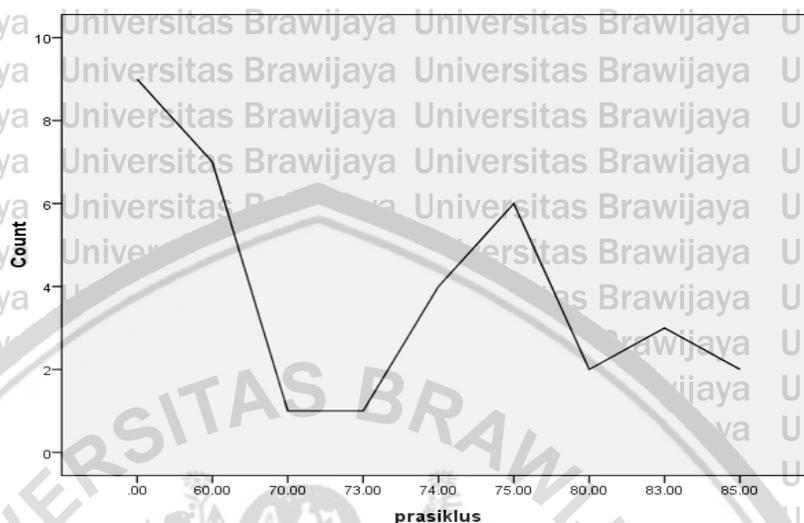
No	Kategori	Nilai	ΣR	ΣF	Presentase	Rata-rata	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Ketercapaian KKM
1	Sangat Baik	88-100	35			53,94%	85	0	$\frac{13}{35} \times 100\%$ $= 37,14\%$
2	Baik	75-87		13	37,14%				
3	Cukup	62-74		7	20,00%				
4	Kurang	<61		6	17,14%				
Jumlah			35	26	74.29%				

Tabel 4.1 menunjukkan tentang perolehan nilai siswa pada saat prasiklus.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VIIIB SMPN 13 Malang masih rendah. Terlihat dari perolehan kategori kurang pada rentang nilai <61 mencapai 6 siswa atau 17,14%. Pada kategori cukup dengan rentang nilai 62-74 mencapai 7 siswa atau 20%. Pada kategori baik dengan rentang nilai 75-87 hanya terdapat 13 siswa atau 37,14% dan tidak ada satu pun siswa yang mendapatkan nilai berkategori sangat baik. Sementara itu, 9 siswa dengan presentase 25,71% tidak mengumpulkan tugasnya sehingga nilainya 0. Oleh sebab itu, siswa yang tuntas dalam keterampilan menulis teks cerpen hanya sebanyak 13 siswa, sehingga ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan prasiklus hanya mencapai 37,14%.

Untuk lebih jelasnya, perolehan nilai hasil prasiklus dapat dilihat dari grafik berikut ini.

Grafik 4.1 Perolehan Nilai Menulis Teks Cerpen Siswa pada Prasiklus



Grafik 4.1 menunjukkan bahwa nilai menulis teks cerpen siswa diperoleh rata-rata sebesar 53,94, dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 0. Nilai 0 diperoleh dari siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya. Dari 35 siswa kelas VIIB, ada 9 siswa yang tidak mengumpulkan cerpen, sehingga nilai ketuntasan belajar klasikal di kelas VIIB pada prasiklus hanya mencapai 37,14%. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIIB belum memenuhi batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahasa Indonesia, yaitu sebesar 75. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas VIIB SMPN 13 Malang masih rendah.

4.1.1.3 Refleksi Pembelajaran Prasiklus

Berdasarkan hasil prasiklus pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIIB SMPN 13 Malang pada semester ganjil tahun 2015/2016, ditemukan bahwa

53

pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis cerpen belum optimal. Hal tersebut didasari oleh dua aspek, yaitu proses dan hasil. Dari segi proses, masalah yang muncul pada siswa adalah (1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran, (2) siswa kesulitan dalam menemukan ide, (3) siswa merasa cepat bosan dalam proses kreatif menulis. Sementara itu, masalah yang muncul dari hasil menulis teks cerpen siswa adalah (1) siswa belum mampu membuat cerita yang sesuai dengan struktur, (2) pengembangan ciri bahasa teks cerpen yang masih belum tampak, dan (3) ketidakmenarikan isi.

Permasalahan yang dialami siswa dari segi proses tercermin pada banyaknya siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya pada hari tersebut. Siswa yang tidak mengumpulkan tugas pada saat prasiklus berjumlah sembilan orang. Kesembilan orang ini mengaku kesulitan dalam membuat cerpen, terutama dalam hal menemukan ide. Kesembilan siswa yang tak kunjung menemukan ide ini akhirnya merasa bosan dan menyerah dengan tugas mereka.

Proses pembelajaran yang kurang kondusif berimbas pada perolehan hasil menulis teks cerpen siswa yang masih belum memenuhi standar ketuntasan minimal. Hal itu karena kebanyakan cerpen yang telah mereka buat tidak sesuai dengan struktur. Beberapa siswa masih menuliskan cerpen dalam satu paragraf yang menceritakan awal hingga akhir cerita. Padahal, dilihat dari strukturnya, cerpen minimal harus terdiri dari tiga paragraf yaitu, orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Dilihat dari ciri bahasanya, hasil teks cerpen siswa juga masih begitu sederhana. Siswa belum dapat mengembangkan latar, sudut pandang, dan majas

dengan baik. Padahal, berbagai ciri bahasa tersebut merupakan bagian dari unsur intrinsik yang membangun cerpen sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tanpa adanya unsur-unsur pembangun, sebuah tulisan tidak akan pernah menjadi cerpen.

Terakhir, dilihat dari segi isi, hasil cerpen siswa belum memuat konflik yang menarik. Padahal, konflik merupakan bagian terpenting dari suatu cerita. Tanpa adanya konflik, cerpen tidak memiliki inti cerita yang ingin diceritakan kepada pembaca.

Dari berbagai permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan prasiklus, peneliti menawarkan alternatif tindakan yaitu teknik TTW untuk mengatasi permasalahan tersebut. Untuk menunjang keberhasilan penerapan teknik TTW, peneliti menggunakan media *flashcard* untuk membantu siswa dalam dalam menemukan ide, sehingga dapat membuat konflik yang menarik.

4.1.2 Pelaksanaan Siklus I

Penelitian Siklus I dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan pada saat prasiklus. Sesuai dengan refleksi yang dilakukan dari kegiatan prasiklus bahwa terjadi permasalahan, baik dari segi proses maupun dari segi hasil teks cerpen siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memperbaiki permasalahan tersebut dengan cara menerapkan teknik TTW dalam pembelajaran menulis teks cerpen sebagai alternatif solusinya.

4.1.2.1 Deskripsi Proses Pembelajaran Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan durasi waktu 2x40 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 15 Maret 2016, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Maret 2016. Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan tujuan untuk memantapkan pemahaman siswa tentang hakikat cerpen dan seluk beluknya sebelum siswa praktik menulis cerpen. Selain itu, dua pertemuan ini juga digunakan guru untuk mengenali karakteristik siswa kelas VIIB.

Data yang didapatkan dari pelaksanaan siklus I berupa data proses dan data hasil dari kegiatan pembelajaran ketika menerapkan teknik TTW dalam keterampilan menulis teks cerpen. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran siklus I, peneliti menggunakan instrumen yang meliputi (1) lembar observasi, (2) pedoman wawancara, (3) angket, dan (4) tes menulis siswa. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran pada tiap pertemuan, sedangkan wawancara, angket, dan tes hanya diberikan setelah akhir pembelajaran siklus I selesai.

4.1.2.1.1 Pertemuan Pertama

Selama proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama berlangsung, keterampilan guru dan aktivitas siswa diamati oleh dua orang observer. Observer pertama adalah guru mitra yang mengampu matapelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIB, yaitu Bapak Muttakin, sedangkan observer kedua adalah teman sejawat peneliti yang juga melakukan penelitian di SMPN 13 Malang, yaitu Rifai. Keduanya berperan

menjadi observer yang akan mencatat aktivitas pembelajaran melalui lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti.

Subjek yang diamati dalam pembelajaran adalah guru dan siswa. Pengamatan terhadap guru berhubungan dengan kegiatan guru dalam menyampaikan materi tentang teks cerpen dengan menggunakan teknik TTW, sedangkan aktivitas siswa yang diamati adalah perilaku siswa selama proses pembelajaran. Misalnya, ketika guru sedang memberikan apersepsi, ada siswa yang sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya. Interaksi antara guru dan siswa tersebut akan dicatat dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

Selain dari lembar observasi yang dipegang oleh observer, peneliti juga memegang catatan lapangan untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting selama proses pembelajaran sebagai catatan pribadi. Catatan lapangan ini berguna untuk melengkapi lembar hasil observasi dari observer. Berikut ini adalah hasil observasi guru dan siswa pada siklus I pertemuan pertama.

1) Hasil Observasi Kegiatan Guru

Hasil observasi kegiatan guru dalam siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa secara garis besar, proses pembelajaran telah berlangsung dengan lancar. Namun, guru tidak serta merta melaksanakan pembelajaran seperti alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hal itu, karena ada beberapa kejadian yang terjadi di luar prediksi, misalnya ketika proses menjelaskan materi kepada siswa. Awalnya, guru hanya berniat untuk menggali skemata siswa tentang teks cerpen yang sebelumnya telah

mereka pelajari di dalam kelas. Namun, rencana tersebut berubah total karena ternyata banyak siswa yang masih belum paham dengan hakikat cerpen dan ciri bahasanya. Jadi, guru harus menjelaskan secara terperinci tentang teks cerpen dengan membedakan satu-persatu unsur pembangunnya sebelum siswa mengembangkan sendiri pengetahuannya melalui tugas yang akan diberikan oleh guru.

Kejadian-kejadian tak terduga seperti itu, membuat guru harus dengan cepat dan tepat dalam merubah dan membangun rencana baru untuk melaksanakan proses pembelajaran. Terutama untuk alokasi waktu, guru harus bisa membagi waktu dengan baik, sehingga materi dapat diterima secara optimal oleh siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, guru kehabisan waktu dalam kegiatan akhir karena kebanyakan waktu pembelajaran dipusatkan untuk menjelaskan materi pada kegiatan awal dan kegiatan inti. Hal tersebut menyebabkan kegiatan akhir dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama kurang sempurna. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi keterampilan guru dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW pada siklus I pertemuan pertama dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus I Pertemuan Pertama

No	Indikator yang Diamati	Observer 1	Observer 2	Jumlah Skor
1	Pra Kegiatan			
	a. Mengucapkan salam	4	4	8
	b. Mempresensi siswa	4	4	8
	c. Mempersiapkan RPP	4	4	8
2	Kegiatan Awal			
	a. Memberikan apersepsi sebelum siswa melaksanakan proses pembelajaran	3	4	7
	b. Memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen	3	4	7
	c. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran	4	3	7
3	Kegiatan Inti			
	a. Membimbing siswa melaksanakan pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW	4	4	8
	b. Memandu siswa untuk menggali ide melalui media yang telah diberikan	3	3	6
	c. Menumbuhkan keaktifan ketika berdiskusi dengan teman sekelompoknya	3	4	7
4	Kegiatan Akhir			
	a. Memberikan penilaian secara garis besar dalam pembelajaran menulis teks cerpen.	3	4	7
	b. Merefleksi kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan.	1	4	5
	c. Memberikan penguatan terhadap pembelajaran yang telah berlangsung	1	1	2
	Total= $\frac{p1+p2}{2} \times 100$	50	59	109
		$\frac{(50:64)}{x100} = 78,12$	$\frac{(59:64)}{x100} = 92,18$	$\frac{(109:128)}{x100} = 85,15$

Tabel tersebut menunjukkan tentang kegiatan guru pada siklus I pertemuan pertama. Di dalam lembar pengamatan kegiatan guru, terdapat empat indikator yang harus dilakukan oleh guru, yaitu prakegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Masing-masing indikator dinilai berdasarkan kemunculan beberapa deskriptor yang membangunnya. Deskriptor dinilai berdasarkan kategori dengan rincian: skor 4 yang berarti sangat baik, skor 3 yang berarti baik, skor 2 yang berarti cukup, dan skor 1 yang berarti kurang. Skor beberapa deskriptor tersebut kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan nilai masing-masing indikator dengan skala 1-100. Kemudian, nilai tiap-tiap indikator dijumlahkan untuk mendapatkan nilai akhir dari lembar hasil pengamatan kegiatan guru dalam proses pembelajaran.

Indikator pertama yaitu indikator kegiatan guru pada prakegiatan pembelajaran. Terdapat empat deskriptor yang diamati observer pada prakegiatan, yaitu mengucapkan salam, mempresensi siswa, mempersiapkan RPP, dan mempersiapkan instrumen penilaian. Kemudian, indikator kedua yaitu tentang kegiatan guru pada awal pembelajaran. Pada indikator ini, terdapat empat deskriptor yang diamati observer, yaitu memberikan apersepsi, memotivasi siswa, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran, dan menjelaskan tentang tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, indikator ketiga yaitu tentang kegiatan guru dalam kegiatan inti. Terdapat empat deskriptor yang diamati observer pada kegiatan inti, yaitu membimbing siswa dalam kegiatan berdiskusi, memandu siswa dalam kegiatan berdiskusi, menumbuhkan keaktifan siswa untuk saling bertanya jawab dengan teman sekelompok, dan terakhir mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas yang telah

60
disiapkan oleh guru. Kemudian, indikator terakhir yaitu kegiatan guru dalam mengakhiri pembelajaran. Terdapat empat deskriptor yang diamati observer, yaitu memberikan penilaian secara garis besar, merefleksikan pembelajaran, memberikan penguatan, dan mengucapkan salam penutup.

Dalam menilai suatu indikator, observer mengacu pada kemunculan deskriptor yang nampak dalam pembelajaran. Jika semua deskriptor di dalam suatu indikator dilakukan dengan sempurna oleh guru, maka indikator tersebut mendapatkan nilai 100. Namun, jika masih ada beberapa deskriptor yang masih belum nampak, maka indikator tersebut mendapatkan nilai <100.

Pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa kegiatan guru dalam mengajar materi pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW dalam siklus I pertemuan pertama memperoleh jumlah skor total **85,15**. Hal itu ditunjukkan dengan rincian indikator sebagai berikut.

a) Prakegiatan

Kegiatan guru dalam melaksanakan prapembelajaran merupakan keterampilan guru dalam menyiapkan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru memperoleh skor 100 karena semua indikator telah dipenuhi. Hal itu bisa diartikan bahwa dalam prakegiatan pembelajaran, guru sudah siap untuk melakukan proses pembelajaran.

b) Kegiatan awal

Kegiatan guru dalam mengawali pembelajaran merupakan keterampilan guru dalam membuka pelajaran. Keterampilan membuka pelajaran adalah tantangan awal

bagi seorang guru untuk menyiapkan mental siswa agar siap untuk menerima pelajaran. Kegiatan ini adalah langkah penting untuk memusatkan perhatian siswa supaya tertarik pada pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam dan mempresensi siswa.

Kemudian, guru melakukan apersepsi yang disimak dengan seksama oleh siswa.

Selanjutnya, guru memotivasi siswa, menjelaskan langkah-langkah, dan menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa.

Dalam kegiatan ini, guru memperoleh skor 87,5. Hal itu karena pada indikator ini ada beberapa deskriptor yang belum dilakukan dengan sempurna oleh guru.

Misalnya pada deskriptor memotivasi siswa, guru hanya memotivasinya dengan memberikan kata-kata yang hanya didengar sepintas lalu oleh siswa.

c) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan keterampilan guru dalam menyajikan materi pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru membimbing dan memandu siswa untuk bekerja sama dengan kelompok. Guru juga berperan untuk mengarahkan jalannya diskusi yang berlangsung dalam tiap kelompok. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dalam kegiatan inti.

Pada kegiatan berkelompok, guru mulai memanggil satu persatu siswa untuk membaginya ke dalam beberapa kelompok. Di luar prediksi guru, proses ini memakan waktu yang cukup lama karena ada beberapa siswa yang tidak mau ditentukan kelompoknya sehingga guru harus terlebih dahulu memberikan pengertian kepada siswa tersebut.

Pada kegiatan inti, ada beberapa deskriptor yang harus dipenuhi yaitu membimbing siswa dalam kegiatan berdiskusi, memandu siswa dalam kegiatan berdiskusi, menumbuhkan keaktifan siswa untuk saling bertanya jawab dengan teman sekelompok, dan terakhir mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas yang telah disiapkan oleh guru. Namun, dalam praktiknya guru belum bisa memandu seluruh kelompok untuk berdiskusi secara merata. Fokus guru hanya pada beberapa kelompok saja. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini guru hanya memperoleh skor sebanyak 87,5.

d) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dalam sebuah pembelajaran adalah menutup pelajaran. Dalam kegiatan ini, ada beberapa deskriptor yang harus dipenuhi yaitu memberikan penilaian secara garis besar, merefleksi pembelajaran, memberikan penguatan, dan mengucapkan salam penutup. Dari keempat deskriptor ini, guru hanya melakukan deskriptor pertama dan terakhir sehingga dalam keterampilan ini guru hanya mendapatkan skor sebanyak 65,62.

Pada akhir pembelajaran, guru kehabisan waktu sehingga sempat memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa. Alokasi waktu yang telah diperhitungkan sebelumnya membelot jauh dari praktik nyatanya. Hal itu karena guru terlalu banyak menggunakan waktu pada kegiatan awal dan kegiatan inti, sehingga pada kegiatan akhir guru belum sempat merefleksi pembelajaran dan memberikan penguatan tentang materi yang diajarkan kepada siswa.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa dalam siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa secara garis besar, siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal itu ditunjukkan dengan beberapa siswa yang aktif merespon pertanyaan dari guru. Jika dibandingkan dengan prasiklus, siklus I pertemuan pertama merupakan awal yang baik karena siswa sudah mulai merespon dan memberikan tanggapan tentang materi yang disampaikan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran awalnya berjalan dengan lancar. Salah satunya ditandai dengan keantusiasan siswa dalam bertanya dan merespon pertanyaan. Namun, pada saat memasuki kegiatan inti siswa mulai menemukan kejenuhan dalam mempelajari materi. Hal itu semakin bertambah ketika mereka mulai bergabung dengan kelompoknya sehingga mereka mempunyai teman untuk diajak bicara. Pada saat pengelompokan, beberapa siswa yang memang terkenal bandel mengganggu teman-teman lainnya yang sedang berkonsentrasi dengan penugasan yang telah diberikan oleh guru. Akibatnya, tugas yang mereka kerjakan belum selesai pada saat harus dikumpulkan. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW pada siklus I pertemuan pertama dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan Pertama

No	Indikator yang Diamati	Observer 1	Observer 2	Jumlah Skor
1	Ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW a. Siswa menyiapkan buku pelajaran di atas meja belajar b. Siswa antusias bertanya tentang pembelajaran yang akan dilakukan c. Siswa mempelajari kembali materi teks cerpen yang diajarkan sebelumnya d. Siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib	3 3 3 3	4 4 4 4	7 7 7 7
2	Antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW a. Siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru b. Siswa menanyakan materi teks cerpen yang belum mereka pahami c. Siswa kritis dalam menjawab pertanyaan dari teman d. Siswa menyimak penugasan dari guru dengan seksama	3 2 3 4	4 3 4 4	7 5 7 8
3	Partisipasi siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW ditandai dengan keaktifan berdiskusi dalam kelompok a. Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok b. Siswa saling <i>sharing</i> ide mereka dengan teman sekelompok c. Siswa saling mengingatkan tentang struktur dan ciri bahasa teks cerpen dengan teman sekelompoknya. d. Siswa aktif menulis teks cerpen secara individu	3 3 3 3	4 4 3 3	7 7 6 6
4	Perilaku siswa di dalam kelas a. Siswa memperhatikan penjelasan guru serta bersikap sopan b. Siswa tidak bersikap gaduh selama pembelajaran berlangsung c. Siswa menyimak arahan dari guru dengan seksama d. Siswa berdiskusi dengan menggunakan bahasa yang santun	3 3 4 3	4 3 4 3	7 6 8 6
Total= $\frac{p1+p2}{2} \times 100$		49 (49:64)x100 =76,56	59 (59:64)x4	108 (108:128)x4 =84,37

Tabel tersebut menunjukkan tentang aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama. Di dalam lembar pengamatan aktivitas siswa, terdapat empat indikator yang diamati, yaitu ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW, antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis teks

cerpen dengan teknik TTW, partisipasi siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW ditandai dengan keaktifan berdiskusi dalam kelompok, dan terakhir, perilaku siswa di dalam kelas.

Masing-masing indikator dinilai berdasarkan kemunculan beberapa deskriptor yang membangunnya, sedangkan deskriptor dinilai berdasarkan kategori 1-4 dengan rincian: skor 4 yang berarti sangat baik, skor 3 yang berarti baik, skor 2 yang berarti cukup, dan skor 1 yang berarti kurang. Skor beberapa deskriptor tersebut kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan nilai masing-masing indikator dengan skala 1-100. Kemudian, nilai tiap-tiap indikator dijumlahkan untuk mendapatkan nilai akhir dari lembar hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Indikator pertama yaitu indikator ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW. Terdapat empat deskriptor yang diamati observer, yaitu siswa menyiapkan buku pelajaran di atas meja belajar, siswa antusias bertanya tentang pembelajaran yang akan dilakukan, siswa mempelajari kembali materi teks cerpen yang diajarkan sebelumnya, dan siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib. Kemudian, indikator kedua yaitu tentang antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW. Pada indikator kedua ini, terdapat empat deskriptor yang diamati observer, yaitu, siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru, siswa menanyakan materi teks cerpen yang belum mereka pahami, siswa kritis dalam menjawab pertanyaan dari teman, dan siswa menyimak penugasan dari guru dengan seksama. Selanjutnya, indikator ketiga yaitu tentang keaktifan berdiskusi dalam kelompok. Di dalam

indikator ini terdapat empat deskriptor yang diamati observer, yaitu siswa aktif berdiskusi di dalam kelompok, siswa saling *sharing* ide bersama teman sekelompok, siswa saling mengingatkan tentang struktur dan ciri bahasa teks cerpen dengan teman sekelompok, dan siswa aktif menulis teks cerpen secara individu. Kemudian, indikator yang terakhir yaitu tentang perilaku siswa di dalam kelas. Terdapat empat deskriptor yang diamati observer, yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru serta bersikap sopan, siswa tidak bersikap gaduh selama pembelajaran berlangsung, siswa menyimak arahan dari guru dengan seksama, dan siswa berdiskusi dengan menggunakan bahasa yang santun.

Sama halnya dengan penilaian lembar observasi guru, penilaian lembar observasi siswa juga mengacu pada kemunculan deskriptor yang nampak dalam pembelajaran. Jika semua deskriptor di dalam suatu indikator dilakukan dengan sempurna oleh guru, maka indikator tersebut mendapatkan nilai 100. Namun, jika masih ada beberapa deskriptor yang masih belum nampak, maka indikator tersebut mendapatkan nilai <100.

Jika semua deskriptor di dalam suatu indikator memperoleh nilai maksimal (4), maka indikator tersebut mendapatkan nilai 100. Namun, jika masih ada beberapa deskriptor yang masih belum nampak, maka indikator tersebut mendapatkan nilai <100.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW dalam siklus I pertemuan

pertama memperoleh jumlah skor total **84,37**. Hal itu ditunjukkan dengan rincian indikator sebagai berikut.

a) Ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran

Ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari beberapa deskriptor, yaitu siswa menyiapkan buku pelajaran di atas meja belajar, antusias bertanya, mempelajari kembali materi yang diajarkan sebelumnya, dan terakhir tertib.

Dari keempat deskriptor ini, masing-masing observer memberikan skor 3 dan 4. Hal itu berarti sebagian besar siswa sudah memenuhi indikator aktivitas siswa yang telah ditetapkan. Namun, masih ada beberapa siswa yang belum tertarik dan termotivasi mengikuti pembelajaran, salah satunya ditandai dengan tidak adanya buku pelajaran bahasa Indonesia di atas meja. Oleh karena itu, pada indikator ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran mendapatkan skor 87,5.

b) Antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran

Indikator keantusiasan siswa untuk mengikuti pembelajaran mendapatkan skor 84,37. Hal itu berdasarkan beberapa deskriptor yaitu keaktifan siswa menjawab pertanyaan dari guru, keaktifan siswa menanyakan materi yang belum dipahami, siswa kritis menjawab pertanyaan dari teman, siswa menyimak penugasan dari guru.

Dari keempat deskriptor ini, masing-masing observer memberikan skor 3 dan 4, kecuali deskriptor nomer 2 yang hanya mendapatkan skor 2 dan 3. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki inisiatif untuk menanyakan materi yang belum mereka pahami. Siswa masih bersikap “menunggu” guru untuk menjelaskan sesuatu tanpa memiliki keberanian untuk bertanya sebelumnya.

c) Partisipasi siswa dalam pembelajaran

Indikator partisipasi siswa dalam siklus I antara pertemuan pertama dan pertemuan kedua berbeda. Pada pertemuan pertama, siswa mengidentifikasi teks cerpen secara berkelompok, sedangkan pada pertemuan kedua siswa berkelompok tetapi tetap mengerjakan tugas secara individu. Oleh karena itu, pada indikator ini ada perubahan deskriptor pada point menulis diganti dengan siswa mencari referensi yang akurat dalam mengemukakan sebuah pendapat.

Indikator partisipasi siswa meliputi empat deskriptor, yaitu keaktifan berdiskusi dalam kelompok, keaktifan *sharing* ide bersama teman sekelompok, saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas, dan keaktifan siswa dalam mencari referensi untuk mendukung pendapat mereka di dalam kelompok. Pada indikator ini, siswa mendapatkan skor 81,25. Hal itu karena tidak semua siswa aktif berdiskusi. Beberapa siswa pendiam cenderung pasif dalam berdiskusi. Akibatnya, diskusi kelompok hanya didominasi oleh siswa yang pandai berbicara saja.

Diskusi yang berlangsung pada pertemuan pertama berlangsung begitu lama karena siswa kehilangan fokus pembicaraan yang semestinya membahas tentang materi malah asik bercerita sendiri. Hal itu menyebabkan guru terbatas dalam memberikan refleksi dan penguatan.

c) Perilaku siswa di dalam kelas

Indikator perilaku siswa di dalam kelas meliputi empat deskriptor yaitu, sopan santun, tertib, menyimak arahan guru, dan berdiskusi menggunakan bahasa yang santun. Dari keempat deskriptor tersebut, tertib dan berdiskusi menggunakan bahasa

yang santun mendapatkan skor paling sedikit di antara deskriptor-deskriptor yang lain. Dalam praktiknya, ketertiban menjadi kendala utama di kelas VIIB. Hal itu diakui oleh guru bahasa Indonesia yang mengampu di kelas tersebut bahwa kelas VIIB merupakan kelas yang paling memerlukan perhatian dibandingkan kelas-kelas yang lain. Oleh karena itu, dalam indikator ini siswa hanya mendapatkan skor sebesar 84,37.

4.1.2.1.2 Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua, ada tiga observer yang mengamati pembelajaran di dalam kelas VIIB ketika siklus I berlangsung. Ketiga observer tersebut adalah Ibu Eti Setiawati, selaku dosen pembimbing peneliti, Bapak Muttakin, selaku guru mitra yang mengampu pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIB, dan Rifai, selaku teman sejawat yang melakukan penelitian yang juga melakukan penelitian di SMPN 13 Malang. Ketiga observer ini membantu peneliti dalam mengamati fenomena yang terjadi di kelas sehingga dapat memberikan masukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada siklus berikutnya. Berikut ini adalah hasil observasi guru dan siswa dari ketiga observer.

1) Hasil Observasi Kegiatan Guru

Dari hasil observasi kegiatan guru pada siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada pertemuan kedua secara umum lebih baik daripada pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan pertama. Hal itu, karena pada pertemuan kedua siswa sudah mengetahui materi teks cerpen yang telah dijelaskan pada pertemuan pertama sehingga guru hanya mengulas sedikit materi teks cerpen untuk memancing skemata

siswa. Hasil observasi kegiatan guru pada siklus I pertemuan kedua dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Kegiatan guru Siklus I Pertemuan Kedua

No	Indikator yang Diamati	Observer I	Observer 2	Observer 3	Jumlah Skor
1	Pra Kegiatan				
	a. Mengucapkan salam	4	4	4	12
	b. Mempresensi siswa	3	4	4	11
	c. Mempersiapkan RPP	4	4	4	12
2	Kegiatan Awal				
	a. Memberikan apersepsi sebelum siswa melaksanakan proses pembelajaran	4	4	4	12
	b. Memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen	3	4	4	11
	c. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran	3	4	4	11
3	Kegiatan Inti				
	a. Membimbing siswa melaksanakan pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW	4	4	4	12
	b. Memandu siswa untuk menggali ide melalui media yang telah diberikan	3	4	4	11
	c. Menumbuhkan keaktifan ketika berdiskusi dengan teman sekelompoknya	4	4	4	12
4	Kegiatan Akhir				
	a. Memberikan penilaian secara garis besar dalam pembelajaran menulis teks cerpen.	4	4	4	12
	b. Merefleksi kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan.	4	4	4	12
	c. Memberikan penguatan terhadap pembelajaran yang telah berlangsung	4	4	4	12
	d. Mengucapkan salam penutup	4	4	4	12
Total = $\frac{p1+p2}{2} \times 100$		60	64	64	188
		$(\frac{60:64}{2} \times 100 = 93,75$	$(\frac{64:64}{2} \times 100 = 100$	$(\frac{64:64}{2} \times 100 = 100$	$(\frac{188:192}{2} \times 100 = 97,916$

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan guru dalam mengajar materi pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW dalam siklus I pertemuan kedua memperoleh jumlah skor total **97,91**. Hal itu ditunjukkan dengan rincian indikator sebagai berikut.

a) Prakegiatan

Kegiatan guru dalam melaksanakan prapembelajaran memperoleh skor 97,91. Hal itu ditunjukkan dari empat deskriptor yang telah dilakukan oleh guru, yaitu mengucapkan salam, mempresensi siswa, mempersiapkan RPP, dan mempersiapkan instrumen penilaian. Semua deskriptor telah dilakukan oleh guru. Hanya saja, pada saat mempresensi siswa, guru hanya melakukannya secara sekilas sehingga skornya kurang sempurna.

b) Kegiatan awal

Kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan awal memperoleh skor 95,83. Hal itu dapat dilihat dari beberapa deskriptor, yaitu memberikan apersepsi, memotivasi siswa, menjelaskan langkah-langkah, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Semua deskriptor telah dilakukan oleh guru. Namun, pada kegiatan awal pembelajaran, guru kurang berhasil dalam memotivasi siswa untuk tertarik dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal itu dapat dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pada saat guru menjelaskan berbagai manfaat teks cerpen, terlihat beberapa siswa yang masih sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya. Hal itu, karena guru hanya menjelaskan manfaat pembelajaran secara lisan. Akan lebih bermakna jika

manfaat pembelajaran dituliskan dalam papan tulis sehingga siswa juga bisa membacanya bukan hanya sekedar mendengarkan saja.

c) Kegiatan inti

Kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan inti memperoleh skor 97,91. Hal itu dapat dilihat dari beberapa deskriptor, yaitu membimbing siswa dalam berdiskusi, memandu siswa untuk menggali ide melalui media yang telah diberikan, menumbuhkan keaktifan ketika berdiskusi, dan mengarahkan siswa untuk menuliskan ide yang telah didapatkannya. Secara keseluruhan, guru sudah melakukan semua deskriptor yang telah ditetapkan. Guru sudah dapat membimbing siswa untuk berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Namun, pada saat siswa berdiskusi, guru kurang optimal dalam mengarahkan siswa untuk menggali ide dari media yang diberikan.

Pada saat kegiatan berdiskusi, sebelumnya guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk maju ke depan. Kemudian, perwakilan kelompok tersebut memilih secara acak media *flashcard* yang berisi gambar yang akan menjadi tema tulisan bagi tiap-tiap kelompok. Setelah membagikan media, guru kemudian menjelaskan tentang peraturan diskusi yang meliputi tiga kegiatan utama, yaitu berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Setelah itu, siswa kembali duduk bersama kelompoknya untuk melakukan tiga kegiatan utama yang telah dijelaskan tadi.

Setelah siswa duduk bersama kelompoknya, guru menjelaskan tentang penggunaan media yang diberikan. Namun, ternyata perhatian siswa tidak lagi

terpusat pada guru karena mereka telah asik bergabung dengan teman-teman lainnya sehingga tak lagi memperhatikan penjelasan dari guru. Akibatnya, beberapa siswa kebingungan dalam menggunakan media tersebut karena tidak menyimak ketika dijelaskan.

d) Kegiatan Akhir

Kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan akhir memperoleh skor 100. Hal itu dapat dilihat dari beberapa deskriptor yang telah dilakukan oleh guru, yaitu memberikan penilaian secara garis besar terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, merefleksikan kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan dan terakhir mengucapkan salam penutup. Seluruh deskriptor pada kegiatan akhir telah dilaksanakan dengan baik oleh guru sehingga pembelajaran dapat diakhiri dengan sempurna.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa dalam siklus I pertemuan kedua menunjukkan bahwa secara garis besar, siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan baik. Jika dibandingkan dengan saat prasiklus ataupun siklus I pertemuan pertama, proses pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua jauh lebih baik. Hal itu dapat dilihat dari keantusiasannya siswa dalam proses pembelajaran yang jauh lebih tinggi, dibuktikan dengan respon siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW pada siklus I pertemuan kedua dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan Kedua

No.	Indikator yang diamati	Observer 1	Observer 2	Observer 3	Jumlah Skor
1	Ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW a. Siswa menyiapkan buku pelajaran di atas meja belajar b. Siswa antusias bertanya tentang pembelajaran yang akan dilakukan c. Siswa mempelajari kembali materi teks cerpen yang diajarkan sebelumnya d. Siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib	4 3 3 3	4 4 4 4	4 4 4 4	12 11 11 11
2	Antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW a. Siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru b. Siswa menanyakan materi teks cerpen yang belum mereka pahami c. Siswa kritis dalam menjawab pertanyaan dari teman d. Siswa menyimak penugasan dari guru dengan seksama	4 3 3 3	4 4 4 4	4 4 4 4	12 11 11 11
3	Partisipasi siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW ditandai dengan keaktifan berdiskusi dalam kelompok a. Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok b. Siswa saling <i>sharing</i> ide mereka dengan teman sekelompok c. Siswa saling mengingatkan tentang struktur dan ciri bahasa teks cerpen dengan teman sekelompoknya. d. Siswa aktif menulis teks cerpen secara individu	3 3 3 3	4 4 4 4	4 4 3 4	11 11 10 11
4	Perilaku siswa di dalam kelas a. Siswa memperhatikan penjelasan guru serta bersikap sopan b. Siswa tidak bersikap gaduh selama pembelajaran berlangsung c. Siswa menyimak arahan dari guru dengan seksama d. Siswa berdiskusi dengan menggunakan bahasa yang santun	3 3 3 3	4 4 4 3	4 4 4 3	11 11 11 9
Total = $\frac{p1+p2}{2} \times 100$		50 (50:64) $\times 100$ =83,33	63 (63:64) $\times 100$ =98,43	62 (62:64) $\times 100$ =96,87	175 (175:192) $\times 100$ =91,14

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW dalam siklus I pertemuan kedua memperoleh jumlah skor total **91,14**. Hal itu ditunjukkan dengan rincian indikator sebagai berikut.

a) Ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran

Indikator ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran memperoleh skor 93,75. Hal itu dapat dilihat dari kemunculan masing-masing deskriptor, yaitu siswa menyiapkan buku pelajaran di atas meja belajar, antusias bertanya, mempelajari kembali materi yang diajarkan sebelumnya, dan terakhir tertib. Dari keempat deskriptor ini, hanya deskriptor pertama yang mendapatkan skor 4, sedangkan deskriptor lainnya diberikan skor 3 dan 4 oleh observer. Hal itu karena pada deskriptor kedua, ketiga, dan keempat, ada beberapa siswa yang belum menunjukkan ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran.

b) Antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran

Indikator keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran memperoleh skor 93,75. Hal itu dapat dilihat dari kemunculan masing-masing deskriptor, yaitu keaktifan siswa menjawab pertanyaan dari guru, keaktifan siswa menanyakan materi yang belum dipahami, siswa kritis menjawab pertanyaan dari teman, siswa menyimak penugasan dari guru. Dari keempat deskriptor ini, hanya deskriptor pertama yang mendapatkan skor 4, sedangkan deskriptor lainnya diberikan skor 3 dan 4 oleh observer. Hal itu karena pada deskriptor kedua, ketiga, dan keempat, ada beberapa siswa yang belum menunjukkan keantusiasan dalam mengikuti pembelajaran.

c) Partisipasi siswa dalam pembelajaran

Indikator partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran memperoleh skor 89,58. Hal itu dapat dilihat dari kemunculan masing-masing deskriptor, yaitu siswa aktif berdiskusi dalam kelompok, siswa saling *sharing* ide dengan teman sekelompok, siswa saling mengingatkan tentang struktur dan ciri bahasa teks cerpen dengan teman sekelompoknya, dan terakhir siswa aktif menulis teks cerpen secara individu.

Kemunculan deskriptor keaktifan siswa dalam berdiskusi, masih didominasi oleh siswa yang pandai berbicara saja, sedangkan siswa yang pendiam kehilangan perannya. Pada deskriptor siswa saling *sharing* ide dengan teman sekelompok juga masih terkendala dengan tema yang harus mereka kembangkan menjadi isi cerita.

Misalnya tema ‘sosial’, kelompok yang mendapatkan tema ini kurang bisa mengembangkan konflik karena tema yang mereka dapatkan terlalu jauh dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pada deskriptor siswa saling mengingatkan tentang struktur dan ciri bahasa teks cerpen, tidak semua siswa mau memberi tahu teman sekelompoknya karena keengganan untuk bertanya kepada teman, mayoritas siswa langsung bertanya kepada guru yang mengajar di kelas. Pada deskriptor terakhir, yaitu siswa aktif menulis teks cerpen secara individu, seluruh siswa sudah mengerjakan tugasnya secara mandiri.

Namun, pada saat sesi menulis berlangsung masih saja ada anggota kelompok yang mengajak berdiskusi tentang topik yang ingin dia bahas.

Dari ketiga langkah tahapan teknik TTW, yaitu berpikir (*think*)-berbicara (*talk*)-menulis (*write*), siswa paling kesulitan untuk mengerjakan langkah pertama,

yaitu berpikir. Dalam tahap berpikir, siswa diminta untuk mengamati media kartu bergambar untuk dijadikan sebagai ide dasar tulisan yang akan mereka buat. Proses mencari ide adalah proses yang membutuhkan waktu yang lama karena mengandalkan imajinasi yang tinggi.

d) Perilaku siswa di dalam kelas

Indikator perilaku siswa di dalam kelas memperoleh skor 87,5. Hal itu dapat dilihat dari kemunculan masing-masing deskriptor, yaitu, sopan santun, tertib, menyimak arahan guru, dan berdiskusi menggunakan bahasa yang santun. Dari keempat deskriptor tersebut, berdiskusi menggunakan bahasa yang santun masih menjadi kendala bagi siswa. Di dalam berdiskusi, masih terjadi interferensi bahasa yaitu bercampurnya bahasa ibu ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru berperan dalam memberikan pengarahan agar siswa berdiskusi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

4.1.2.2 Deskripsi Hasil Pelaksanaan Siklus I

Setelah melihat dari segi proses, peneliti kemudian menganalisis data dari segi hasil yaitu berupa hasil teks cerpen siswa pada siklus I. Hasil menulis teks cerpen siswa diperoleh pada pertemuan kedua, karena pada pertemuan pertama peneliti hanya memberikan tugas untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa tentang materi teks cerpen. Oleh karena itu, tugas yang diberikan peneliti pada siklus I pertemuan pertama hanya digunakan peneliti untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi teks cerpen, sedangkan hasil menulis teks cerpen siswa yang diperoleh

dari pertemuan kedua digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

4.1.2.2.1 Pertemuan Pertama

Pada siklus I pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran dimulai tepat pukul 10.10 dan diakhiri pada pukul 11.35. Pembelajaran diakhiri lebih 5 menit dari jam yang seharusnya. Hal itu terjadi karena tahap pengelompokan memakan waktu yang cukup lama sehingga alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan penutup terpotong untuk kegiatan ini.

Pada awal pembelajaran, peneliti yang berperan sebagai guru model menjelaskan kembali tentang teks cerpen baik dari segi struktur dan ciri bahasa, yang terkandung di dalamnya. Penjelasan ini memakan waktu yang cukup lama karena selama ini siswa hanya menghafal materi, sehingga guru harus membahasnya lebih detail agar siswa tidak hanya sekedar tau, tetapi juga paham tentang materi teks cerpen.

Selanjutnya, guru membagi siswa kelas VIIB yang berjumlah 35 orang siswa menjadi 7 kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda, yaitu dibagi berdasarkan nilai yang didapatkan siswa pada saat prasiklus. Ada satu siswa yang tidak masuk pada hari tersebut, sehingga salah satu kelompok hanya beranggotakan empat orang siswa. Kemudian, masing-masing kelompok tersebut diberikan tugas untuk menganalisis sebuah cerpen dari segi struktur dan ciri bahasanya. Berikut ini adalah hasil perolehan nilai siswa dalam menganalisis teks cerpen secara berkelompok.

Tabel 4.6 Hasil Perolehan Tugas Kelompok

Nama Kelompok	Kode Siswa	Nilai
Kelompok 1	01, 030, 028, 017, 023	90
Kelompok 2	08, 02, 010, 031, 021	80
Kelompok 3	09, 03, 032, 016, 022	90
Kelompok 4	011, 04, 012, 020, 025	83
Kelompok 5	05, 013, 033, 018, 024	78
Kelompok 6	06, 015, 034, 012, 026	78
Kelompok 7	07, 014, 035, 019, 027	85

Tabel tersebut menunjukkan tentang gambaran awal yang dipakai peneliti untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi teks cerpen. Tabel tersebut menginformasikan bahwa pemahaman siswa tentang materi teks cerpen sudah cukup baik. Hal itu berarti siswa sudah siap untuk menerima materi menyusun teks cerpen pada pertemuan selanjutnya.

4.1.2.2.2 Pertemuan kedua

Dengan menggunakan teknik TTW, terjadi peningkatan hasil perolehan nilai siswa kelas VIIB dalam keterampilan menulis teks cerpen pada siklus I. Peningkatan pemerolehan nilai siswa pada tiap-tiap indikator dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Nilai Keterampilan Menulis Teks Cerpen pada Siklus I

No	Kategori	Nilai	ΣR	ΣF	Presentase	Rata-rata	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Ketercapaian KKM
1	Sangat Baik	88-100	35	0	0.00%	76,8	87	60	$\frac{25}{35} \times 100\%$ $= 71,43\%$
2	Baik	75-87		25	71.43%				
3	Cukup	62-74		9	25.71%				
4	Kurang	<61		1	2.86%				
Jumlah			35	36	100%				

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen pada siklus I lebih baik dari pada prasiklus.

Terdapat 25 siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik dengan rentang nilai 75-87 mencapai 71,43%. Pada kategori cukup terdapat 9 siswa atau 25,71% siswa dengan kisaran nilai 62-74. Sementara, pada kategori kurang terdapat 1 siswa atau 2,86% dengan rentang nilai <61. Dari 35 jumlah siswa kelas VIIB, terdapat 25 siswa yang sudah mencapai target KKM, sedangkan sejumlah 10 siswa lainnya masih belum mencapai target KKM. Hal itu menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VIIB SMPN 13 Malang dapat dikatakan sudah baik.

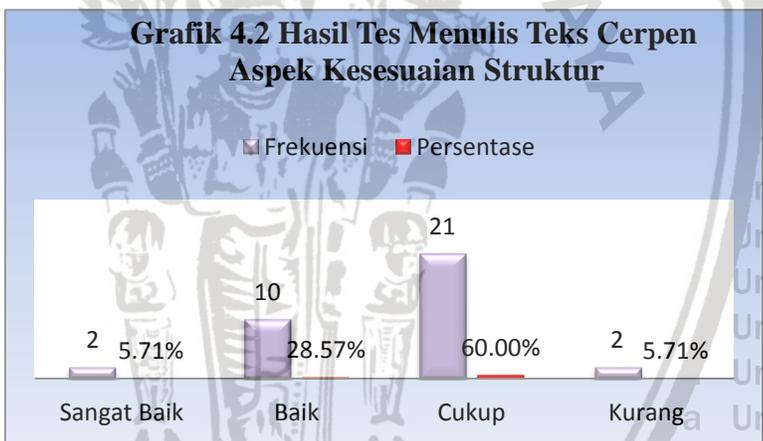
Nilai tes siklus I ini merupakan penjumlahan skor dari tiga aspek penilaian menulis teks cerpen yang meliputi, (1) kesesuaian struktur, (2) kemampuan mengembangkan ciri kebahasaan, (3) kemenarikan isi. Untuk lebih jelas berikut ini paparan hasil tes menulis teks cerpen untuk setiap aspek pada siklus I.

1) Kesesuaian struktur

Struktur yang terdapat dalam teks cerpen terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Dari ketiga struktur ini, komplikasi dan resolusi adalah bagian yang

paling menyulitkan siswa. Siswa belum bisa membuat konflik sampai pada titik klimaks. Konflik yang ditampilkan hanya sekedarnya saja sehingga belum bisa menggugah perasaan pembaca. Begitu juga dengan resolusi yang dihadirkan untuk menyelesaikan permasalahan dalam cerpen masih datar dan belum mencapai titik temunya. Namun, secara keseluruhan siswa sudah menulis cerpen dengan mengikuti ketiga struktur cerpen secara beruntutan, walaupun belum dituliskan secara optimal.

Berikut ini adalah grafik pemerolehan nilai siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen pada aspek kesesuaian struktur.

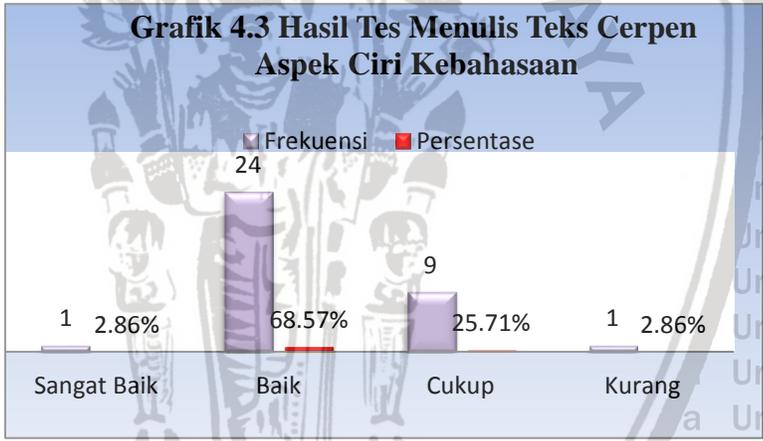


Berdasarkan grafik tersebut, terdapat dua siswa yang mendapatkan skor berkategori 'sangat baik', sepuluh siswa mendapatkan skor berkategori 'baik', dua puluh satu siswa mendapatkan skor berkategori 'cukup', sedangkan dua siswa mendapatkan skor berkategori 'kurang'. Banyaknya siswa yang mendapatkan skor berkategori 'cukup' menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIIB masih belum mampu menulis cerpen sesuai dengan struktur teks cerpen dengan lengkap,

terutama pada bagian resolusi. Hal itu karena mereka kesulitan dalam membuat struktur komplikasi, sehingga kehabisan waktu untuk mengerjakan bagian resolusi.

2) Keterampilan mengembangkan ciri bahasa

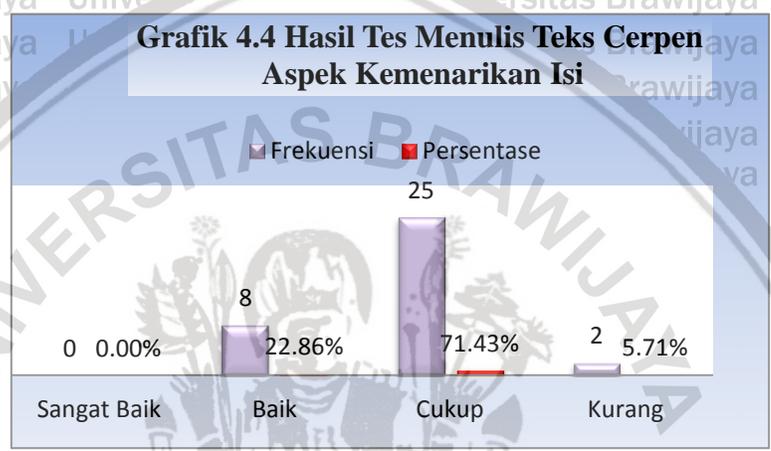
Ciri kebahasaan teks cerpen meliputi kata sifat, kata kerja, kata ganti, kata keterangan, dan majas. Pada aspek penilaian ini, sebagian besar siswa kelas VIIB telah dapat menampilkan ciri kebahasaan teks cerpen dengan baik. Berikut ini adalah grafik pemerolehan nilai siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen pada aspek keterampilan mengembangkan ciri bahasa.



Terlihat dari 35 siswa, hanya satu siswa yang mendapatkan skor 4, dua puluh empat siswa mendapatkan skor 3, Sembilan siswa mendapatkan skor 2, sedangkan satu siswa mendapatkan skor 1. Banyaknya siswa yang mendapatkan skor 3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIIB telah mampu menulis cerpen dengan menggunakan ciri kebahasaan teks cerpen yang khas. Walaupun begitu, ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam menampilkan majas untuk memperindah cerpennya.

3) Kemerarikan Isi

Pada penilaian aspek kemerarikan isi masih banyak siswa yang masih belum dapat menampilkan konflik dengan menarik. Hal itu dapat dilihat dari grafik berikut ini.

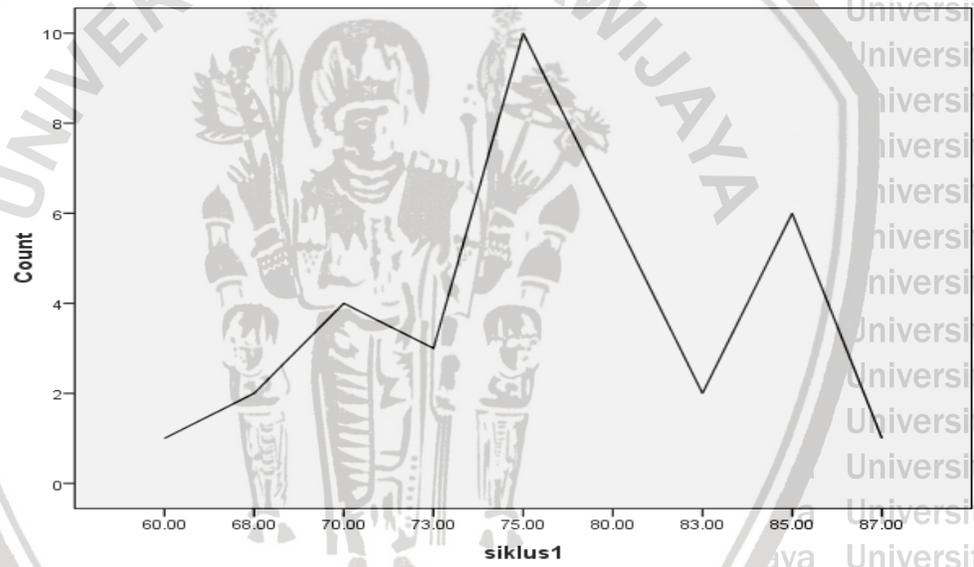


Grafik tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu pun siswa yang mendapatkan skor berkategori ‘sangat baik’, delapan siswa lainnya mendapatkan skor berkategori ‘baik’, dua puluh lima siswa mendapatkan skor berkategori ‘cukup’, sedangkan dua siswa mendapatkan skor berkategori ‘kurang’. Banyaknya siswa yang mendapatkan skor berkategori ‘cukup’ menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIIB belum mampu menampilkan konflik yang menarik. Isi cerita masih berisikan kisah kehidupan sehari-hari yang masih monoton, tanpa adanya konflik yang bisa menggugah hati pembaca.

Di antara ketiga aspek penilaian yang telah ditetapkan tersebut, siswa memperoleh skor 4 paling banyak pada aspek penilaian struktur dan ciri bahasa, sedangkan perolehan skor siswa pada aspek kemerarikan isi masih kurang maksimal.

Walaupun begitu, telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari saat prasiklus ke siklus I. Hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada saat prasiklus hanya sebesar 53,94 ketuntasan belajar klasikal mencapai 37,14%, sedangkan rata-rata siswa pada siklus I sebesar 76,51 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 71,43%. Untuk lebih jelasnya, nilai hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis cerpen pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 4.5 Perolehan Nilai Menulis Cerpen Siswa pada Siklus I



Grafik tersebut menunjukkan bahwa terjadi kenaikan secara signifikan pada hasil perolehan nilai keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas VIIB pada saat siklus I dibandingkan dengan nilai hasil prasiklus. Dari 35 orang siswa, terdapat 28 siswa yang nilainya meningkat, 6 lainnya nilainya tetap, sedangkan 1 orang siswa lainnya nilainya menurun pada saat siklus I.

Siswa yang nilainya meningkat pada siklus I ini memang tidak serta merta mendapatkan nilai yang memenuhi standar KKM. Dari 28 siswa yang mengalami peningkatan, 10 di antaranya masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Walau begitu, peningkatan ini merupakan awal yang baik untuk berlatih menulis cerpen karena sebelumnya pada saat prasiklus ada 9 siswa yang tidak mengerjakan tugasnya dalam membuat tulisan sehingga nilai mereka masih nol. Tetapi pada saat siklus I, semua siswa mengerjakan tugas dan mengumpulkannya kepada guru. Hal itu menunjukkan mulai adanya kemauan siswa untuk berusaha menulis cerpen. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa teknik TTW telah berhasil memancing ketertarikan siswa untuk menulis cerpen di dalam kelas.

Siswa yang mendapatkan nilai tetap baik ketika prasiklus ataupun saat siklus I sebanyak tujuh orang. Ketujuh siswa ini mendapatkan nilai yang sama baik ketika menulis cerpen secara individu (prasiklus) ataupun ketika berkelompok (siklus I). Berdasarkan hasil identifikasi, ternyata siswa-siswa tersebut memang kurang aktif dalam berdiskusi. Dalam teknik TTW terdapat sebuah langkah yang bernama *talk* yang artinya berbicara. Pada tahap inilah siswa difasilitasi untuk saling bertukar ide untuk membuat tulisan yang baik. Namun, bagi siswa pendiam tahap ini kurang dimanfaatkan secara maksimal. Mereka cenderung diam dan pasif dalam berdiskusi sehingga tidak bisa mengembangkan ide-ide mereka. Oleh karena itu, nilai yang didapatkan baik prasiklus ataupun pada saat siklus I masih stagnan di tempat.

Walaupun ada tujuh siswa yang memperoleh nilai tetap pada siklus I, tetapi tak bisa dipungkiri bahwa dengan menerapkan teknik TTW, terdapat 28 siswa yang

mengalami peningkatan, baik dari segi proses maupun dari segi hasil. Hal itu dapat dilihat dari grafik tersebut yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas VIIB 53,94 dengan nilai ketuntasan klasikal hanya sebesar 37,14% meningkat menjadi 76,51 dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 68, sedangkan nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 71,43%. Meskipun siswa yang tuntas sebanyak 25 orang, tetapi indikator keberhasilan belum tercapai, yaitu 75%. Oleh sebab itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II.

4.1.2.3 Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Refleksi pelaksanaan pembelajaran siklus I dilakukan sesuai melakukan pembelajaran siklus I dengan ketiga observer, yaitu Ibu Eti Setiawati selaku dosen pembimbing, Bapak Muttaqin selaku guru mitra, dan Saudara Rifai selaku teman sejawat peneliti. Refleksi singkat yang dilakukan sesuai pelajaran tersebut berisi tentang pendapat dan saran dari masing-masing observer. Pendapat dan saran tersebut dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan bagi peneliti untuk melanjutkan ke siklus berikutnya.

Secara garis besar, hal-hal yang harus lebih diperbaiki adalah pengondisian kelas. Peneliti yang berperan sebagai guru di dalam kelas harus dapat mengondisikan kelas lebih baik karena pada saat pembelajaran siklus I sempat beberapa kali peneliti kesulitan dalam mengondisikan siswa untuk berdiskusi di dalam kelompok. Selain itu, peneliti juga dihimbau untuk memperhatikan penggunaan bahasa ketika mengajar

karena beberapa kali terjadi interferensi bahasa Jawa pada saat menerangkan di dalam kelas.

Refleksi ini tidak berlangsung lama karena masing-masing observer memiliki agenda pada hari tersebut. Oleh karena itu, refleksi pembelajaran siklus I didukung oleh hasil wawancara dan hasil angket sebagai berikut.

1) Hasil Wawancara

Seusai melaksanakan siklus I, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa. Wawancara dilakukan agar peneliti mendapatkan gambaran tentang pembelajaran yang baru saja dilakukan. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk mewadahi pendapat serta saran dari guru dan siswa agar dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran pada siklus berikutnya. Berikut ini adalah wawancara dengan guru dan siswa pada siklus I pertemuan kedua.

a) Wawancara dengan Guru

Setelah peneliti melangsungkan siklus I, peneliti kemudian mewawancarai Bapak Muttakin selaku guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIIB sekaligus yang menjadi observer pada penelitian ini. Tujuan diadakannya wawancara adalah untuk menggali data lebih mendalam tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan pada saat siklus I.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Senin, 20 Maret 2016, pembelajaran siklus I sudah dilaksanakan dengan baik. Teknik TTW dinilai cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Peneliti yang berperan sebagai guru mampu memancing keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis teks

cerpen dengan menggunakan teknik TTW. Hal itu karena teknik ini memfasilitasi latihan berbahasa secara terstruktur, yaitu mulai dari berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Selain itu, teknik TTW juga mengembangkan daya kreativitas siswa dengan cara berdiskusi dan bertukar ide dengan teman sekelompoknya.

Penggunaan media *flashcard* juga dinilai mampu untuk menunjang keberhasilan teknik TTW. Kartu bergambar tersebut dapat memancing daya kreativitas siswa dalam berimajinasi untuk membuat cerpen yang baik dan menarik.

Hanya saja, ada beberapa gambar yang tampak jauh dari kehidupan siswa. Hal itu membuat siswa kesulitan untuk membuat cerita sesuai dengan tema yang disajikan dalam gambar.

Beberapa hal yang harus diperbaiki selama pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerpen siklus I, yaitu memilihkan tema-tema yang lebih dekat dengan kehidupan siswa sehingga mempermudah siswa dalam menemukan ide. Selain itu, peneliti dihimbau untuk menghindari terjadinya interferensi bahasa antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

Simpulan dari hasil wawancara peneliti kepada narasumber guru kelas VIIB menyatakan bahwa teknik TTW sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Walaupun pada siklus I terdapat beberapa kekurangan, tetapi kekurangan tersebut dapat digunakan sebagai bahan perbaikan untuk siklus berikutnya.

b) Wawancara dengan Siswa

Selain melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas VIIB. Wawancara ini dilakukan

untuk menggali informasi lebih dalam tentang kesan, pesan, dan kesulitan-kesulitan yang mereka alami selama pembelajaran.

Wawancara dengan siswa dilaksanakan sesuai peneliti mewawancarai guru, yaitu saat jam istirahat dimulai. Karena keterbatasan waktu yang ada, sehingga tidak semua dijadikan sebagai narasumber. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil 5 orang siswa yang dipilih secara acak untuk diwawancarai oleh peneliti.

Hasil wawancara pembelajaran siklus I dari kelima siswa ini menyatakan bahwa kebanyakan siswa menyukai sistem pembelajaran secara berkelompok. Pembelajaran secara berkelompok dapat mempermudah siswa dalam menggali ide, menemukan konflik dan mengembangkan alur. Hanya saja mereka kesulitan dalam membuat konflik dari tema-tema yang jauh dari kehidupan mereka, misalnya tema sosial. Siswa lebih mudah dalam membuat cerita dari topik-topik yang sederhana, misalnya persahabatan, keluarga, dan sebagainya.

Namun, tidak selamanya bekerja secara berkelompok dapat mempermudah siswa dalam menulis cerpen. Cerpen adalah sebuah karangan yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam proses kreatifnya. Terutama bagi siswa yang mempunyai gaya belajar mandiri. Siswa dengan gaya belajar tersebut biasanya lebih bisa fokus ketika dia mengerjakan tugas dalam keadaan yang tenang. Ketika siswa tersebut ditempatkan dengan anggota kelompok yang rame, siswa tersebut akan terganggu konsentrasinya dan akhirnya kesulitan dalam menuliskan sebuah cerita.

Masalah tersebut juga dialami oleh salah satu siswa yang diwawancarai pada siklus I, ia menyatakan bahwa ia sangat terganggu dengan kelompoknya karena anggota

kelompoknya rame sehingga ia tidak bisa berkonsentrasi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran pada siklus berikutnya guru harus lebih selektif dalam membagi kelompok supaya masing-masing siswa dapat bekerja sama tanpa mengganggu siswa yang lainnya.

2) Angket

Respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan metode TTW dapat juga dilihat dari hasil angket siswa. Data hasil angket respon siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIIB menyukai pembelajaran menulis teks cerpen secara berkelompok. Hal itu karena pembelajaran secara berkelompok memudahkan siswa dalam mengembangkannya ide, alur, dan konflik cerita. Untuk lebih jelasnya, data hasil angket respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks cerpen dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.8 Data Angket Respon Siswa Siklus I

No	Pertanyaan	Jawaban				
		A	B	C	D	E
1	Bagaimana menurutmu tentang pembelajaran menulis cerpen secara berkelompok?	54,28%	5,71%	22,8%		
2	Pernahkah kamu melakukan pembelajaran secara berkelompok seperti ini sebelumnya?	11,42%	42,85%	22,85%		2,85%
3	Apakah pembelajaran secara berkelompok membuatmu lebih semangat belajar?	42,85%	8,57%	28,57%		2,85%
4	Apakah dengan berkelompok membuatmu lebih mudah dalam menggali ide untuk menulis?	65,71%	8,57%	5,71%		2,85%
5	Apakah dengan berkelompok membuatmu lebih mudah dalam mengembangkan alur cerita?	57,14%	14,28%	8,57%		2,85%
6	Apakah dengan berkelompok membuatmu lebih mudah dalam membuat konflik cerita yang menarik?	60,00%	11,42%	8,57%		2,85%
7	Apakah kamu bersedia mengikuti pembelajaran berkelompok seperti itu lagi?	20,00%	54,28%	5,71%		2,85%
8	Kesulitan apa sajakah yang kamu alami ketika menulis cerpen?				Uraian	

Dari tiga puluh lima angket yang disebar di kelas VIIB, hanya dua puluh sembilan siswa yang mengisi angket tersebut. Hal itu karena keterbatasan waktu sehingga angket harus dibawa pulang oleh siswa dan baru dikumpulkan keesokan harinya. Namun, setelah keesokan harinya harus dikumpulkan, beberapa siswa mengaku lupa tidak membawa angket tersebut. Oleh karena itu, angket yang dijadikan sebagai data penelitian hanya berjumlah dua puluh sembilan saja.

Angket respon siswa terdiri dari 8 pertanyaan. Pertanyaan 1-7 diberikan pilihan jawaban A sampai dengan E. Pilihan jawaban A sampai D sudah disediakan jawabannya oleh peneliti, sedangkan bagi siswa yang memiliki jawabannya sendiri, tetapi belum tersedia dalam opsi yang diberikan oleh peneliti, mereka bisa menggunakan opsi jawaban E dengan mengisikan jawabannya sendiri. Berbeda dengan pertanyaan nomor 8 yang berisi jawaban uraian yang dijawab sendiri oleh siswa. Berikut ini adalah penjabaran dari angket respon siswa beserta jawabannya.

Pertanyaan pertama pada angket mengenai respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW pada siswa kelas VIIB, sebanyak 54,28% siswa menjawab 'A' yang berarti 'sangat senang', 5,71% menjawab 'B' yang berarti 'kurang senang', dan 22,8% menjawab 'C' yang berarti 'biasa'. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIIB menyukai pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW.

Pada pertanyaan kedua yaitu tentang sudah pernahkah pelaksanaan teknik TTW di kelas VIIB sebelum ini, sebanyak 11,42% menjawab 'A' yang berarti 'pernah, sama persis', 42,85% menjawab 'B' yang berarti 'pernah, tapi berbeda

dengan yang tadi', 22,85% menjawab 'C' yang berarti 'pernah, tapi pada matapelajaran yang lain', dan 2,85% menjawab 'e' dengan jawaban 'pernah tapi lupa pada pelajaran apa'. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks cerpen sebelum ini belum pernah menggunakan teknik TTW. Teknik TTW pernah digunakan sebelumnya, hanya saja pada matapelajaran yang lain.

Pada pertanyaan ketiga yaitu tentang pembelajaran berkelompok membuat siswa semangat belajar, sebanyak 42,85% menjawab 'A' yang berarti 'sangat bersemangat', 8,57% menjawab 'B' yang berarti 'kurang bersemangat', 28,57% menjawab 'C' yang berarti 'biasa saja', dan 2,85% menjawab 'D' yang berarti 'tidak bersemangat'. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW membuat sebagian besar siswa kelas VIIB semangat belajar.

Pada pertanyaan keempat yaitu tentang berkelompok membuat siswa lebih mudah dalam menggali ide, sebanyak 65,71% siswa menjawab 'A' yang berarti 'dengan berkelompok, saya lebih mudah menemukan ide', 8,57% menjawab 'B' yang berarti 'dengan berkelompok, saya kurang bisa berkonsentrasi dalam menemukan ide', 5,71% menjawab 'C' yang berarti 'dengan berkelompok, saya biasa saja', dan 2,85% menjawab 'E' yang berarti 'berkelompok atau tidak, saya mudah dalam menemukan ide'. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIIB menyukai pembelajaran secara berkelompok (dengan menggunakan teknik TTW) karena pembelajaran secara berkelompok memudahkan siswa dalam menemukan ide untuk membuat cerita.

Pada pertanyaan kelima yaitu tentang berkelompok membuat siswa lebih mudah dalam mengembangkan alur cerita, sebanyak 57,14% siswa menjawab 'A' yang berarti 'dengan berkelompok, saya lebih mudah mengembangkan alur cerita', 14,28% menjawab 'B' yang berarti 'dengan berkelompok, saya kurang bisa berkonsentrasi dalam mengembangkan alur cerita', 8,57% menjawab 'C' yang berarti 'dengan berkelompok, saya biasa saja', dan 2,85% menjawab 'E' yang berarti 'berkelompok atau tidak, saya mudah dalam mengembangkan alur cerita'. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIIB menyukai pembelajaran secara berkelompok (dengan menggunakan teknik TTW) karena pembelajaran secara berkelompok memudahkan siswa dalam mengembangkan alur cerita.

Pada pertanyaan keenam yaitu tentang berkelompok membuat siswa lebih mudah dalam membuat konflik cerita, sebanyak 60,00% siswa menjawab 'A' yang berarti 'dengan berkelompok, saya lebih mudah membuat konflik cerita', 11,42% menjawab 'B' yang berarti 'dengan berkelompok, saya kurang bisa membuat konflik cerita', 8,57% menjawab 'C' yang berarti 'dengan berkelompok, saya biasa saja', dan 2,85% menjawab 'E' yang berarti 'berkelompok atau tidak, saya mudah dalam membuat konflik cerita'. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIIB menyukai pembelajaran secara berkelompok (dengan menggunakan teknik TTW) karena pembelajaran secara berkelompok memudahkan siswa dalam membuat konflik cerita.

Pada pertanyaan ketujuh yaitu tentang kesediaan siswa mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan teknik TTW, sebanyak

20,00% siswa menjawab 'A' yang berarti 'saya sangat bersedia', 54,28% menjawab 'B' yang berarti 'saya bersedia', 5,71% menjawab 'C' yang berarti 'saya kurang bersedia', dan 2,85% menjawab 'E' yang berarti 'kalau ada lagi, saya bersedia'. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIIB bersedia mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan teknik TTW. Kesiediaan siswa mengidentifikasi bahwa siswa kelas VIIB tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan teknik TTW.

Pada pertanyaan kedelapan berisi tentang kesulitan yang dialami siswa kelas VIIB dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Siswa menjawab pertanyaan ini dengan berbagai macam jawaban. Rata-rata siswa kelas VIIB menjawab pertanyaan ini dengan mengisikan jawaban berupa kesulitan dalam menemukan ide untuk membuat cerita, membuat peristiwa dramatis, majas, sudut pandang cerita, konflik, sampai pada membuat judul cerita. Selain kesulitan dalam proses kreatif membuat cerpen, ada salah seorang siswa yang merasa kesulitan dalam membuat cerpen karena selalu diganggu teman sekelompoknya. Hal itu menunjukkan bahwa dalam pembelajaran secara berkelompok juga terdapat suatu permasalahan yaitu gangguan dari anggota kelompok yang rame. Anggota kelompok yang rame ini, akhirnya mengganggu konsentrasi dari anggota kelompok yang lainnya.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan pembelajaran pada siklus I lebih baik daripada proses pembelajaran ketika prasiklus. Pembelajaran secara berkelompok pada siklus I dinilai mampu untuk meningkatkan

aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hal itu terlihat dari hasil observasi, hasil wawancara, dan angket respon siswa. Namun, ada beberapa hal yang menjadi catatan penting bagi peneliti untuk siklus selanjutnya sebagai berikut.

- 1) Pada kegiatan awal pembelajaran, motivasi yang diberikan guru hanya berupa kata-kata sehingga hanya didengar sepintas lalu oleh siswa. Hal itu berimbas pada kegiatan selanjutnya, yaitu di tengah pembelajaran siswa mulai rame dan kurang memperhatikan instruksi dari guru.
- 2) Terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ketika guru sedang menerangkan di depan kelas.
- 3) Pengondisian kelas yang rame.
- 4) Pemilihan beberapa tema pada media *flashcard* yang terlalu jauh dari kehidupan siswa sehingga siswa kesulitan membuat cerita.

Keempat hal tersebut menjadi bahan perbaikan bagi peneliti untuk melakukan siklus II dengan lebih baik.

4.1.3 Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I. Berdasarkan refleksi pembelajaran siklus II terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki, yaitu pemberian motivasi, interferensi bahasa, pengondisian kelas, dan pemerian tema cerpen yang terlalu jauh dari kehidupan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran siklus II peneliti berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan inovasi dalam menerapkan teknik TTW sebagai alternatif solusinya.

4.1.3.1 Deskripsi Proses Pembelajaran Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan durasi waktu 2x40 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 27 April 2016, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 28 April 2016. Siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan tujuan untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap materi menulis teks cerpen sebelum siswa berlatih untuk menulis teks cerpen secara mandiri.

Seperti halnya siklus I, nilai hasil praktik menulis teks cerpen diambil dari pertemuan kedua. Hal itu karena pada pertemuan pertama, guru hanya mengulas materi tentang cara menulis teks cerpen, sedangkan praktiknya dilaksanakan pada pertemuan kedua.

4.1.3.1.1 Pertemuan Pertama

Proses pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama diamati oleh dua orang observer. Observer pertama adalah guru mitra yang mengampu matapelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIB, yaitu Bapak Muttakin, sedangkan observer kedua adalah teman sejawat peneliti yang juga melakukan penelitian di SMPN 13 Malang, yaitu Saudara Rifai. Keduanya berperan menjadi observer yang akan mencatat aktivitas pembelajaran melalui lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Berikut ini adalah hasil observasi guru dan siswa selama proses pembelajaran siklus II pertemuan pertama berlangsung.

1) Hasil Observasi Kegiatan Guru

Hasil observasi kegiatan guru dalam siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang sebelumnya. Pada awal pembelajaran, guru mempersepsi kegiatan pembelajaran untuk memancing ingatan siswa terhadap materi teks cerpen yang telah diajarkan sebelumnya. Namun, ternyata beberapa siswa lupa dengan materi tersebut karena jeda waktu yang lumayan panjang, yaitu satu bulan. Hal itu karena selama satu bulan sekolah mengadakan UTS, kemudian disusul berturut-turut dengan penilaian SMPN 13 Malang sebagai sekolah adiwiyata. Akibatnya, banyak siswa yang telah melupakan materi pelajaran setelah UTS selesai.

Melihat kondisi tersebut, guru segera menjelaskan kembali materi teks cerpen dengan memaparkannya dalam bentuk poin-poin yang ditulis di atas papan tulis. Selain itu, guru mengeluarkan selembarnya poster yang telah dipersiapkan sebelumnya. Poster tersebut berisi tentang ajang perlombaan cerpen untuk menumbuhkan semangat siswa dalam menulis teks cerpen. Setelah menjelaskan materi, guru membagi siswa dalam tujuh kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari lima orang siswa. Kelompok tersebut dibuat berdasarkan perolehan nilai pada siklus sebelumnya. Di dalam kelompok ini, siswa ditugaskan untuk mengoreksi kesalahan cerpen yang telah dibuat oleh teman sekelompoknya pada siklus sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi kegiatan guru dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada siklus II pertemuan pertama dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus II Pertemuan Pertama

No	Indikator yang Diamati	Observer I	Observer 2	Jumlah Skor
1	Pra Kegiatan			
	a. Mengucapkan salam	4	4	8
	b. Mempresensi siswa	4	4	8
	c. Mempersiapkan RPP	4	4	8
2	Kegiatan Awal			
	a. Memberikan apersepsi sebelum siswa melaksanakan proses pembelajaran	3	4	7
	b. Memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen	3	3	6
	c. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran	3	4	7
3	Kegiatan Inti			
	a. Membimbing siswa melaksanakan pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW	3	4	7
	b. Memandu siswa untuk menggali ide melalui media yang telah diberikan	3	3	6
	c. Menumbuhkan keaktifan ketika berdiskusi dengan teman sekelompoknya	3	4	7
4	Kegiatan Akhir			
	a. Memberikan penilaian secara garis besar dalam pembelajaran menulis teks cerpen.	4	4	8
	b. Merefleksi kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan.	4	3	7
	c. Memberikan penguatan terhadap pembelajaran yang telah berlangsung	4	4	8
	Total= $\frac{p1+p2}{2} \times 100$	56	61	117
		(56:64) x100 =87,5	(61:64) x100 =95,31	(117:128) x100 =91,40

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan guru dalam mengajar materi pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW dalam siklus II pertemuan pertama memperoleh jumlah skor total **91,40**. Hal itu ditunjukkan dengan rincian indikator sebagai berikut.

a) Prakegiatan

Kegiatan guru dalam melaksanakan prapembelajaran merupakan keterampilan guru dalam menyiapkan pembelajaran. Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilihat dari indikator; mengucapkan salam, mempresensi siswa, mempersiapkan RPP, dan mempersiapkan instrumen penilaian.

Dalam kegiatan ini, guru memperoleh skor 100 karena semua indikator telah dipenuhi. Hal itu bisa diartikan bahwa dalam prakegiatan pembelajaran, guru sudah siap untuk melakukan proses pembelajaran.

b) Kegiatan awal

Kegiatan guru dalam kegiatan awal merupakan keterampilan guru dalam membuka pelajaran. Pada siklus II pertemuan pertama, guru membuka pelajaran dengan menanyakan nilai siswa ketika UTS. Mereka begitu antusias bercerita tentang keoptimisan nilai mereka pada pelajaran bahasa Indonesia.

Setelah itu, pertanyaan berlanjut pada seputar teks cerpen. Ternyata, banyak siswa yang sudah mulai lupa dengan materi ini. Hal itu karena satu bulan setelah siklus I, ada kegiatan sekolah berupa UTS, penilaian kepala sekolah I, penilaian kepala sekolah II, hingga penilaian adiwiyata, sehingga peneliti baru bisa

melanjutkan penelitian hampir satu bulan selanjutnya dengan keadaan siswa yang telah mulai melupakan materi ini.

Sebelum menjelaskan materi, guru memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi yang diberikan guru dengan menggunakan poster tentang ajang perlombaan cerpen yang akan menghadihkan uang jutaan rupiah untuk para pemenangnya sehingga siswa tertarik untuk kembali mempelajari teks cerpen. Siswa antusias menyimak informasi dari guru tentang ajang perlombaan cerpen yang dapat mereka ikuti. Setelah memotivasi siswa, baulah guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran beserta langkah-langkah pembelajaran yang akan mereka lakukan pada hari tersebut.

Dalam kegiatan ini, guru memperoleh skor 81,25. Hal itu karena pada indikator ini ada beberapa deskriptor yang belum dilakukan dengan sempurna oleh guru. Misalnya pada penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran hanya disampaikan secara lisan saja. Akan lebih bermakna ketika tujuan dan langkah-langkah pembelajaran juga dituliskan di papan tulis, sehingga siswa selain mendengarkan juga dapat membacanya sendiri di papan tulis.

c) Kegiatan inti

Setelah guru mengetahui bahwa banyak siswa yang telah lupa dengan pelajaran teks cerpen, maka pada pertemuan ini guru kembali memancing ingatan mereka tentang teks cerpen dengan membuat peta konsep di papan tulis. Guru juga memberikan pertanyaan tentang materi yang terangkum dalam peta konsep. Bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan akan medapatkan hadiah yang telah

disediakan oleh guru. Pada saat inilah siswa begitu antusias menjawab karena tau bahwa jawaban mereka akan dihadahi sebuah *reward*.

Setelah menjelaskan materi, guru memerintahkan siswa untuk berkumpul dengan anggota kelompok yang telah dipilihkan oleh guru. Pada kegiatan kelompokan ini, beberapa siswa protes karena hanya mau berkelompok dengan siswa yang akrab saja. Alasan mereka tidak mau dipilihkan kelompoknya bermacam-macam, ada yang hanya berkelompok dengan siswa yang pintar saja, ada pula yang tidak mau berkelompok dengan siswa yang rame. Keadaan ini segera diantisipasi oleh guru dengan menjelaskan tujuan berkelompok yang sesungguhnya.

Pada saat kelompokan, ada beberapa siswa yang rame sendiri dengan anggota kelompoknya, sehingga beberapa kali guru memperingatkan beberapa siswa yang membuat keributan dan mengganggu anggota kelompok lainnya. Hal itu kemudian menjadikan perhatian guru hanya terfokus pada beberapa anak yang nakal saja, sehingga menyebabkan kelompok lainnya kurang diperhatikan. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini guru hanya memperoleh skor sebanyak 81,25.

d) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru mendapatkan skor sebesar 96,87. Dalam kegiatan ini, ada beberapa deskriptor yang harus dipenuhi yaitu memberikan penilaian secara garis besar, merefleksi pembelajaran, memberikan penguatan, dan mengucapkan salam penutup. Semua deskriptor pada kegiatan akhir telah dilaksanakan oleh guru dengan baik.

Pada kegiatan merefleksi, guru memberikan peringatan kepada beberapa siswa yang tidak mematuhi perintah ketika kegiatan diskusi. Peringatan itu berupa pengurangan nilai bagi siswa yang rame sendiri ketika berdiskusi. Pada tahap ini pula, guru menjelaskan alasan kenapa kelompokan dengan anggota yang telah dipilihkan oleh guru. Guru juga memberitahukan manfaat dari hakikat kelompokan yang berdasar pada prinsip kerja sama dan gotong royong, sehingga siswa akhirnya mengerti alasan guru memilihkan anggota kelompoknya. Sebelum mengucapkan salam penutup, guru menginformasikan kepada siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya mereka akan berlatih menulis teks cerpen. Guru juga memberikan PR kepada siswa untuk banyak-banyak membaca contoh-contoh teks cerpen dari berbagai media untuk menambah wawasan mereka.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa dalam siklus II pertemuan pertama menunjukkan bahwa secara garis besar, siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan baik. Walaupun di tengah-tengah pembelajaran banyak siswa yang rame, hal itu dapat diatasi guru dengan cara menegur dan menghukumnya. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW pada siklus II pertemuan pertama dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.10 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan Pertama

No	Indikator yang Diamati	Observer 1	Observer 2	Jumlah Skor
1	Ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW a. Siswa menyiapkan buku pelajaran di atas meja belajar b. Siswa antusias bertanya tentang pembelajaran yang akan dilakukan c. Siswa mempelajari kembali materi teks cerpen yang diajarkan sebelumnya d. Siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib	3 3 3 3	3 4 4 3	6 7 7 6
2	Antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW a. Siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru b. Siswa menanyakan materi teks cerpen yang belum mereka pahami c. Siswa kritis dalam menjawab pertanyaan dari teman d. Siswa menyimak penugasan dari guru dengan seksama	3 3 3 3	4 3 3 4	7 6 6 7
3	Partisipasi siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW ditandai dengan keaktifan berdiskusi dalam kelompok a. Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok b. Siswa saling <i>sharing</i> ide mereka dengan teman sekelompok c. Siswa saling mengingatkan tentang struktur dan ciri bahasa teks cerpen dengan teman sekelompoknya. d. Siswa aktif menulis teks cerpen secara individu	2 2 2 2	3 3 4 4	5 5 6 6
4	Perilaku siswa di dalam kelas a. Siswa memperhatikan penjelasan guru serta bersikap sopan b. Siswa tidak bersikap gaduh selama pembelajaran berlangsung c. Siswa menyimak arahan dari guru dengan seksama d. Siswa berdiskusi dengan menggunakan bahasa yang santun	4 4 4 4	3 3 4 4	7 7 8 8
Total = $\frac{p1+p2}{2} \times 100$		48 (48:64) x100 =75	56 (56:64) x100 =87,5	104 (104:128) x100 =81,25

Berdasarkan tabel hasil observasi keterampilan siswa di atas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW dalam siklus II pertemuan pertama memperoleh jumlah skor total **81,25**. Hal itu ditunjukkan dengan rincian indikator sebagai berikut.

a) Ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran

Indikator ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran mendapatkan skor 81,25. Indikator ini dapat dilihat dari beberapa deskriptor, yaitu siswa menyiapkan buku pelajaran di atas meja belajar, antusias bertanya, mempelajari kembali materi yang diajarkan sebelumnya, dan terakhir tertib. Dari keempat deskriptor ini, masing-masing observer memberikan skor 3 dan 4. Hal itu berarti sebagian besar siswa sudah memenuhi indikator aktivitas siswa yang telah ditetapkan.

Namun, masih ada beberapa siswa yang terlihat bosan untuk kembali mempelajari teks cerpen. Siswa merasa telah mempelajari teks cerpen secara berulang-ulang, sehingga banyak dari mereka yang merasa bosan untuk mempelajarinya kembali. Hal ini disikapi guru dengan memberikan motivasi terkait dengan ajang perlombaan tentang teks cerpen, sehingga mereka kembali bersemangat untuk mengikuti pembelajaran kembali. Selain itu, guru juga memberikan *reward* untuk memancing ketertarikan siswa terhadap pembelajaran.

b) Antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran

Indikator keantusiasan siswa untuk mengikuti pembelajaran mendapatkan skor 81,25. Hal itu berdasarkan beberapa deskriptor yaitu keaktifan siswa menjawab pertanyaan dari guru, keaktifan siswa menanyakan materi yang belum dipahami, siswa kritis menjawab pertanyaan dari teman, siswa menyimak penugasan dari guru.

Dari keempat deskriptor ini, masing-masing observer memberikan skor 3 dan 4. Hal itu menunjukkan bahwa hanya sebagian siswa yang terlihat menunjukkan aktivitas seperti yang ada dalam deskriptor. Ada beberapa siswa yang masih belum antusias

untuk mengikuti pembelajaran, meskipun telah diberikan motivasi terkait dengan pembelajaran yang akan dilakukan.

c) Partisipasi siswa dalam pembelajaran

Indikator partisipasi siswa dalam siklus II pertemuan pertama mendapatkan skor 68,75. Indikator partisipasi siswa meliputi empat deskriptor, yaitu keaktifan berdiskusi dalam kelompok, keaktifan *sharing* ide bersama teman sekelompok, saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas, dan keaktifan siswa dalam mencari referensi untuk mendukung pendapat mereka di dalam kelompok.

Di antara indikator-indikator yang lain, indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran merupakan indikator yang memiliki nilai terendah daripada yang lainnya. Hal itu karena beberapa siswa merasa bosan dengan pembelajaran teks cerpen dari beberapa minggu terakhir, bahkan sebagian siswa sudah mulai lupa dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga guru harus menjelaskannya kembali.

Keadaan itu semakin bertambah ketika guru memerintahkan siswa untuk berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah dipilihkan oleh guru. Mayoritas siswa hanya mau berkelompok dengan siswa yang dianggap pandai, sehingga siswa yang kurang pintar tersisihkan. Padahal, tujuan pembelajaran berkelompok salah satunya melahirkan solidaritas dan mengembangkan jiwa sosial yang tinggi untuk menerima temannya yang berbeda. Oleh karena itu, siswa tetap berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah dipilihkan oleh guru.

Tugas yang diberikan guru ketika kelompokan adalah mengoreksi dan memperbaiki teks cerpen teman sekelompoknya. Dalam kelompokan, diskusi tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan karena beberapa siswa yang awalnya tidak mau dipilhkan kelompok akhirnya mau duduk bersama dengan teman sekelompoknya, tetapi mereka tidak mengerjakan tugas sesuai dengan yang diarahkan oleh guru. Ketika berdiskusi, mereka lebih memilih untuk diam dan pasif dan mengerjakan tugasnya secara mandiri.

Selain itu, beberapa siswa yang terkenal rame malah asik mendiskusikan hal lain di luar topik bahasan, sehingga mengganggu anggota kelompok yang lainnya. Akibatnya, diskusi dalam kelompok kurang berjalan dengan optimal.

Melihat pada saat kelompokan kegiatan diskusi belum berjalan dengan lancar, maka pada saat akhir pembelajaran guru mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa. Guru memberikan peringatan dan hukuman kepada siswa yang saat kelompokan rame sendiri. Guru juga kembali menjelaskan tentang tujuan kelompokan dan alasan guru memilihkan anggota kelompok supaya siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya pada pembelajaran selanjutnya.

d) Perilaku siswa di dalam kelas

Indikator partisipasi siswa dalam siklus II pertemuan pertama mendapatkan skor 93,75. Indikator perilaku siswa di dalam kelas meliputi empat deskriptor yaitu, sopan santun, tertib, menyimak arahan guru, dan berdiskusi menggunakan bahasa yang santun. Pada indikator ini beberapa deskriptor sudah dilakukan oleh siswa, tetapi tidak semua siswa melakukannya. Ada beberapa siswa yang memilih diam dan

kurang berpartisipasi oleh diskusi. Walaupun begitu, perilaku siswa di dalam pembelajaran dapat dikatakan sudah baik.

4.1.3.1.2 Pertemuan Kedua

Setelah pertemuan pertama, guru segera menyusun strategi untuk pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama, kendala yang dialami guru salah satunya yaitu kondisi siswa yang sudah mulai bosan dengan pelajaran teks cerpen. Selain itu, konsentrasi siswa juga sudah mulai pecah karena kebetulan bahasa Indonesia berada pada jam ke-5, yaitu pada pukul 10.10-11.00. Oleh karena itu, pada pertemuan kedua ini guru menyiapkan strategi yang dapat mengatasi semua kendala itu.

Strategi tersebut berupa pemberian *ice breaking* sebelum memulai pembelajaran. *Ice breaking* yang diberikan guru berupa gerakan “marina-menari-di atas-menara”. Guru akan menyanyikan lagu tersebut, sedangkan siswa memperagakan gerakannya. Pemberian *ice breaking* bertujuan untuk memusatkan kembali perhatian siswa sebelum pelajaran.

Setelah perhatian siswa terfokus, guru menerapkan teknik TTW didukung dengan media *flash card* dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Dengan didukung kondisi belajar yang telah kondusif dengan pemberian *ice breaking*, ditambah dengan media belajar yang menyenangkan, teknik TTW mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi guru dan siswa sebagai berikut.

1) Hasil Observasi Kegiatan Guru

Seperti halnya siklus II pertemuan pertama, pertemuan kedua juga dibantu oleh dua observer yang sama, yaitu Bapak Muttakin selaku guru mitra dan Saudara Rifai selaku teman sejawat peneliti. Sebelum melakukan tindakan, peneliti memberikan pengarahan terlebih dahulu kepada observer tentang tata cara pengisian lembar observasi yang memiliki sedikit perbedaan dengan lembar observasi pada siklus I. Hal itu karena pada siklus II pertemuan pertama, peneliti belum sempat memberikan pengarahan tentang pengisian lembar observasi yang baru, sehingga ada beberapa pengisian yang kurang sesuai dengan pengisian yang diharapkan.

Dari hasil observasi keterampilan guru pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran pada pertemuan kedua mengalami kemajuan yang pesat dilihat dari segi proses dibandingkan dengan pertemuan pertama. Hal itu karena pada pertemuan kedua guru memberikan banyak kejutan, di antaranya pemberian *ice breaking* untuk mencairkan suasana kelas sekaligus memusatkan perhatian siswa, memberikan hadiah untuk memotivasi siswa agar belajar lebih giat, dan membangkitkan semangat siswa dengan mengumumkan ajang perlombaan menulis cerpen yang diadakan oleh depdikbud.

Beberapa hal tersebut ternyata berhasil membuat siswa tertarik dengan pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan dengan sangat kondusif. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi kegiatan guru dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW pada siklus II pertemuan kedua dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.11 Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus II Pertemuan Kedua

No	Indikator yang Diamati	Observer I	Observer 2	Jumlah Skor
1	Pra Kegiatan a. Mengucapkan salam b. Mempresensi siswa c. Mempersiapkan RPP d. Mempersiapkan instrumen penilaian	4 4 4 4	4 4 4 4	8 8 8 8
2	Kegiatan Awal a. Memberikan apersepsi sebelum siswa melaksanakan proses pembelajaran b. Memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen c. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran d. Menjelaskan tentang tujuan pembelajaran	4 4 4 4	4 3 4 4	8 7 8 8
3	Kegiatan Inti a. Membimbing siswa melaksanakan pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW b. Memandu siswa untuk menggali ide melalui media yang telah diberikan c. Menumbuhkan keaktifan ketika berdiskusi dengan teman sekelompoknya d. Mengarahkan siswa untuk menuliskan ide yang telah didapatkannya ke dalam sebuah tulisan	4 4 4 4	4 4 3 4	8 8 7 8
4	Kegiatan Akhir a. Memberikan penilaian secara garis besar dalam pembelajaran menulis teks cerpen. b. Merefleksi kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan. c. Memberikan penguatan terhadap pembelajaran yang telah berlangsung d. Mengucapkan salam penutup	4 4 4 4	4 4 4 4	8 8 8 8
Total = $\frac{p1+p2}{2} \times 100$		64 (64:64) x100 =100	62 (62:64) x100 =96,87	126 (126:128) x100 =98,43

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan guru dalam mengajar materi pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW dalam siklus

II pertemuan kedua memperoleh jumlah skor total **98,43**. Hal itu ditunjukkan dengan rincian indikator sebagai berikut.

a) Prakegiatan

Kegiatan guru dalam melaksanakan prapembelajaran memperoleh skor 100.

Hal itu ditunjukkan dari empat deskriptor yang telah dilakukan oleh guru, yaitu mengucapkan salam, mempresensi siswa, mempersiapkan RPP, dan mempersiapkan instrumen penilaian. Semua deskriptor telah dilakukan oleh guru. Hal itu menunjukkan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

b) Kegiatan awal

Kegiatan guru dalam mengawali pembelajaran memperoleh skor 96,87. Hal itu dapat dilihat dari beberapa deskriptor, yaitu memberikan apersepsi, memotivasi siswa, menjelaskan langkah-langkah, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Semua deskriptor telah dilakukan oleh guru dengan lancar. Sebagaimana yang telah dideskripsikan di awal bahwa pada pertemuan kedua guru telah menyusun strategi untuk menghilangkan kebosanan siswa, yaitu dengan memberikan *ice breaking*.

Ice breaking merupakan sebuah taktik untuk mencairkan suasana di dalam kelas. Hal itu untuk menyikapi kendala yang ditemukan pada pertemuan pertama. *Ice breaking* berupa permainan “marina-menari-di-atas-menara-merana”. Dalam permainan ini, guru akan menyanyikan lagu tersebut, sedangkan siswa memperagakan gerakannya. Bagi siswa yang salah dalam memperagakan gerakan yang disebutkan oleh guru akan dihukum untuk maju ke depan. Permainan itu berhasil membuat siswa tertarik dengan pembelajaran yang akan dilakukan

selanjutnya karena sebelumnya mereka telah merasa senang dengan permainan tersebut.

Setelah siswa merasa senang, guru kembali menggiring siswa untuk kembali mengingat materi teks cerpen. Guru memberikan beberapa pertanyaan dan bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan akan diberikan hadiah. Pemberian hadiah ini disambut antusias oleh seluruh siswa, sehingga mereka berebut untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Selanjutnya, guru memotivasi siswa dengan cara mengumumkan kembali ajang perlombaan bergengsi menulis cerpen. Hal itu cocok dengan KD yang akan dipelajari pada hari tersebut yaitu KD menulis teks cerpen. Hal itu merupakan modal awal yang berhasil diperoleh guru untuk memusatkan siswa pada pembelajaran selanjutnya.

c) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, guru memperoleh skor sebesar 96,87. Hal itu dapat dilihat dari beberapa deskriptor, yaitu membimbing siswa dalam berdiskusi, memandu siswa untuk menggali ide melalui media yang telah diberikan, menumbuhkan keaktifan ketika berdiskusi, dan mengarahkan siswa untuk menuliskan ide yang telah didapatkannya. Secara keseluruhan, guru sudah melakukan semua deskriptor yang telah ditetapkan sehingga guru mendapatkan skor berkategori sangat baik dalam kegiatan ini.

Sebelum siswa berkelompok, sebelumnya guru telah memberikan penjelasan tentang langkah-langkah yang harus dilakukan ketika kelompokan, sehingga pada

saat kelompokan siswa sudah mengerti apa yang harus dilakukan. Selain itu, kegiatan berkelompok dengan langkah-langkah seperti ini juga sudah pernah dilakukan pada siklus I, sehingga pada pembelajaran kali ini mereka tinggal mengulangnya dengan langkah yang sama. Yang berbeda dari kelompokan pada siklus II adalah media *flashcard* yang dipakai lebih mudah dan lebih dekat dengan kehidupan siswa. Hal itu menyebabkan diskusi berjalan dengan lancar dan kondusif.

d) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir, guru mendapatkan skor 100. Hal itu dapat dilihat dari beberapa deskriptor yang telah dilakukan oleh guru, yaitu memberikan penilaian secara garis besar terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, merefleksi kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan dan terakhir mengucapkan salam penutup. Seluruh deskriptor pada kegiatan akhir telah dilaksanakan dengan baik oleh guru sehingga pembelajaran dapat diakhiri dengan sempurna.

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan hadiah pada tiga siswa yang terpilih menjadi siswa terbaik dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian hadiah ini dijadikan sebagai bahan pelajaran bagi siswa lainya sehingga mereka dapat mencontoh *figure* siswa teladan yang mendapatkan hasil dari sikap baiknya.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa dalam siklus II pertemuan kedua menunjukkan bahwa secara garis besar, siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan baik. Jika dibandingkan dengan pertemuan pertama, pertemuan kedua siswa mengalami kemajuan yang pesat. Hal itu dapat dilihat dari keantusiasan siswa dalam

proses pembelajaran yang jauh lebih tinggi, dibuktikan dengan respon siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW pada siklus I pertemuan kedua dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.12 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan Kedua

No	Indikator yang Diamati	Observer I	Observer 2	Jumlah Skor
1	Ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW			
	a. Siswa menyiapkan buku pelajaran di atas meja belajar	4	3	7
	b. Siswa antusias bertanya tentang pembelajaran yang akan dilakukan	4	2	6
	c. Siswa mempelajari kembali materi teks cerpen yang diajarkan sebelumnya	4	3	7
	d. Siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib	4	4	6
2	Antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW			
	a. Siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru	4	3	7
	b. Siswa menanyakan materi teks cerpen yang belum mereka pahami	4	3	7
	c. Siswa kritis dalam menjawab pertanyaan dari teman	4	3	7
	d. Siswa menyimak penugasan dari guru dengan seksama			
3	Partisipasi siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW ditandai dengan keaktifan berdiskusi dalam kelompok			
	a. Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok			
	b. Siswa saling <i>sharing</i> ide mereka dengan teman sekelompok	4	4	8
	c. Siswa saling mengingatkan tentang struktur dan ciri bahasa teks cerpen dengan teman sekelompoknya.	4	4	8
	d. Siswa aktif menulis teks cerpen secara individu	4	3	7
4	Perilaku siswa di dalam kelas			
	a. Siswa memperhatikan penjelasan guru serta bersikap sopan	4	4	8
	b. Siswa tidak bersikap gaduh selama pembelajaran berlangsung	4	4	8
	c. Siswa menyimak arahan dari guru dengan seksama	4	4	8
	d. Siswa berdiskusi dengan menggunakan bahasa yang santun			
Total = $\frac{p1+p2}{2} \times 100$		64	55	119
		$\frac{(64:64) \times 100}{=100}$	$\frac{(55:64) \times 100}{=85,93}$	$\frac{(119:128) \times 100}{=92,96}$

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW dalam siklus II pertemuan kedua memperoleh jumlah skor total **92,96**. Hal itu ditunjukkan dengan rincian indikator sebagai berikut.

a) Ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran

Indikator ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran memperoleh skor 81,25. Hal itu dapat dilihat dari kemunculan masing-masing deskriptor, yaitu siswa menyiapkan buku pelajaran di atas meja belajar, antusias bertanya, mempelajari kembali materi yang diajarkan sebelumnya, dan terakhir tertib.

Dari keempat deskriptor ini, hanya deskriptor kedua, yaitu antusias bertanya, yang menjadi perbedaan penilaian yang mencolok dari para observer. Guru mitra menanyakan bahwa siswa sudah antusias bertanya, sedangkan observer yang lainnya menilai bahwa siswa masih belum antusias dalam bertanya. Menurut catatan lapangan guru, memang tidak semua siswa bertanya karena beberapa pertanyaan mereka telah diwakili oleh beberapa siswa lain yang telah bertanya.

b) Antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran

Indikator keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran memperoleh skor 87,5. Hal itu dapat dilihat dari kemunculan masing-masing deskriptor, yaitu keaktifan siswa menjawab pertanyaan dari guru, keaktifan siswa menanyakan materi yang belum dipahami, siswa kritis menjawab pertanyaan dari teman, siswa menyimak penugasan dari guru. Tidak semua siswa bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru karena pada sudah diwakili oleh teman yang lebih dulu menjawab.

Namun, sebagian besar siswa sudah mengacungkan tangannya yang mengindikasikan bahwa siswa sangat antusias untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru.

c) Partisipasi siswa dalam pembelajaran

Indikator partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran memperoleh skor 96,87. Hal itu dapat dilihat dari kemunculan masing-masing deskriptor, yaitu siswa aktif berdiskusi dalam kelompok, siswa saling *sharing* ide dengan teman sekelompok, siswa saling mengingatkan tentang struktur dan ciri bahasa teks cerpen dengan teman sekelompoknya, dan terakhir siswa aktif menulis teks cerpen secara individu.

Sebagian besar siswa di dalam kelompok telah mengikuti arahan guru dengan sangat baik.

Diskusi berjalan dengan sangat kondusif karena siswa telah memahami langkah-langkah yang harus mereka lakukan dalam berkelompok, yaitu berpikir (*think*)-berbicara (*talk*)-menulis (*write*). Hal itu karena pada siklus I mereka sudah pernah melakukan kegiatan berkelompok seperti ini, sehingga pada kelompokan kali ini mereka tidak kebingungan lagi. Selain itu, tema yang diudung di dalam media *flashcard* merupakan tema-tema yang sangat dekat dengan kehidupan siswa, sehingga memudahkan siswa dalam menemukan ide untuk menulis cerpennya.

d) Perilaku siswa di dalam kelas

Indikator perilaku siswa di dalam kelas memperoleh skor 100. Hal itu dapat dilihat dari kemunculan masing-masing deskriptor, yaitu, sopan santun, tertib, menyimak arahan guru, dan berdiskusi menggunakan bahasa yang santun. Keempat

deskriptor ini telah nampak dalam diri siswa sehingga pembelajaran yang berlangsung sangat kondusif.

4.1.3.2 Deskripsi Hasil Pelaksanaan Siklus II

Hasil menulis teks cerpen siswa siklus II diperoleh pada pertemuan kedua karena pada pertemuan pertama guru hanya memberikan materi tentang teks cerpen dan memberikan penugasan sederhana untuk lebih memantapkan pemahaman siswa.

4.1.3.2.1 Pertemuan Pertama

Pada siklus II pertemuan pertama, guru mengelompokkan siswa menjadi tujuh kelompok. Pemilihan kelompok ini berdasarkan perolehan nilai siswa yang didapatkan pada siklus I. Kelompok terdiri dari siswa yang heterogen dengan kemampuan yang berbeda-beda, yaitu rendah, sedang, hingga tinggi. Pada saat dikelompokkan, ada beberapa siswa yang protes karena tidak mau dikelompokkan dengan siswa yang berkemampuan rendah. Namun, keputusan sudah tidak dapat diganggu gugat, sehingga kelompokan tetap berlangsung seperti yang telah dibentuk sebelumnya.

Pada saat kelompokan, masing-masing anggota kelompok memegang hasil cerpen salah seorang teman sekelompoknya. Kemudian, masing-masing anggota kelompok mengoreksi kesalahan yang terdapat pada hasil cerpen temannya. Kesalahan tersebut kemudian dikomentari dan diperbaiki. Siswa diperbolehkan untuk diskusi dan bertukar pendapat dengan teman sekelompoknya yang lain untuk mengukuhkan pendapatnya. Barulah kemudian, siswa melaporkan hasil

identifikasinya kepada anggota kelompok yang memiliki cerpen tersebut, supaya dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran untuk menulis cerpen pada pertemuan selanjutnya.

Hasil yang diperoleh dari siklus II pertemuan pertama adalah siswa belajar secara langsung tentang bagaimana cara menulis teks cerpen yang baik. Mereka belajar menjadi editor yang berperan untuk mengomentari dan memperbaiki cerpen temannya baik dari segi struktur, ciri bahasa, dan isinya. Belajar dari kesalahan cerpen temannya pada pertemuan pertama, pada pertemuan kedua siswa sudah siap untuk menuliskan cerpen yang lebih baik, yaitu dengan tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti cerpen teman yang sebelumnya telah mereka perbaiki.

4.1.3.2.2 Pertemuan Kedua

Dengan adanya variasi dalam menerapkan teknik TTW, terjadi peningkatan hasil perolehan nilai siswa kelas VIIB dalam keterampilan menulis teks cerpen pada siklus II. Peningkatan pemerolehan nilai siswa pada siklus II dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.13 Nilai Keterampilan Menulis Teks Cerpen pada Siklus II

No	Kategori	Nilai	ΣR	ΣF	Presentase	Rata-rata	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Ketercapaian KKM
1	Sangat Baik	88-100	35	13	37.14%	86	98	73	$\frac{32}{35} \times 100\%$ $= 91,42\%$
2	Baik	75-87		19	54.29%				
3	Cukup	62-74		3	8.57%				
4	Kurang	<61		0	0.00%				
Jumlah			35	35	100%				

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen pada siklus II lebih baik dari pada siklus I. Terdapat 32 siswa yang sudah mencapai target KKM, sedangkan sejumlah 3 siswa lainnya masih belum mencapai target KKM.

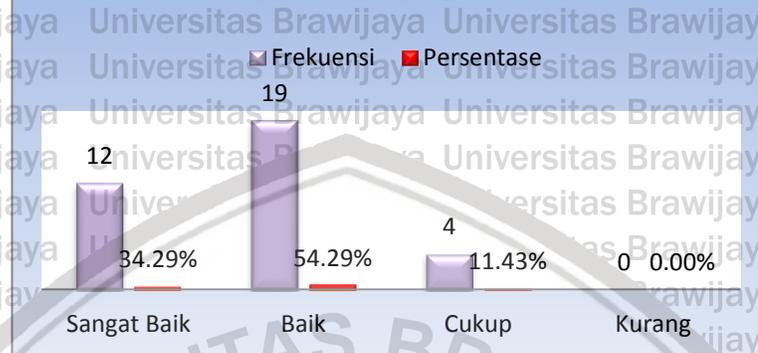
Tabel tersebut menjelaskan kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VIIB SMPN 13 Malang dapat dikatakan sudah baik. Hal itu terlihat dari 13 siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 78-100 mencapai 37,14%. Pada kategori baik dengan rentang nilai 75-87 mencapai 54,29%. Sementara, pada kategori cukup terdapat 3 siswa atau 8,57% siswa dengan kisaran nilai 62-74.

Seperti halnya siklus I, nilai tes siklus II juga merupakan penjumlahan skor dari tiga aspek penilaian menulis teks cerpen, yaitu, (1) kesesuaian struktur, (2) kemampuan menggunakan ciri bahasa, (3) kemenarikan isi. Untuk lebih jelas, berikut ini paparan hasil tes menulis teks cerpen untuk setiap aspek pada siklus II.

1) Kesesuaian struktur

Pada aspek kesesuaian struktur, rata-rata siswa pada siklus II mendapatkan skor 3 yang berarti ‘baik’. Berbeda dengan siklus I, rata-rata siswa mendapatkan skor 2 yang berarti ‘cukup’. Untuk lebih jelasnya, pemerolehan nilai siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen pada aspek kesesuaian struktur dapat dilihat dalam grafik berikut.

**Grafik 4.6 Hasil Tes Menulis Teks Cerpen
Aspek Kelengkapan Struktur**

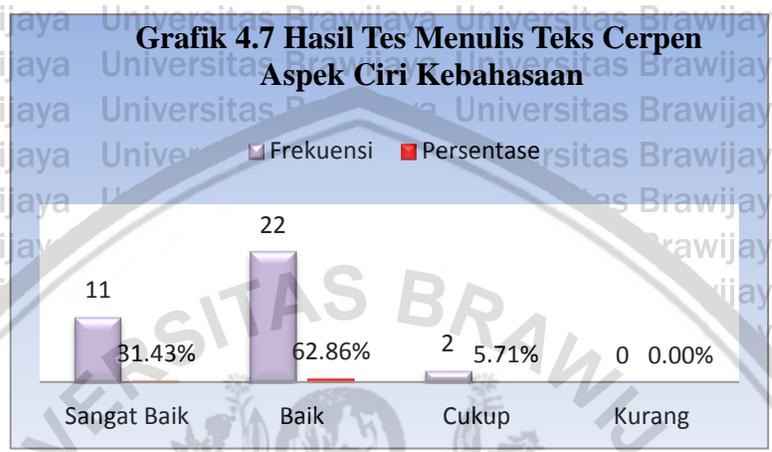


Grafik tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemerolehan nilai siswa dalam keterampilan menulis cerpen pada aspek kesesuaian struktur. Dua belas siswa yang mendapatkan skor 4 adalah siswa yang mengembangkan daya imajinasinya dengan begitu luar biasa, sehingga menghasilkan cerpen yang memiliki konflik yang begitu menarik. Berbeda dengan sembilan belas siswa lainnya mendapatkan skor 3 merupakan siswa yang telah berhasil menulis teks cerpen dengan susunan yang lengkap, tetapi hanya terbatas pada cerita yang bersumber dari kehidupan sehari-hari, sedangkan empat siswa yang mendapatkan skor 2 belum menyelesaikan tulisannya, sehingga hasil cerpennya belum memiliki struktur cerpen terakhir, yaitu resolusi.

2) Keterampilan mengembangkan ciri bahasa

Pada aspek keterampilan mengembangkan ciri bahasa, rata-rata siswa pada siklus II mendapatkan skor 3 yang berarti 'baik'. Hal itu sama dengan perolehan rata-rata pada siklus I. Akan tetapi, siswa yang memperoleh skor 4 yang berarti "sangat baik" pada siklus II lebih banyak dibandingkan siklus I. Untuk lebih jelasnya,

pemerolehan nilai siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen pada aspek keterampilan mengembangkan ciri bahasa dapat dilihat dalam grafik berikut.



Grafik tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemerolehan nilai siswa dalam keterampilan menulis cerpen pada aspek kemampuan menggunakan ciri bahasa. Sebelas siswa yang mendapatkan skor 4 adalah siswa yang dapat menampilkan ciri bahasa dengan kreatif. Misalnya saja dalam memunculkan bentuk-bentuk majas dalam teks cerpennya, sehingga menarik pembaca untuk membacanya. Berbeda dengan dua puluh satu siswa lainnya mendapatkan skor 3 merupakan siswa yang telah berhasil menulis teks cerpen dengan menggunakan ciri bahasa yang lengkap, tetapi masih sederhana. Sementara, tiga siswa yang mendapatkan skor 2 merupakan siswa yang masih kurang lengkap dalam menampilkan ciri bahasa dalam teks cerpennya.

3) Kemenarikan Isi

Pada aspek kemenarikan isi, rata-rata siswa pada siklus II mendapatkan skor 3 yang berarti 'baik'. Berbeda dengan siklus I, rata-rata siswa mendapatkan skor 2

yang berarti “cukup”. Untuk lebih jelasnya, pemerolehan nilai siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen pada aspek kemenarikan isi dapat dilihat dalam grafik berikut.

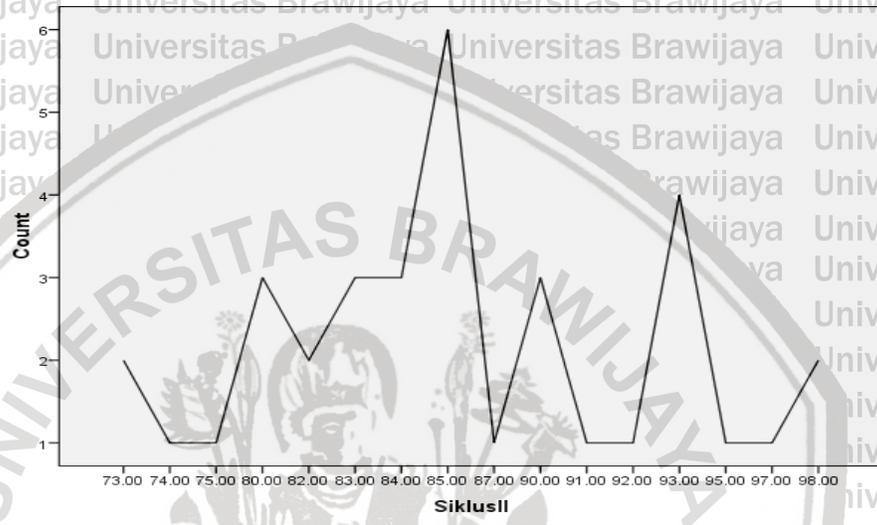


Grafik tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemerolehan nilai siswa dalam keterampilan menulis cerpen pada aspek kemenarikan isi. Tiga siswa yang mendapatkan skor 4 adalah siswa yang berhasil menampilkan konflik dengan baik dan menarik. Berbeda dengan dua puluh dua siswa lainnya yang mendapatkan skor 3 merupakan siswa yang menampilkan konflik dengan baik, tetapi isinya masih kurang menarik. Sementara, sepuluh siswa yang mendapatkan skor 2 merupakan siswa yang masih menampilkan konflik sederhana di dalam cerpennya.

Berdasarkan pemaparan ketiga aspek penilaian dalam keterampilan menulis teks cerpen, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada siklus I hanya sebesar 76,8, sedangkan pada siklus II mencapai 86 dengan nilai tertinggi 98

dan nilai terendah 73. Untuk lebih jelasnya, nilai hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis cerpen pada siklus II dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 4.9 Perolehan Nilai Menulis Cerpen Siswa pada Siklus II



Grafik tersebut menunjukkan bahwa terjadi kenaikan secara signifikan pada hasil perolehan nilai keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas VIIB pada saat siklus II dibandingkan dengan nilai hasil siklus I. Dari 35 orang siswa, terdapat 34 siswa yang nilainya meningkat, sedangkan 1 orang siswa lainnya nilainya tetap.

Peningkatan ini ditunjukkan dari proses belajar siswa yang sangat kondusif dan terarah, sehingga membuahkan hasil berupa perolehan nilai cerpen yang sangat baik ditinjau dari segi struktur, ciri bahasa, dan ejaan. Hal itu dibuktikan dari ketuntasan belajar siswa yang mencapai 91.43%, sehingga penelitian berhenti sampai pada siklus

II.

4.1.3.3 Refleksi Pembelajaran Siklus II

Refleksi pembelajaran pada diklus II dilakukan dengan melakukan wawancara dan membagikan angket respon siswa. Hal itu dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW pada siklus II.

Berikut ini adalah hasil wawancara dan juga angket respon siswa pada siklus II.

1) Wawancara

Seusai melaksanakan siklus II, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa. Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 29 Mei 2016. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan pembelajaran yang baru saja dilakukan, sedangkan wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berikut ini adalah wawancara dengan guru dan siswa pada siklus II.

a) Wawancara Guru

Wawancara dengan guru dilaksanakan pada pukul 09.30 ketika jam istirahat berlangsung. Seperti halnya pada siklus I, peneliti mewawancarai Bapak Muttakin selaku guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIIB sekaligus yang menjadi observer pada penelitian ini. Tujuan dilakukannya wawancara ini adalah mengetahui tingkat keefektifan pembelajaran dengan menggunakan teknik TTW yang telah dilaksanakan pada saat siklus II.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pembelajaran menulis teks cerpen pada siklus II sudah dilaksanakan dengan baik. Salah satu indikator keberhasilan pada siklus II yaitu anak dapat belajar dengan tertib sesuai dengan instruksi yang diberikan

oleh guru. Selain itu, pembelajaran dirasa sangat menyenangkan karena guru sebelumnya memberikan *ice breaking* sebelum memulai pelajaran.

Pemberian *ice breaking* memberikan dampak positif kepada siswa, salah satunya mereka dapat kembali menyegarkan pikiran dan kembali memusatkan perhatian. Setelah perhatian siswa terpusat, guru dapat mengaplikasikan teknik TTW yang meliputi kegiatan berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*) dengan lancar. Kegiatan kelompokan berjalan dengan kondusif karena siswa sebelumnya sudah tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Salah satu pelajaran penting yang dapat diambil dari pelaksanaan siklus II yaitu guru sebagai motivator dalam kegiatan pembelajaran harus dapat membangkitkan semangat siswa terlebih dahulu sebelum melangsungkan pembelajaran. Guru juga perlu menjelaskan dengan terperinci kompetensi yang diharapkan sehingga siswa dapat mengetahui kompetensi yang akan didapatkan setelah melakukan pembelajaran.

Ketika siswa sudah mengetahui manfaat pembelajaran yang akan dilakukan, mereka akan dengan sendirinya tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dapat disimpulkan bahwa teknik TTW pada siklus II berhasil menarik minat siswa dalam kegiatan menulis teks cerpen. Hal itu dapat dilihat dari keantusiasan siswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran.

b) Wawancara Siswa

Wawancara dengan siswa dilaksanakan pada pukul 11.00 ketika jam pelajaran berakhir. Peneliti mewawancarai salah seorang siswa kelas VIIB secara acak, tanpa memperhatikan daftar nilai sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, siswa merasa sangat senang dengan pembelajaran menulis teks cerpen pada siklus II. Menurut penuturan siswa tersebut, siswa kelas VIIB sangat senang ketika guru memberikan hadiah ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Walaupun berupa hadiah sederhana, tetapi itu cukup membuat siswa antusias untuk menjawab pertanyaan dari guru. Bagi mereka, hadiah merupakan salah satu bukti bahwa jawaban mereka sangat dihargai.

Menginjak pada saat kelompokan, pembelajaran secara berkelompok lebih memudahkan siswa dalam mencari inspirasi. Hal itu karena pada saat kelompokan siswa dalam satu kelompok yang sama dapat bertukar informasi tentang cerpen yang ingin ditulis. Diskusi tersebut memberi tambahan wawasan kepada masing-masing siswa tentang cerita yang ingin mereka tuangkan dalam sebuah tulisan.

Dalam menulis teks cerpen, siswa mengaku bahwa langkah yang paling sulit adalah ketika membuat konflik. Apalagi dengan waktu yang begitu terbatas. Namun, hal itu dapat teratasi ketika siswa menemukan partner yang tepat untuk diajak diskusi dan *sharing* tentang ide yang ingin mereka tuliskan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa teknik TTW pada siklus II berhasil membuat siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran

yang dilakukan. Hal itu juga didukung dengan adanya pemberian *reward*, sehingga memancing semangat siswa untuk menulis teks cerpen dengan sungguh-sungguh.

2) Angket

Angket dibagikan kepada siswa setelah pembelajaran siklus II selesai dilakukan. Semua siswa kelas VIIB menjawab angket tersebut tanpa terkecuali. Jadi, total angket berjumlah 35 sesuai dengan jumlah siswa di kelas VIIB. Data hasil angket respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks cerpen dengan menerapkan teknik TTW pada siklus II dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.14 Angket Keterampilan Menulis Teks dengan Teknik TTW Siklus II

No	Pertanyaan	Jawaban				
		A	B	C	D	E
1	Bagaimana menurutmu tentang pembelajaran menulis cerpen secara berkelompok?	57,14%	2,85%	28,57%	8,57%	2,85%
2	Pernahkah kamu melakukan pembelajaran secara berkelompok seperti ini sebelumnya?	22,85%	37,14%	25,71%	2,85%	11,42%
3	Apakah pembelajaran secara berkelompok membuatmu lebih semangat belajar?	54,28%	11,42%	34,28%		
4	Apakah dengan berkelompok membuatmu lebih mudah dalam menggali ide untuk menulis?	68,57%	8,57%	20,00%	2,85%	
5	Apakah dengan berkelompok membuatmu lebih mudah dalam mengembangkan alur cerita?	45,71%	11,42%	42,85%		
6	Apakah dengan berkelompok membuatmu lebih mudah dalam membuat konflik cerita yang menarik?	60,00%	8,57%	31,42%		
7	Apakah kamu bersedia mengikuti pembelajaran berkelompok seperti itu lagi?	34,28%	51,42%	2,85%		11,42%
8	Kesulitan apa sajakah yang kamu alami ketika menulis cerpen?	Uraian				

Sebagaimana siklus I, angket pada siklus II juga memiliki pertanyaan yang sama dengan angket pada siklus I. Angket respon siswa terdiri dari 8 pertanyaan.

Pertanyaan nomor 1 sampai 7 diberikan pilihan jawaban A sampai dengan E. Pilihan jawaban A sampai D sudah disediakan jawabannya oleh peneliti, sedangkan bagi

siswa yang memiliki jawabannya sendiri, tetapi belum tersedia dalam opsi jawaban yang diberikan oleh peneliti, mereka bisa menggunakan opsi jawaban E dengan mengisikan jawabannya sendiri. Berbeda dengan pertanyaan nomor 8 yang berisi jawaban uraian yang dijawab sendiri oleh siswa. Berikut ini adalah penjabaran dari angket respon siswa beserta jawabannya.

Pertanyaan pertama pada angket mengenai respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW pada siswa kelas VIIB, sebanyak 57,14% siswa menjawab 'A' yang berarti 'sangat senang', 2,85% menjawab 'B' yang berarti 'kurang senang', 28,57% menjawab 'C' yang berarti 'biasa', 8,57% menjawab 'D' yang berarti 'saya tidak senang' dan 2,85% menjawab 'E' dengan jawaban 'banyak makna yang menyenangkan'. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIIB menyukai pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW karena pembelajaran menyenangkan dan mengandung banyak makna.

Pada pertanyaan kedua yaitu tentang sudah pernahkah pelaksanaan teknik TTW di kelas VIIB sebelum ini, sebanyak 22,85% siswa menjawab 'A' yang berarti 'pernah, sama persis', 37,14% menjawab 'B' yang berarti 'pernah, tapi berbeda dengan yang tadi', 25,71% menjawab 'C' yang berarti 'pernah, tapi pada matapelajaran yang lain', 2,85% menjawab 'D' yang berarti 'tidak pernah sama sekali', dan 11,42% menjawab 'e' dengan jawaban beragam, yaitu 'pernah tapi beda anggota' dan 'pernah, pada matapelajaran yang lain dan beda dari yang tadi'. Hal itu menunjukkan bahwa masing-masing siswa memiliki tingkat pengalaman yang

berbeda-beda. Ada yang pernah diajarkan dengan teknik TTW ini, ada pula yang merasa belum pernah diajarkan menggunakan teknik TTW sebelumnya.

Pada pertanyaan ketiga yaitu tentang pembelajaran berkelompok membuat siswa semangat belajar, sebanyak 54,28% siswa menjawab 'A' yang berarti 'sangat bersemangat', 11,42% menjawab 'B' yang berarti 'kurang bersemangat', dan 34,28% menjawab 'C' yang berarti 'biasa saja'. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW membuat sebagian besar siswa kelas VIIB semangat belajar.

Pada pertanyaan keempat yaitu tentang berkelompok membuat siswa lebih mudah dalam menggali ide, sebanyak 68,57% siswa menjawab 'A' yang berarti 'dengan berkelompok, saya lebih mudah menemukan ide', 8,57% menjawab 'B' yang berarti 'dengan berkelompok, saya kurang bisa berkonsentrasi dalam menemukan ide', 20,00% menjawab 'C' yang berarti 'dengan berkelompok, saya biasa saja', dan 2,85% menjawab 'D' yang berarti 'berkelompok membuat saya kesulitan dalam menemukan ide'. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIIB menyukai pembelajaran secara berkelompok (dengan menggunakan teknik TTW) karena pembelajaran secara berkelompok memudahkan siswa dalam menemukan ide untuk membuat cerita.

Pada pertanyaan kelima yaitu tentang berkelompok membuat siswa lebih mudah dalam mengembangkan alur cerita, sebanyak 45,71% siswa menjawab 'A' yang berarti 'dengan berkelompok, saya lebih mudah mengembangkan alur cerita', 11,42% menjawab 'B' yang berarti 'dengan berkelompok, saya kurang bisa

berkonsentrasi dalam mengembangkan alur cerita', dan 42,85% menjawab 'C' yang berarti 'dengan berkelompok, saya biasa saja'. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIIB menyukai pembelajaran secara berkelompok (dengan menggunakan teknik TTW) karena pembelajaran secara berkelompok memudahkan siswa dalam mengembangkan alur cerita.

Pada pertanyaan keenam yaitu tentang berkelompok membuat siswa lebih mudah dalam membuat konflik cerita, sebanyak 60,00% siswa menjawab 'A' yang berarti 'dengan berkelompok, saya lebih mudah membuat konflik cerita', 8,57% menjawab 'B' yang berarti 'dengan berkelompok, saya kurang bisa membuat konflik cerita', dan 31,42% menjawab 'C' yang berarti 'dengan berkelompok, saya biasa saja'. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIIB menyukai pembelajaran secara berkelompok (dengan menggunakan teknik TTW) karena pembelajaran secara berkelompok memudahkan siswa dalam membuat konflik cerita.

Pada pertanyaan ketujuh yaitu tentang kesediaan siswa mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan teknik TTW, sebanyak 34,28% siswa menjawab 'A' yang berarti 'saya sangat bersedia', 51,42% menjawab 'B' yang berarti 'saya bersedia', 2,85% menjawab 'C' yang berarti 'saya kurang bersedia', dan 11,42% menjawab 'E' dengan jawaban 'bersedia, jika anggota kelompoknya memilih sendiri'. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIIB bersedia mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan teknik TTW. Kesediaan siswa mengidentifikasi bahwa siswa kelas

VIII B tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan teknik TTW.

Pada pertanyaan kedelapan berisi tentang kesulitan yang dialami siswa kelas VIII B dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Siswa menjawab pertanyaan ini dengan berbagai macam jawaban. Rata-rata siswa kelas VIII B menjawab pertanyaan ini dengan mengisikan jawaban berupa kesulitan dalam menemukan ide untuk membuat peristiwa dramatis, majas, sudut pandang, konflik, sampai pada membuat judul cerita. Selain kesulitan dalam proses kreatif membuat cerpen, ada salah seorang siswa yang merasa kesulitan dalam membuat cerpen karena selalu diganggu teman sekelompoknya. Hal itu menunjukkan bahwa dalam pembelajaran secara berkelompok juga terdapat suatu permasalahan yaitu gangguan dari anggota kelompok yang rame. Anggota kelompok yang rame ini, akhirnya mengganggu konsentrasi dari anggota kelompok yang lainnya.

Terjadi perbedaan antara hasil angket siklus I dengan hasil angket siklus II. Pada siklus II, ada beberapa siswa yang merasa tidak nyaman berkelompok dengan anggota kelompok yang telah dipilihkan oleh guru. Beberapa siswa hanya mau berkelompok dengan teman yang sepermainan atau teman yang akrab dengannya saja. Ada juga siswa yang hanya ingin berkelompok dengan siswa-siswa yang pandai saja. Padahal, tujuan pembelajaran model *kooperatif learning* salah satunya yaitu untuk menumbuhkan rasa toleransi antar siswa. Selain itu, juga melatih siswa untuk

berjiwa sosial yang tinggi sehingga dapat menerima kehadiran siswa lain di luar koloninya.

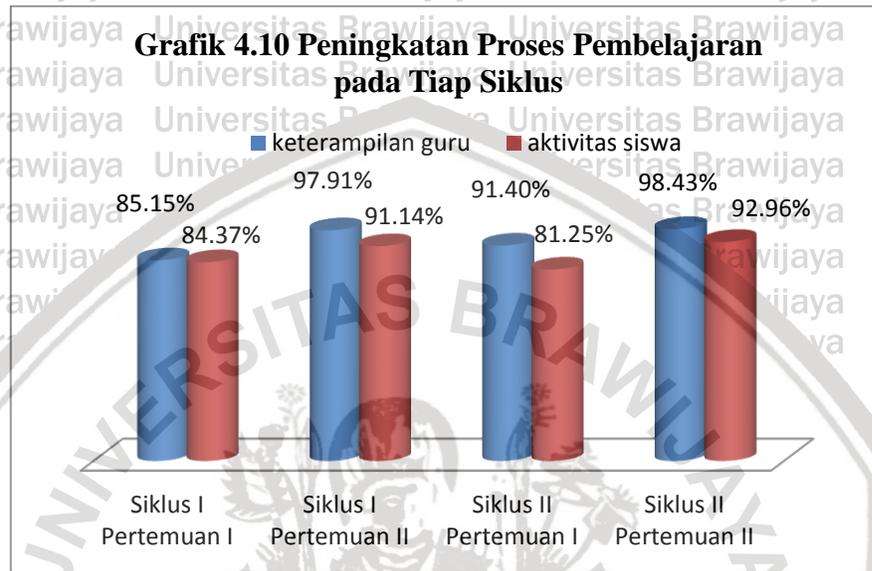
Walaupun begitu, pembelajaran menulis teks cerpen pada siklus II dapat dikatakan berhasil karena sebagian besar siswa kelas VIIB merasa senang dan tertarik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik TTW. Beberapa siswa yang kesulitan dalam membuat ide, mengembangkan alur, dan menampilkan konflik dapat terbantu oleh adanya diskusi dalam kelompok. Selain itu, mereka juga dapat bertanya dengan guru yang mengajar di kelas sehingga dapat mempermudah mereka dalam menulis teks cerpen.

4.2 Temuan Penelitian

Pada awal kegiatan prasiklus, peneliti menemukan permasalahan yang dihadapi siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas VIIB. Permasalahan tersebut yaitu dari segi proses dan hasil pembelajaran. Dari segi proses, masalah yang muncul pada siswa adalah (1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran, (2) siswa kesulitan dalam menemukan ide, (3) siswa cepat merasa bosan dalam proses kreatif menulis. Sementara itu, masalah yang muncul dari hasil cerpen siswa adalah (1) siswa belum mampu membuat cerita yang sesuai dengan struktur, (2) pengembangan ciri bahasa teks cerpen yang masih belum tampak, dan (3) ketidakmenarikan isi.

Berbagai permasalahan yang ditemukan pada prasiklus berhasil diperbaiki dengan menerapkan teknik TTW dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

Keberhasilan penerapan teknik TTW ini dilihat dari segi proses pembelajaran dibuktikan dengan hasil observasi guru dan siswa pada grafik berikut ini.



Grafik tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran, baik keampilan guru dalam menyampaikan pelajaran ataupun aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus I pertemuan pertama, kegiatan guru mendapatkan skor 85,15%, sedangkan aktivitas siswa mendapatkan skor 84,37%. Kemudian pada siklus I pertemuan kedua, aktivitas pembelajaran kembali meningkat menjadi 97,91% untuk kegiatan guru dan 91,14% untuk aktivitas siswa. Pada siklus II pertemuan pertama, aktivitas pembelajaran sedikit mengalami penurunan, yaitu menjadi 91,40% untuk kegiatan guru dan 81,25% untuk aktivitas siswa. Kemudian, kembali meningkat pada siklus II pertemuan kedua menjadi 98,43% untuk kegiatan guru dan 92,96% untuk aktivitas siswa.

Penurunan yang terjadi pada siklus II pertemuan pertama terjadi karena jeda waktu pelaksanaan siklus II yang terpaut hampir satu bulan dari siklus I. Jeda ini disebabkan oleh adanya kegiatan sekolah yang berupa UTS, penilaian kinerja kepala sekolah I dan II, penilaian sekolah adiwiyata, dan lain sebagainya, sehingga mengharuskan peneliti untuk melanjutkan tindakan siklus II dengan selang hampir satu bulan dari siklus I. Jeda yang lumayan panjang tersebut menjadikan proses pembelajaran pertemuan pertama pada siklus II sedikit mengalami kendala. Kendala itu berupa ingatan siswa tentang materi yang sudah mulai memudar, tetapi hal itu segera diatasi oleh guru, sehingga kembali meningkat pada pertemuan kedua siklus II.

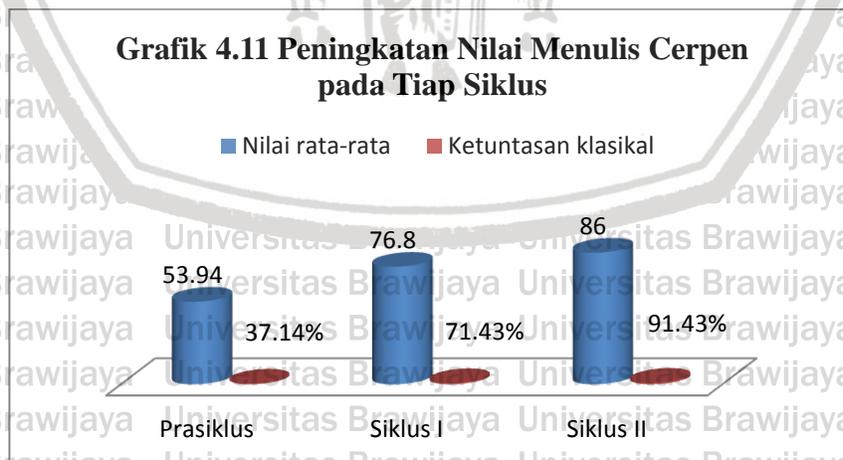
Peningkatan dari segi proses pembelajaran juga dibuktikan dari hasil wawancara dan hasil angket di setiap akhir siklus. Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dalam proses kegiatan pembelajaran menulis teks cerpen. Teknik ini diakui dapat menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam pembelajaran. Teknik ini juga melatih siswa untuk belajar bertanggung jawab dengan hasil pekerjaannya, sehingga tekun dalam proses kreatif menulis. Hasil angket respon siswa juga menyatakan hal yang sama bahwa penerapan teknik TTW membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga membuat siswa lebih semangat belajar.

Hal itu menunjukkan bahwa penerapan teknik TTW dalam pembelajaran menulis teks cerpen telah berhasil mengatasi permasalahan yang ditemukan pada prasiklus. Hal itu karena teknik TTW menjadikan siswa untuk (1) aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, (2) mengembangkan daya kreatifitas dan kemandirian

siswa, serta (3) melatih tanggung jawab dan ketekunan siswa dalam proses kreatif menulis. Ketiga hal tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran menulis teks cerpen berjalan dengan lancar dan kondusif.

Selain dari segi proses, penerapan teknik TTW dalam pembelajaran menulis teks cerpen juga berhasil meningkatkan nilai hasil menulis teks cerpen siswa. Hal itu dapat diketahui dari hasil tes menulis teks cerpen siswa yang telah dilakukan mulai dari prasiklus ke siklus I dan siklus II mendapatkan hasil yang memuaskan. Nilai rata-rata pada prasiklus mengalami peningkatan di siklus I dan mengalami peningkatan lagi di siklus II. Nilai rata-rata prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yakni dari 53,94 meningkat menjadi 76,8 dan meningkat lagi menjadi 86. Persentase ketuntasan klasikal dari saat pelaksanaan prasiklus yang hanya sebesar 37,14% meningkat menjadi 71,43% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 91,43% pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata di setiap siklus dan persentase ketuntasan klasikal pada tiap siklus dapat dilihat dari grafik berikut.

Grafik 4.11 Peningkatan Nilai Menulis Cerpen pada Tiap Siklus



Grafik tersebut menunjukkan tentang perolehan nilai siswa pada tiap siklus.

Dalam menilai hasil belajar siswa, peneliti menggunakan tiga aspek penilaian menulis teks cerpen, yaitu, (1) kesesuaian struktur, (2) keterampilan mengembangkan ciri bahasa, dan (3) kemenarikan isi. Dari tiap aspek tersebut, peneliti membaginya menjadi empat kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Untuk lebih jelas, berikut ini paparan hasil tes menulis teks cerpen untuk setiap aspek pada tiap siklus.

Tabel 4.15 Peningkatan Hasil Tes Menulis Teks cerpen Tiap Aspek

Siklus	Aspek Penilaian	Kategori			
		Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang
Siklus I	Kesesuaian Struktur	5.71%	28.57%	60.00%	5.71%
	Ciri Bahasa	2.86%	68.57%	25.71%	2.86%
	Kemenarikan Isi	0.00%	22.86%	71.43%	5.71%
Siklus II	Kesesuaian Struktur	34.29%	54.29%	11.43%	0.00%
	Ciri Bahasa	31.43%	60.00%	8.57%	0.00%
	Kemenarikan Isi	8.57%	62.86%	28.57%	0.00%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perolehan skor siswa pada tiap aspek dalam keterampilan menulis teks cerpen mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada aspek kesesuaian struktur, kebanyakan siswa memperoleh skor berkategori 'cukup' dengan presentase 60.00%, sedangkan pada siklus II perolehan skor siswa meningkat menjadi berkategori 'baik' dengan presentase 54.29%.

Pada aspek keterampilan mengembangkan ciri bahasa, kebanyakan siswa mendapatkan skor berkategori 'baik' dengan presentase 68.57% pada siklus I, sedangkan pada siklus II perolehan skor siswa meningkat menjadi berkategori 'baik' dengan presentase 60.00% dan sebagian berkategori 'sangat baik' dengan presentase 31.43%. Sementara itu, Pada aspek kemenarikan isi, kebanyakan siswa memperoleh skor berkategori 'cukup' dengan presentase 71.43%, sedangkan pada siklus II perolehan skor siswa meningkat menjadi berkategori 'baik' dengan presentase 62.86%.

Data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan nilai hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen dengan menggunakan teknik TTW. Nilai hasil belajar siswa dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 37,14% pada saat prasiklus mulai meningkat menjadi 71.43% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 91.43% pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik TTW dalam pembelajaran menulis teks cerpen dapat dikatakan meningkat, baik dilihat dari segi proses maupun dari segi hasil belajar siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan dari hasil penelitian pelaksanaan siklus I dan II.

Pembahasan dari penelitian ini meliputi keberhasilan penerapan teknik TTW dilihat dari segi proses dan segi hasil. Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

5.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerpen dengan Teknik TTW dari Segi Proses

Dari segi proses, penerapan teknik TTW membantu siswa dalam (1) menumbuhkan keaktifan dan kekritisan siswa dalam pembelajaran, (2) mengembangkan daya kreatifitas dan kemandirian siswa, serta (3) melatih tanggung jawab dan ketekunan siswa dalam proses kreatif menulis. Berikut ini pembahasan dari peningkatan keterampilan menulis teks cerpen dengan teknik ttw dari segi proses pada siswa kelas VIIB SMPN 13 Malang.

5.1.1 Teknik TTW Menumbuhkan Keaktifan dan Kekritisan Siswa dalam Pembelajaran

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran merupakan salah satu tanda keberhasilan pembelajaran. Hal itu sesuai dengan salah satu prinsip belajar yang dikemukakan oleh Slameto (2013:27) yang menyatakan bahwa “dalam belajar, setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat, dan mencapai

tujuan instruksional”. Aktif dalam hal ini dapat berarti bahwa yang menjadi subjek dalam pembelajaran adalah siswa, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Sementara itu, kritis berarti tajam dalam menganalisa sesuatu. Pembelajaran dikatakan berhasil bukan hanya dilihat dari keaktifan siswa, tetapi juga kekritisannya dalam mencerna pelajaran.

Pembelajaran menulis teks cerpen dengan menerapkan teknik TTW dapat membuat siswa menjadi lebih kritis dan aktif dalam pembelajaran. Hal itu karena di dalam teknik TTW terdapat tiga rangkaian kegiatan utama yang harus dilakukan siswa yaitu, tahap berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*).

Pada tahap berpikir, guru membagikan media *flashcard* yang berisi gambar-gambar yang berbeda untuk masing-masing kelompok. Kemudian, siswa diminta dalam satu kelompok tersebut untuk mengamati gambar yang ada dalam media yang diberikan. Dari gambar tersebut, siswa akan dipancing untuk menemukan ide untuk dijadikan sebagai sumber cerita dalam cerpen yang akan mereka tulis. Dari tahap ini, siswa dituntut untuk kritis dalam menemukan ide mereka secara mandiri.

Selanjutnya, pada tahap berbicara, masing-masing siswa dibimbing untuk melakukan kegiatan diskusi. Kegiatan berdiskusi ini akan mengarah pada kegiatan *sharing*, yang mana dalam tahap ini masing-masing siswa saling mengutarakan ide yang akan mereka jadikan sebagai cerita. Kemudian siswa yang lain dalam satu kelompok tersebut saling menanggapi dan saling memberikan saran yang direkomendasikan untuk memperbaiki ide tersebut. Dari tahap ini, siswa dituntut untuk aktif dalam berdiskusi dalam mengungkapkan pendapat dan bertukar ide.

Kemudian, dilanjutkan pada tahap terakhir yaitu tahap menulis. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk menuliskan ide mereka menjadi sebuah teks cerpen yang memiliki struktur, ciri kebahasaan dan isi yang menarik. Pada tahap menulis, semua siswa fokus pada tulisan mereka masing-masing, sehingga tidak ada lagi pembicaraan antarsiswa di dalam kelompok. Sebagai gantinya, bagi siswa yang masih kesulitan dapat langsung bertanya kepada guru.

Pada siklus I, keaktifan dan kekritisan siswa mulai tampak pada awal kegiatan pembelajaran, yaitu ketika guru memancing siswa dengan beberapa pertanyaan mengenai teks cerpen. Guru membangkitkan keaktifan dan kekritisan siswa dengan cara menjanjikan nilai tambahan bagi siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dari guru. Cara ini dapat dikatakan efektif untuk menumbuhkan keaktifan siswa di awal pembelajaran. Walaupun, hanya beberapa siswa yang mau mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan dan mendapat nilai tambahan.

Masuk pada kegiatan inti, guru membimbing siswa secara berkelompok untuk kemudian melakukan tiga tahapan dalam TTW, yaitu berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Pada tahap berpikir, siswa mulai mengeksplorasi ide-ide yang mereka temukan lewat gambar yang terdapat di dalam media *flashcard*. Namun, dalam tahap ini ada beberapa siswa yang masih tampak bingung dengan media yang diberikan. Ada juga beberapa kelompok yang belum menemukan inspirasi dari gambar yang disajikan karena tema gambar yang ada di media mereka terlalu sulit, sehingga mereka belum kesulitan dalam menemukan ide.

Kemudian pada tahap berbicara, siswa saling mengutarakan ide yang akan mereka jadikan sebagai bahan tulisan. Namun, tahap ini masih didominasi oleh siswa yang pandai berbicara saja, sedangkan siswa pendiam cenderung pasif dalam pembicaraan.

Selanjutnya, pada kegiatan menulis, sebagian besar siswa sudah mulai melakukan aktivitas menulis. Namun, masih ada beberapa siswa yang masih melakukan pembicaraan dengan teman sekelompoknya, sehingga kehabisan waktu untuk menuliskan cerpennya.

Kekurangan-kekurangan dalam menerapkan teknik TTW pada siklus I diperbaiki dalam siklus II. Pada siklus II, di awal pembelajaran guru menumbuhkan keaktifan dan kekritisian siswa dengan memberikan motivasi tentang ajang perlombaan menulis cerpen yang berhadiah jutaan rupiah, sehingga siswa antusias bertanya tentang cara-cara mengikutinya. Selain itu, guru juga telah mempersiapkan *reward* berupa alat tulis dan makanan ringan bagi siswa yang berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal itu menjadikan siswa kelas VIIB sangat antusias mengangkat tangan untuk berebut menjawab pertanyaan.

Masuk pada kegiatan inti, guru membimbing siswa untuk kembali berkelompok seperti siklus sebelumnya. Namun, pada siklus II dengan anggota kelompok yang berbeda, tetapi masih tetap melakukan serangkaian kegiatan yang sama, yaitu berpikir, berbicara, dan menulis. Siswa yang sudah pernah melakukan kegiatan ini sebelumnya, sudah paham dengan apa yang harus dikerjakan ketika kelompokan, sehingga guru hanya memberikan sedikit keterangan tambahan.

Pada tahap berpikir, mereka mulai kritis menganalisa gambar yang tersaji dalam media *flashcard*, kemudian aktif bereksplorasi dengan ide-ide yang mereka temukan. Sesuai dengan refleksi pada siklus I, pada siklus II guru telah memilihkan gambar-gambar yang sering siswa jumpai dalam kehidupan sehari-sehari, sehingga dalam tahap ini mereka tidak kesulitan lagi.

Pada tahap berbicara, siswa antusias untuk saling mengutarakan idenya. Anggota kelompok yang lain pun antusias untuk memberikan saran dan perbaikan.

Diskusi berjalan dengan kondusif sejalan dengan bimbingan dari guru yang sesekali berkeliling untuk memantaunya jalannya diskusi di setiap kelompok. Begitu juga pada tahap menulis, siswa aktif menuliskan tulisannya, sehingga semua siswa dapat mengumpulkan tugasnya tepat waktu.

Keaktifan dan daya kritis siswa pada siklus II lebih meningkat dibandingkan dengan siklus I. Hal itu karena pada siklus II, siswa termotivasi dengan adanya perlombaan menulis cerpen yang diadakan oleh depdikbud. Mereka tertarik untuk mengikutinya, sehingga berusaha untuk dapat menulis cerpennya sebaik mungkin.

Pada siklus I motivasi siswa hanya berasal dari luar, sedangkan pada siklus II siswa termotivasi dari dalam. Selaras dengan teori motivasi yang digagas oleh Maslow (dalam Slameto, 2013:171) yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu.

Hal itu menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan teknik TTW dalam keterampilan menulis teks cerpen salah satunya dipengaruhi oleh motivasi yang tinggi. Siswa termotivasi dalam pembelajaran, sehingga antusias untuk mengikuti

pelajaran. Selain itu, tahapan-tahapan penerapan teknik TTW telah memfasilitasi siswa untuk lebih aktif dan kritis dalam kegiatan pembelajaran karena di dalamnya terdapat banyak aktivitas yang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik TTW berhasil untuk membuat siswa lebih aktif dan kritis dalam kegiatan pembelajaran menulis teks cerpen karena adanya motivasi yang kuat dari siswa untuk belajar.

5.1.2 Teknik TTW Mengembangkan Daya Kreatifitas Dan Kemandirian Siswa

Pada kegiatan prasiklus ditemukan permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis siswa, salah satunya yaitu siswa kesulitan dalam mencari ide.

Hal itu karena memang tidak mudah dalam mencari ide untuk dijadikan sebagai bahan tulisan. Ide menulis akan muncul ketika seseorang banyak membaca, banyak mendengar, atau memiliki pengalaman yang luas, sehingga banyak hal yang dapat menjadi sumber inspirasi munculnya ide-ide menulis.

Namun, minat baca yang dimiliki siswa sangat rendah, sehingga ide yang terinspirasi dari bahan bacaan tentu sangat sulit didapatkan. Sementara itu, ide menulis yang didapatkan dari pengalaman juga memiliki kendala, yaitu perbedaan tingkat pengalaman tiap siswa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hartono (2014:30) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan pengalaman antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sangat berbeda, sehingga guru harus memiliki teknik yang tepat untuk menyikapi perbedaan tersebut.

Model pembelajaran berkelompok dengan teknik TTW berhasil mengatasi permasalahan siswa tersebut dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok.

Tiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki tingkat pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Keberagaman ini bertujuan agar siswa dapat saling mengisi antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Pada tahap berbicara, siswa yang telah menemukan idenya akan *sharing* dengan teman-teman sekelompoknya yang lain mengenai ide-idenya. Anggota siswa lain yang mendengarkan ide tersebut dapat terinspirasi dari ide yang disampaikan temanya, kemudian mengadopsinya menjadi sebuah cerita dengan ditambahi beberapa inovasi dari dirinya sendiri. Hal itu dapat mengembangkan kemandirian siswa untuk belajar menemukan ide dari proses mendengarkan cerita temannya.

Selain itu, untuk menunjang keberhasilan penerapan teknik TTW, guru membekali siswa dengan media *flashcard*. Media ini berisi gambar-gambar yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga siswa dapat mengingat kejadian atau pengalaman yang pernah mereka lalui untuk kemudian dituliskan menjadi sebuah cerita. Di dalam TTW, tepatnya pada tahap berpikir, siswa mulai mengingat-ingat kembali kejadian unik yang pernah mereka alami melalui gambar yang ada dalam media yang diberikan oleh guru. Dengan cara ini, siswa dapat menggali kreativitas mereka dengan cara mengingat-ingat kembali pengalaman unik yang pernah mereka alami.

Dapat disimpulkan bahwa proses berpikir dan berbicara di dalam rangkaian tahapan TTW dapat mengembangkan kemandirian dan daya kreativitas siswa dalam

proses memperoleh ide. Hal itu sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Huda (2014) yang membuktikan bahwa teknik dapat mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide melalui proses berpikir dan berbicara sebelum menuliskannya, sehingga mempermudah siswa dalam menemukan ide.

5.1.3 Teknik TTW Melatih Tanggung Jawab Dan Ketekunan Siswa Dalam Proses Kreatif Menulis

Pada prasiklus, ditemukan permasalahan yang mana siswa merasa cepat bosan dalam proses kreatif menulis. Ditengah-tengah kegiatan menulis, siswa enggan untuk meneruskan ceritanya. Hal itu karena memang teks cerpen merupakan suatu teks yang dapat dikatakan lebih panjang jika dibandingkan dengan teks-teks yang lain. Teks ini menuntut siswa untuk konsisten dalam mempertahankan semangat menulisnya. Jika semangat berkurang, maka proses menulis akan berhenti di tengah jalan sebagaimana yang terjadi pada prasiklus, sehingga ada sembilan siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya.

Penerapan teknik TTW dapat melatih tanggung jawab dan ketekunan siswa dalam proses kreatif menulis. Hal itu tercermin dari hasil cerpen siswa pada siklus I dan II yang lengkap, tanpa seorang siswa yang tidak mengerjakan tugasnya. Adanya peningkatan rasa tanggung jawab dan ketekunan siswa pada siklus I dan II terjadi karena penerapan teknik TTW berdasarkan pada model pembelajaran pembelajaran secara berkelompok. Walaupun, siswa mengerjakan tugas secara mandiri, tetapi

mereka tetap bagian dari kelompok dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga kredibilitas kelompoknya.

Siswa yang awalnya enggan untuk menulis mau tidak mau harus menyelesaikan tulisannya karena ingin menjaga kredibilitas kelompoknya. Selain itu, belajar secara berkelompok juga meningkatkan ketekunan siswa dalam menulis karena pembelajaran secara berkelompok dapat menambah semangat siswa dalam belajar. Hal itu seperti yang diungkap dari hasil wawancara dan angket respon siswa pada siklus I dan siklus II.

Pada siklus I, dari tiga puluh lima angket yang disebar di kelas VIIB, hanya dua puluh sembilan siswa yang mengisi angket tersebut. Pertanyaan ketiga pada angket tersebut menanyakan tentang semangat belajar siswa dengan pembelajaran secara berkelompok, dijawab 'A' yang berarti 'sangat bersemangat' oleh 15 siswa, dijawab 'B' yang berarti 'kurang bersemangat' oleh 3 siswa, dijawab 'C' yang berarti 'biasa saja' oleh 1 siswa, dan dijawab 'D' yang berarti 'tidak bersemangat' oleh 1 siswa. Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW membuat sebagian besar siswa kelas VIIB semangat belajar.

Hal angket didukung juga dengan hasil wawancara dari beberapa murid di kelas VIIB. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa kelas VIIB lebih menyukai pembelajaran secara berkelompok karena dapat saling menyemangati antara teman yang satu dengan teman yang lainnya di dalam satu kelompok.

Hasil angket respon siswa pada siklus II menunjukkan bahwa dari tiga puluh lima angket yang ada, pertanyaan nomor tiga dijawab 'A' yang berarti 'sangat bersemangat' oleh 19 siswa, dijawab 'B' yang berarti 'kurang bersemangat' oleh 4 siswa, dan dijawab 'C' yang berarti 'biasa saja' oleh 12 siswa. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW membuat sebagian besar siswa kelas VIIB semangat belajar.

Hal itu juga yang dirasakan oleh siswa bernama AYW ketika diwawancara yang mengaku senang dengan pembelajaran kelompok yang dilaksanakan pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran secara berkelompok dengan menerapkan teknik TTW dapat melatih rasa tanggung jawab dan ketekunan siswa dalam menulis karena pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan.

5.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerpen dengan Teknik TTW dari Segi Hasil

Dilihat dari segi hasil, teknik TTW mempermudah siswa dalam (1) menulis cerpen sesuai dengan struktur, (2) mengembangkan ciri kebahasaan teks cerpen, dan (3) menulis cerpen dengan isi yang menarik. Berikut ini pembahasan dari peningkatan keterampilan menulis teks cerpen dengan teknik ttw dari segi hasil pada siswa kelas VIIB SMPN 13 Malang.

5.2.1 Teknik TTW Membantu Siswa untuk Menulis Cerpen Sesuai dengan Struktur

Pada kegiatan prasiklus, salah satu kesulitan yang dialami siswa dalam ketarampilan menulis teks cerpen adalah siswa belum mampu membuat cerita yang sesuai dengan struktur. Kebanyakan hasil cerpen siswa tidak sesuai dengan struktur yang ada. Beberapa siswa masih menuliskan cerpen dalam satu paragraf yang menceritakan awal hingga akhir cerita. Ada juga hasil teks cerpen siswa yang memiliki banyak paragraf, tetapi tidak memiliki resolusi. Padahal, dilihat dari strukturnya, cerpen minimal harus terdiri dari tiga paragraf yaitu, orientasi, komplikasi, dan resolusi. Hal itu menyebabkan perolehan nilai ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh pada prasiklus hanya sebesar 37,14%.

Setelah menerapkan teknik TTW dalam pembelajaran menulis teks cerpen, terjadi peningkatan signifikan pada aspek kesesuaian struktur dalam setiap siklusnya. Pada siklus I, terdapat 2.86% siswa berkategori sangat baik, 68.57% siswa berkategori baik, 25.71% berkategori cukup, dan 2.86% berkategori kurang.

Banyaknya siswa yang mendapatkan skor berkategori 'cukup' menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIIB masih belum mampu menulis cerpen sesuai dengan struktur teks cerpen dengan lengkap, terutama pada bagian resolusi.

Dari ketiga struktur teks cerpen, komplikasi dan resolusi adalah bagian yang paling menyulitkan siswa. Siswa belum bisa membuat konflik sampai pada titik klimaks. Konflik yang ditampilkan hanya sekedarnya saja sehingga belum bisa menggugah perasaan pembaca. Begitu juga dengan resolusi yang dihadirkan untuk

menyelesaikan permasalahan dalam cerpen masih datar dan belum mencapai titik temunya. Namun secara keseluruhan, pada siklus I, siswa sudah dapat menulis cerpen dengan mengikuti ketiga struktur cerpen secara beruntutan, walaupun belum dituliskan secara optimal.

Pada siklus II, terjadi peningkatan pemerolehan nilai siswa dalam keterampilan menulis cerpen pada aspek kesesuaian struktur. Pada aspek kesesuaian struktur, sebesar 34.29% siswa mendapatkan skor berkategori sangat baik, 54.29% berkategori baik, 11.43% berkategori cukup, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai berkategori kurang pada siklus II.

Sebanyak 34.29% siswa yang mendapatkan skor berkategori sangat baik adalah siswa yang mengembangkan daya imajinasinya dengan begitu luar biasa, sehingga menghasilkan cerpen yang memiliki konflik yang begitu menarik. Berbeda dengan 54.29% siswa yang berkategori baik merupakan siswa yang telah berhasil menulis teks cerpen dengan susunan yang lengkap, tetapi hanya terbatas pada cerita yang bersumber dari kehidupan sehari-hari, sedangkan 11.43% siswa yang berkategori cukup merupakan siswa yang belum menyelesaikan tulisannya, sehingga hasil cerpennya belum memiliki struktur cerpen terakhir, yaitu resolusi.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada aspek kesesuaian struktur terjadi peningkatan signifikan nilai hasil cerpen siswa pada tiap siklusnya. Rata-rata struktur teks cerpen siswa pada siklus II telah memiliki struktur teks yang lengkap, sehingga pembelajaran menulis cerpen dengan teknik TTW dikatakan berhasil.

5.2.2 Teknik TTW Membantu Siswa untuk Mengembangkan Ciri Kebahasaan

Teks Cerpen

Pada prasiklus salah satu kesulitan siswa yang nampak dari hasil cerpen siswa adalah pengembangan ciri bahasa teks cerpen yang masih belum tampak. Dilihat dari ciri bahasanya, hasil teks cerpen siswa juga masih begitu sederhana. Siswa belum dapat mengembangkan latar, sudut pandang, dan majas dengan baik. Padahal, berbagai ciri bahasa tersebut merupakan bagian dari unsur intrinsik yang membangun cerpen sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tanpa adanya unsur-unsur pembangun, sebuah tulisan tidak akan pernah menjadi cerpen.

Setelah menerapkan teknik TTW dalam pembelajaran menulis teks cerpen, terjadi peningkatan signifikan pada aspek keterampilan mengembangkan ciri bahasa dalam setiap siklusnya. Pada aspek ini, terdapat 2.86% siswa berkategori sangat baik, 68.57% siswa berkategori baik, 25.71% berkategori cukup, dan 2.86% berkategori kurang pada siklus I.

Ciri kebahasaan teks cerpen meliputi kata sifat, kata kerja, kata ganti, kata keterangan, dan majas. Banyaknya siswa yang mendapatkan skor berkategori baik menunjukkan bahwa pada siklus I sebagian besar siswa kelas VIIB telah mampu menulis cerpen dengan menggunakan ciri kebahasaan teks cerpen yang khas. Walaupun begitu, ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam menampilkan majas untuk memperindah cerpennya.

Pada siklus II, terjadi peningkatan pemerolehan nilai siswa dalam keterampilan menulis cerpen pada aspek keterampilan mengembangkan ciri bahasa. Pada aspek ini,

terdapat 31.43% siswa berkategori sangat baik, 60.00% siswa berkategori baik, 8.57% berkategori cukup, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai berkategori kurang.

Sebanyak 31.43% siswa yang berkategori sangat baik adalah siswa yang dapat menampilkan ciri bahasa dengan kreatif. Misalnya saja dalam memunculkan bentuk-bentuk majas dalam teks cerpennya, sehingga menarik pembaca untuk membacanya. Berbeda dengan 60.00% siswa berkategori baik merupakan siswa yang telah berhasil menulis teks cerpen dengan menggunakan ciri bahasa yang lengkap, tetapi masih sederhana. Sementara, 8.57% berkategori cukup merupakan siswa yang masih kurang lengkap dalam menampilkan ciri bahasa dalam teks cerpennya.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada aspek keterampilan mengembangkan ciri bahasa terjadi peningkatan signifikan nilai hasil cerpen siswa pada tiap siklusnya. Pada aspek ini, siswa sudah dapat mengembangkan ciri kebahasaan yang terdapat di dalam teks cerpen, sehingga pembelajaran menulis cerpen dengan teknik TTW dikatakan berhasil.

5.2.3 Teknik TTW Membantu Siswa untuk Menulis Cerpen dengan Isi yang Menarik

Selain struktur dan ciri bahasa, salah satu kesulitan yang nampak dari hasil cerpen siswa pada saat prasiklus adalah siswa belum bisa mengemas isi cerpen dengan baik. Dilihat dari segi isi, hasil cerpen siswa pada prasiklus belum memuat konflik yang menarik. Padahal, konflik merupakan bagian terpenting dari suatu cerita.

Tanpa adanya konflik, cerpen tidak memiliki inti cerita yang ingin diceritakan kepada pembaca.

Setelah menerapkan teknik TTW dalam pembelajaran menulis teks cerpen, terjadi peningkatan pada aspek kemenarikan isi pada setiap siklusnya. Pada aspek ini, belum ada siswa yang mendapatkan skor berkategori sangat baik, akan tetapi, 22.86% siswa berkategori baik, 71.43% berkategori cukup, dan 5.71% berkategori kurang pada siklus I.

Banyaknya siswa yang mendapatkan skor berkategori 'cukup' menunjukkan bahwa sebagian besar hasil cerpen siswa kelas VIIB belum mampu memunculkan konflik yang menarik. Walaupun begitu, hal ini dapat dikatakan lebih baik jika dibandingkan dengan hasil cerpen siswa pada saat prasiklus.

Pada siklus II, terjadi peningkatan pemerolehan nilai siswa dalam keterampilan menulis cerpen pada aspek kemenarikan. Pada aspek ini, terdapat 8.57% siswa berkategori sangat baik, 62.86% berkategori baik, 28.57% berkategori cukup, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai berkategori kurang pada siklus II. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemerolehan nilai siswa dalam keterampilan menulis cerpen pada aspek kemenarikan isi. Sebanyak 8.57% siswa berkategori sangat baik adalah siswa yang berhasil menampilkan konflik dengan baik dan menarik. Berbeda dengan 62.86%, berkategori baik merupakan siswa yang menampilkan konflik dengan baik, tetapi isinya masih kurang menarik. Sementara, 28.57% berkategori cukup merupakan siswa yang masih menampilkan konflik sederhana di dalam cerpennya.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada aspek kemenarikan isi terjadi peningkatan signifikan nilai hasil cerpen siswa pada tiap siklusnya. Pada aspek ini, kebanyakan siswa sudah dapat menampilkan konflik dengan baik dan mengemasnya menjadi isi yang menarik, sehingga pembelajaran menulis cerpen dengan teknik TTW dikatakan berhasil.



BAB VI

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis teks cerpen dengan teknik TTW pada siswa kelas VII SMPN 13 Malang, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan teknik TTW dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMPN 13 Malang dari segi hasil. Hal itu karena di dalam teknik TTW terdapat tiga rangkaian kegiatan utama yang harus dilakukan siswa yaitu, tahap berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Ketiga tahapan tersebut seluruhnya melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga membantu siswa dalam (1) menumbuhkan keaktifan dan kekritisannya dalam pembelajaran, (2) mengembangkan daya kreatifitas dan kemandirian siswa, serta (3) melatih tanggung jawab dan ketekunan siswa dalam proses kreatif menulis.
2. Penerapan teknik TTW dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMPN 13 Malang dari segi hasil. Dilihat dari segi hasil, penerapan teknik TTW mempermudah siswa dalam (1) menulis cerpen sesuai dengan struktur, (2) mengembangkan ciri kebahasaan teks cerpen, dan (3) menuliskan isi teks cerpen dengan baik dan menarik. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan nilai ketuntasan belajar klasikal pada prasiklus yang hanya

mencapai 37,14% dengan rata-rata 53,94 meningkat pada siklus I menjadi 71,43% dengan rata-rata 76,8. Kemudian, pada siklus II, hasil belajar siswa kembali meningkat dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 91,43% dengan rata-rata 86.

5.2 SARAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, saran dari penulis adalah sebagai berikut.

1. Untuk dapat menunjang keberhasilan pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan teknik TTW, sebaiknya: (1) guru menyiapkan media pembelajaran yang menarik minat siswa, (2) guru harus dapat menggali skemata siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan (3) guru harus dapat memotivasi siswa terlebih dahulu agar tertarik dengan pembelajaran yang akan diajarkan,
2. Untuk dapat meningkatkan aktivitas siswa pada menulis teks cerpen dengan menggunakan teknik TTW, sebaiknya: (1) siswa dikelompokkan secara heterogen, sehingga mereka dapat saling melengkapi pada saat diskusi, (2) siswa diberikan arahan terlebih dahulu tentang langkah-langkah yang harus mereka lakukan, sehingga kegiatan kelompok berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, Faridah. 2014. Kesiapan guru dalam Implementasi kurikulum 2013. Diakses pada tanggal 14 Februari 2016 dari <http://berkas.dpr.go.id/info%20singkat-VI-15-I-P3DI-Agustus-2014-56.pdf>.

Asrori, Muhammad. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Wacana Prima.

Awi, Solichin M. 2011. *Tentang Menulis, Mengapa Menulis, dan Menulislah*. Yogyakarta: New Diglosia.

Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Fishman, Roland. 2010. *Menulis Itu Genius*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Teknik Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Hartono, Rudi. 2014. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Jakarta: Diva Press.

Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Iskandarwasid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakara.

Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Kemendikbud. 2014. *Model Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mahsun. 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan Teks. *Kompas Edu*. Diakses pada tanggal 28 Januari 2016.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pratiwi, Asri Dwi. 2015. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Teknik *Think-Talk-Write* (TTW) pada Pembelajaran di Kelas V SDN Diwek 1 Jombang. Skripsi, *tidak diterbitkan*. Malang. Universitas Negeri Malang.

Restiawati, Mayang. 2014. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Media Video Reality Show “Orang Pinggiran” Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Pandaan. Skripsi, *tidak diterbitkan*. Malang. Universitas Negeri Malang.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2013. *Teknik Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sumardjo, Jakob. 2004. *Seluk-beluk dan Petunjuk Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka Latifah.

Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Undang-undang Republik Indonesia. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. UU No. 20, Bab II Pasal 3.

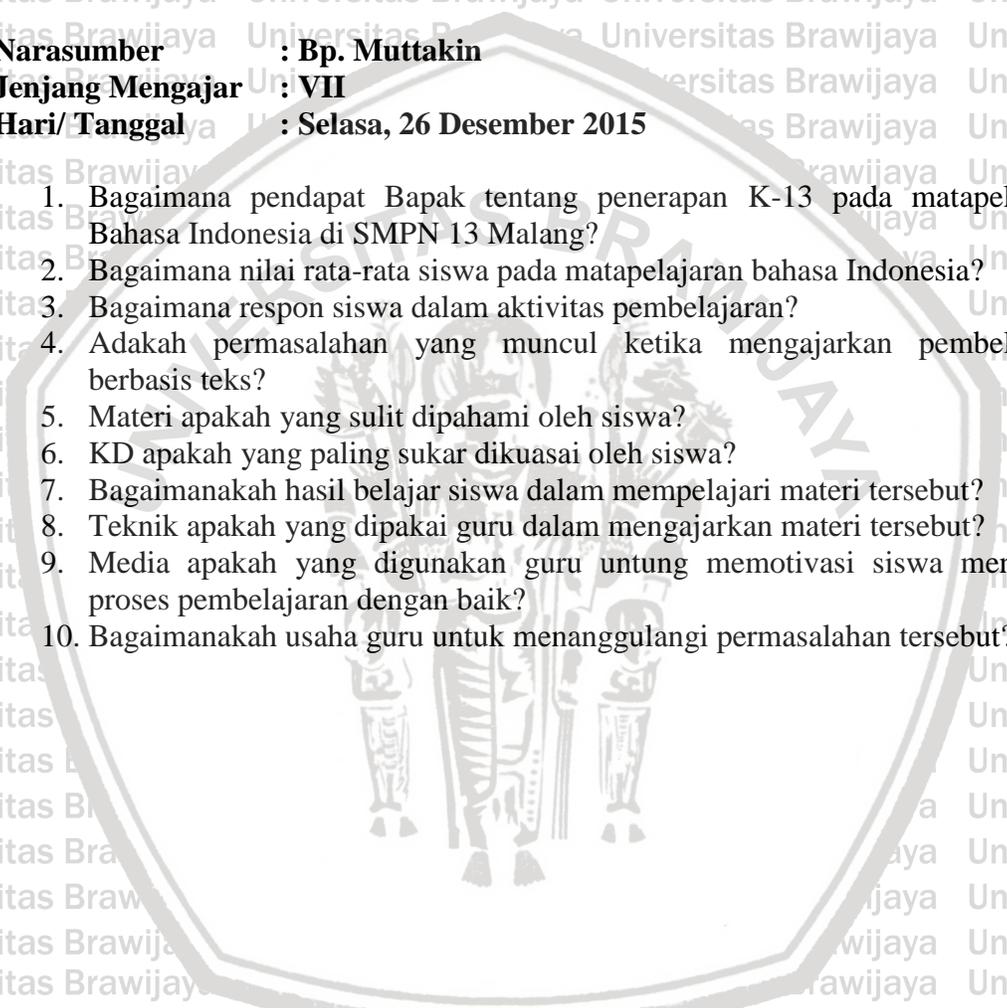
Widiyastuti, Indri. 2013. Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi melalui Model Pembelajaran *Think Talk Write* dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas IV SD. Skripsi, *tidak diterbitkan*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Prasiklus

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU
MATAPELAJARAN BAHASA INDONESIA SMPN 13 MALANG
PRASIKLUS**

Narasumber : Bp. Muttakin
Jenjang Mengajar : VII
Hari/ Tanggal : Selasa, 26 Desember 2015

1. Bagaimana pendapat Bapak tentang penerapan K-13 pada matapelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 13 Malang?
2. Bagaimana nilai rata-rata siswa pada matapelajaran bahasa Indonesia?
3. Bagaimana respon siswa dalam aktivitas pembelajaran?
4. Adakah permasalahan yang muncul ketika mengajarkan pembelajaran berbasis teks?
5. Materi apakah yang sulit dipahami oleh siswa?
6. KD apakah yang paling sukar dikuasai oleh siswa?
7. Bagaimanakah hasil belajar siswa dalam mempelajari materi tersebut?
8. Teknik apakah yang dipakai guru dalam mengajarkan materi tersebut?
9. Media apakah yang digunakan guru untung memotivasi siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik?
10. Bagaimanakah usaha guru untuk menanggulangi permasalahan tersebut?



Lampiran 2 Pedoman Wawancara Tiap Siklus

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU DALAM KETERAMPILAN MENULIS CERPEN TIAP SIKLUS

Narasumber : Bp. Muttakin

Jenjang Mengajar : VII

Hari/ Tanggal :

1. Apakah menurut Bapak pembelajaran menulis teks cerpen yang baru saja diajarkan sudah terlaksana dengan baik?
2. Menurut Bapak, bagaimanakah aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik TTW?
3. Menurut Bapak, kendala apakah yang ditemukan dalam pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan teknik TTW yang baru saja berlangsung?
4. Apakah menurut Bapak pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan teknik TTW dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa?
5. Menurut Bapak, apa saja yang harus diperbaiki untuk lebih meningkatkan kulaitas pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan teknik TTW di siklus selanjutnya?



Lampiran 3 Lembar Observasi Guru

LEMBAR PENGAMATAN KEGIATAN GURU

KETERAMPILAN MENULIS CERPEN DENGAN TEKNIK TTV

SIKLUS 2

Nama Guru yang Diamati : Muhimmatul Ulya

Kelas Tempat Mengajar : VIIB

Hari/tanggal pengamatan :

Petunjuk:

1. Cermatilah indikator aktivitas guru!
2. Berilah tanda cek (√) pada kolom kemunculan deskriptor yang sesuai dengan hasil pengamatan!
3. Skor penilaian:
 Nilai 4: jika semua deskriptor tampak
 Nilai 3: jika 3 deskriptor tampak
 Nilai 2: jika 2 deskriptor tampak
 Nilai 1: jika 1 deskriptor tampak

No	Indikator	Deskriptor	Skor				Keterangan
			1	2	3	4	
1.	Pra Kegiatan	a. Mengucapkan salam b. Mempresensi siswa c. Mempersiapkan RPP d. Mempersiapkan instrumen penilaian					
2.	Kegiatan Awal	a. Memberikan apersepsi sebelum siswa melaksanakan proses pembelajaran b. Memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen c. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran d. Menjelaskan tentang tujuan pembelajaran					
3.	Kegiatan Inti	a. Membimbing siswa melaksanakan pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTV b. Memandu siswa untuk menggali					

		<p>ide melalui media yang telah diberikan</p> <p>c. Menumbuhkan keaktifan ketika berdiskusi dengan teman sekelompoknya</p> <p>d. Mengarahkan siswa untuk menuliskan ide yang telah didupatkannya ke dalam sebuah tulisan</p>				
4.	Kegiatan Akhir	<p>a. Memberikan penilaian secara garis besar dalam pembelajaran menulis teks cerpen.</p> <p>b. Merefleksi kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan.</p> <p>c. Memberikan penguatan terhadap pembelajaran yang telah berlangsung</p> <p>d. Mengucapkan salam penutup</p>				
Total Skor						

Observer,

Lampiran 4 Lembar Observasi Siswa

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN DENGAN TEKNIK TTW

Nama Guru yang Diamati : Muhimmatul Ulya

Kelas Tempat Mengajar : VIIB

Hari/tanggal pengamatan :

Petunjuk:

1. Cermatilah indikator aktivitas siswa!
2. Berilah tanda cek (√) pada kolom kemunculan deskriptor yang sesuai dengan hasil pengamatan!
3. Skor penilaian:
 Nilai 4: jika semua deskriptor tampak
 Nilai 3: jika 3 deskriptor tampak
 Nilai 2: jika 2 deskriptor tampak
 Nilai 1: jika 1 deskriptor tampak

No	Indikator	Deskriptor	Skor				Keterangan
			1	2	3	4	
1.	Ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW	a. Siswa menyiapkan buku pelajaran di atas meja belajar b. Siswa antusias bertanya tentang pembelajaran yang akan dilakukan c. Siswa mempelajari kembali materi yang diajarkan sebelumnya d. Siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib					
2.	Antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW	a. Siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru b. Siswa menanyakan materi yang belum mereka pahami c. Siswa kritis dalam menjawab pertanyaan dari teman d. Siswa menyimak penugasan					

		dari guru dengan seksama				
3.	Partisipasi siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik TTW ditandai dengan keaktifan berdiskusi dalam kelompok	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok b. Siswa saling <i>sharing</i> ide mereka dengan teman sekelompok c. Siswa saling mengingatkan tentang struktur dan ciri bahasa teks cerpen dengan teman sekelompoknya. d. Siswa aktif menulis teks cerpen secara individu 				
4.	Perilaku siswa di dalam kelas	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa memperhatikan penjelasan guru serta bersikap sopan b. Siswa tidak bersikap gaduh selama pembelajaran berlangsung c. Siswa menyimak arahan dari guru dengan seksama d. Siswa berdiskusi dengan menggunakan bahasa yang santun 				
	Total Skor					

Observer,

Lampiran 5 Angket

ANGKET SISWA DALAM KETERAMPILAN MENULIS CERPEN

Nama :
Kelas :
No. Absen :
Jenis Kelamin :

- 1. Bagaimana menurutmu tentang pembelajaran menulis cerpen secara berkelompok?
a. Saya sangat senang
b. Saya kurang senang
c. Biasa saja
d. Saya tidak senang
e.
2. Pernahkah kamu melakukan pembelajaran secara berkelompok seperti ini sebelumnya?
a. Pernah, sama persis seperti tadi
b. Pernah, tapi berbeda dengan yang tadi
c. Pernah, tapi pada matapelajaran yang lain
d. Tidak pernah sama sekali
e.
3. Apakah pembelajaran secara berkelompok membuatmu lebih semangat belajar?
a. Saya sangat bersemangat
b. Saya kurang bersemangat
c. Biasa saja
d. Saya tidak bersemangat
e.
4. Apakah dengan berkelompok membuatmu lebih mudah dalam menggali ide untuk menulis?
a. Berkelompok membuat saya lebih mudah menemukan ide
b. Berkelompok membuat saya kurang bisa konsentrasi menemukan ide
c. Berkelompok atau tidak, biasa saja
d. Berkelompok membuat saya kesulitan untuk menemukan ide
e.

5. Apakah dengan berkelompok membuatmu lebih mudah dalam mengembangkan alur cerita?

- a. Berkelompok membuat saya lebih mudah mengembangkan alur cerita
- b. Berkelompok membuat saya kurang bisa mengembangkan alur cerita
- c. Berkelompok atau tidak, biasa saja
- d. Berkelompok membuat saya kesulitan mengembangkan alur cerita
- e.

6. Apakah dengan berkelompok membuatmu lebih mudah dalam membuat konflik cerita yang menarik?

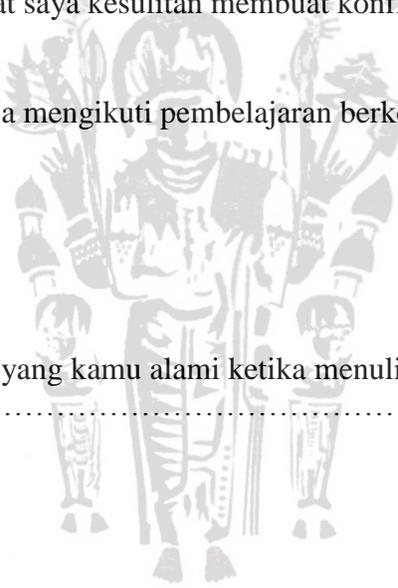
- a. Berkelompok membuat saya lebih mudah membuat konflik cerita
- b. Berkelompok membuat saya kurang bisa membuat konflik cerita
- c. Berkelompok atau tidak, biasa saja
- d. Berkelompok membuat saya kesulitan membuat konflik cerita
- e.

7. Apakah kamu bersedia mengikuti pembelajaran berkelompok seperti itu lagi?

- a. Saya sangat bersedia
- b. Saya bersedia
- c. Saya kurang bersedia
- d. Saya tidak bersedia
- e.

8. Kesulitan apa sajakah yang kamu alami ketika menulis cerpen?

.....



Lampiran 6 RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS I

Satuan Pendidikan : SMPN 13 Malang
 Kelas/Semester : VII/ Genap
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi Pokok : Teks Cerpen
 Alokasi Waktu : 2 kali pertemuan (setiap pertemuan 2 x 40 menit)

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
 KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
 KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
 KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya	1.1.1 Dapat menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas dengan baik dan benar saat pembelajaran teks cerpen 1.1.2 Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam teks cerpen
	1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis	1.2.1 Terbiasa memahami informasi lisan dan tulis dalam teks cerpen 1.2.2 Terbiasa menyajikan bahasa Indonesia dalam informasi lisan dan tulis dalam teks cerpen
	1.3 Menghargai dan mensyukuri	1.3.1 Terbiasa menggunakan bahasa

	keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis	Indonesia sebagai sarana menyajikan informasi lisan melalui teks cerpen 1.3.2 Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana menyajikan informasi tulis melalui teks cerpen
2.	2.1 Memiliki perilaku jujur percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna	2.1.1 Tidak plagiat dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna melalui teks cerpen 2.1.2 Percaya diri dalam memberikan tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna melalui teks cerpen 2.1.3 Bertanggung jawab dalam menyampaikan tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia cerpen
3.	4.2 Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	4.2.1 Menyusun teks cerpen sesuai dengan struktur 4.2.2 Menyusun teks cerpen sesuai dengan ciri kebahasaannya 4.2.3 Menyusun teks cerpen dengan isi yang baik dan menarik

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran teks cerpen di dalam kelas.
2. Siswa mampu menyajikan bahasa Indonesia dalam memahami informasi lisan dan tulis dalam teks cerpen.
3. Siswa tidak plagiat dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna melalui teks cerpen.
4. Siswa percaya diri dalam memberikan tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna melalui teks cerpen.
5. Siswa bertanggung jawab dalam menyampaikan tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna melalui teks cerpen.
6. Siswa mampu menulis teks cerpen yang baik sesuai dengan strukturnya, yaitu; orientasi, komplikasi, dan resolusi.
7. Siswa mampu menulis teks cerpen yang baik sesuai dengan ciri kebahasaannya yang terdiri dari; kata sifat, kata keterangan, kata kerja, kata ganti, dan majas.
8. Siswa mampu menulis teks cerpen dengan isi yang baik, yaitu dapat menampilkan konflik dengan menarik.

Pertemuan ke 1

Setelah membaca teks cerpen, siswa mampu;

1. Memahami hakikat cerpen dengan benar
2. Menjelaskan struktur teks cerpen
3. Membedah ciri bahasa dalam teks cerpen

Pertemuan ke 2

Setelah mempelajari cara-cara menyusun teks cerpen, siswa mampu;

1. Siswa mampu menulis teks cerpen yang baik sesuai dengan strukturnya.
2. Siswa mampu menulis teks cerpen yang baik sesuai dengan ciri kebahasaannya.
3. Siswa mampu menulis teks cerpen yang baik dengan isi yang menarik.

D. Materi Pembelajaran

1. Pertemuan ke-1

➤ Teks cerpen bertema “Persahabatan”

➤ Contoh

Seragam

Lelaki jangkung berwajah terang yang membukakan pintu terlihat takjub begitu mengenali saya. Pasti dia sama sekali tidak menyangka akan kedatangan saya yang tiba-tiba. Ketika kemudian dengan keramahan yang tidak dibuat-buat dipersilakannya saya untuk masuk, tanpa ragu-ragu saya memilih langsung menuju amben di seberang ruangan.

Nikmat rasanya duduk di atas balai-balai bambu beralas tikar pandan itu. Dia pun lalu turut duduk, tapi pandangannya justru diarahkan ke luar jendela, pada pohon-pohon cengkeh yang berderet seperti barisan murid kelas kami dahulu saat mengikuti upacara bendera tiap Isnin. Saya paham, kejutan ini pastilah membuat hatinya diliputi keharuan yang tidak bisa diungkapkannya dengan kata-kata. Dia butuh untuk menetralsirnya sebentar. Dia adalah sahabat masa kecil terbaik saya.

(Sumber: *Sumber:* <https://cerpenkompas.wordpress.com/2012/08/12/seragam/html>)

➤ Pengertian teks cerpen

Cerita pendek adalah jenis karya sastra yang bercerita tentang sepeinggal kisah hidup manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan pendek.

➤ Struktur teks cerpen

Struktur Teks Cerpen	Pengertian
Orientasi	berisi pengenalan tentang tokoh, latar, dan lain sebagainya.
Komplikasi	munculnya konflik yang dialami oleh tokoh dalam cerita.
Resolusi	penyelesaian dari konflik yang terjadi.

➤ **Ciri bahasa teks cerpen**

Ciri Kebahasaan Teks Cerpen	Pengertian
Kata sifat	kata yang digunakan untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadian seseorang.
Kata kerja	kata kerja yang merujuk pada kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para pelaku.
Kata ganti	cara pengarang untuk menempatkan posisinya di dalam sebuah cerita. Biasa dengan istilah “sudut pandang”
Kata keterangan	kata yang digunakan untuk menggambarkan tempat, waktu, atau suasana yang terjadi dalam sebuah cerita.
Majas	cara pengarang dalam menggunakan bahasa.

2. Pertemuan ke 2

➤ **Cara menulis teks cerpen**

Berikut ini ada 5 langkah dalam menulis cerpen, yaitu sebagai berikut.

1. Menggali ide
2. Menentukan tema
3. Mulai menulis
4. Merevisi tulisan
5. Mempublikasikan cerpen yang telah dibuat.

E. Pendekatan, Model, dan Teknik Pembelajaran

Pertemuan ke-1

Pendekatan : Saintifik
 Model : *Discovery Learning*
 Teknik : Tanya jawab, ceramah, dan inkuiri

Pertemuan ke-2

Pendekatan : Saintifik
 Model : *Problem Based Learning*
 Teknik : Tanya jawab, inkuiri, dan *Think-Talk-Write*

F. Media dan Sumber belajar

➤ **Media:** teks cerpen (Pertemuan ke-1), *flashcard* (pertemuan ke-2)

➤ **Sumber Belajar**

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kompas.com

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pertemuan ke 1	a. Pendahuluan	10 menit
	<p>1. Pendahuluan (10 Menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru mengucapkan salam dan meminta kepada salah seorang siswa untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Guru mempresensi siswa. Guru membangun skemata siswa dengan menanyakan cerpen yang pernah dibaca. Guru memberikan motivasi tentang manfaat cerpen dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan tentang kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran pada hari itu. Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. 	
	b. Inti	60 menit
	<ol style="list-style-type: none"> Guru meminta siswa membentuk kelompok masing-masing lima orang. Guru membagikan contoh teks cerpen yang berjudul “Seragam” kepada masing-masing kelompok. Mengamati: Setiap kelompok diminta untuk membaca dan mengamati struktur, ciri-ciri bahasa, dan isi yang terkandung dalam teks cerpen. Menanya: Setiap bagian paragraf yang dicurigai sebagai struktur teks cerpen, membuat pertanyaan 5W1H untuk menemukan makna teks, serta menanya tentang ciri-ciri bahasa dan isi yang digunakan dalam teks tersebut. Mengeksplorasi: Setiap kelompok mengukuhkan hasil identifikasinya terhadap struktur, ciri-ciri bahasa, dan isi yang ada dalam teks cerpen. Mengasosiasikan: Setiap kelompok mengurutkan hasil identifikasinya terhadap struktur, ciri-ciri bahasa, dan isi yang terdapat dalam teks cerpen. Mengomunikasikan: Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya tentang struktur, ciri-ciri bahasa dan isi yang ada dalam teks cerpen. 	
	c. Penutup	10 menit
	<ol style="list-style-type: none"> Guru memberikan pujian dan <i>reward</i> kepada setiap 	

	<p>kelompok yang memberanikan diri menyampaikan hasil diskusinya tentang struktur, ciri-ciri bahasa dan isi teks cerpen di depan kelas.</p> <p>b) Siswa dengan panduan guru melakukan refleksi dengan memberikan penegasan ulang tentang struktur, ciri-ciri bahasa dan isi teks cerpen.</p> <p>c) Guru mengevaluasi pembelajaran dengan cara menanyakan kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran tentang struktur, ciri-ciri bahasa dan isi teks cerpen.</p> <p>d) Siswa mencatat tugas untuk pertemuan kedua yaitu membaca teks cerpen yang lain di berbagai sumber.</p> <p>e) Guru menginformasikan bahwa pada pertemuan kedua akan dijelaskan materi menyusun teks cerpen.</p> <p>f) Salah seorang siswa memimpin berdoa untuk mengakhiri pembelajaran.</p>	
Pertemuan ke 2	a. Pendahuluan	10 menit
	<p>a) Guru mengucapkan salam dan meminta kepada salah seorang siswa untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.</p> <p>b) Guru mempresensi siswa.</p> <p>c) Guru menanyakan apakah siswa sudah membaca teks-teks cerpen di rumah atau belum.</p> <p>d) Guru membangun skemata siswa tentang teks cerpen yang baik.</p> <p>e) Guru memberikan motivasi terkait cara membuat teks cerpen yang baik.</p> <p>f) Guru menjelaskan tentang kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran pada hari itu.</p> <p>g) Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.</p>	
	b. Isi	60 menit
	<p>a) Siswa duduk bersama kelompok yang sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>b) Guru menyampaikan materi kepada siswa tentang langkah-langkah menulis teks cerpen.</p> <p>c) Guru membagikan media <i>flashcard</i> kepada masing-masing kelompok.</p> <p>d) Mengamati: Setiap kelompok diminta untuk berpikir dan melakukan pengamatan terhadap gambar yang ada dihadapan mereka → (<i>think</i>).</p> <p>e) Menanya: Setiap siswa dalam kelompok</p>	

	<p>mendiskusikan ide mereka yang akan dibuat sebagai teks cerpen → (<i>talk</i>).</p> <p>f) Mengeksplorasi: Setiap siswa dalam kelompok menuliskan idenya menjadi sebuah teks cerpen yang utuh → (<i>write</i>).</p> <p>g) Mengasosiasikan: Setiap siswa dalam kelompok saling mengoreksi tulisan temannya sebelum dikumpulkan kepada guru.</p> <p>h) Mengomunikasikan: Perwakilan dari tiap kelompok maju ke depan kelas untuk membacakan cerpennya.</p>	
	c. Penutup	10 menit
	<p>a) Siswa secara berkelompok mengemukakan pengalaman-pengalamannya dan kesulitan yang dialami dalam membuat teks cerpen.</p> <p>b) Guru memberikan refleksi berupa penguatan terhadap pemahaman terkait dengan cara menulis teks cerpen dengan baik.</p> <p>c) Guru memberikan penilaian secara garis besar tentang penulisan teks cerpen yang dilakukan oleh siswa.</p> <p>d) Guru menanyakan manfaat apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran menulis teks cerpen.</p> <p>e) Guru menyampaikan informasi tentang materi pada pertemuan selanjutnya.</p> <p>f) Salah seorang siswa memimpin berdoa untuk mengakhiri pembelajaran.</p>	

H. Penilaian

a. Penilaian Proses

Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instrumen Penilaian
Aktif	Pengamatan	Proses	Lembar Pengamatan
Kreatif			
Tanggung jawab			
Tekun			
Mandiri			
Kritis			

Keterangan:

Aktif = berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan
Kreatif = memiliki daya cipta yang tinggi dalam proses menemukan ide
Tanggung jawab = melaksanakan tugas dengan baik
Tekun = tidak mudah menyerah
Mandiri = tidak mencontek ketika mengerjakan tugas
Kritis = menganalisa sesuatu secara tajam

Petunjuk Penskoran:

Skor akhir menggunakan skala 1—4.

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4$$

$$\text{interval} = \frac{\text{jangkauan}}{\text{indikator}}$$

$$= \frac{15}{4}$$

$$= 4$$

$$\text{jangkauan} = \text{skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

$$= 20 - 5$$

$$= 15$$

$$\text{skor maksimal} = 4 \times 5 = 20$$

$$\text{skor minimal} = 1 \times 5 = 5$$

Skor	Nilai	Kategori
16-20	80-100	A
11-15	59-79	B
6-10	38-58	C
1-5	17-37	D

b. Penilaian Hasil**PEDOMAN OBSERVASI
(Skor dengan Skala 1—4)**

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai kompetensi siswa. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai dengan kompetensi yang diukur sesuai dengan kriteria sebagai berikut.

Aspek Penilaian	Kriteria Skor Penilaian			
	1 (kurang)	2 (cukup)	3 (baik)	4 (sangat baik)
Kesusaian Struktur	Beberapa struktur teks cerpen belum digenapi	Terdapat struktur teks cerpen, tetapi ada satu yang belum lengkap	Terdapat seluruh struktur di dalam teks cerpennya, tetapi masih belum dikemas dengan baik	Terdapat seluruh struktur di dalam teks cerpennya dan dikemas secara baik menarik
Pengembangan Ciri Bahasa	Belum dapat mengembangkan ciri bahasa dengan lengkap	Mengembangkan ciri bahasa dalam teks cerpennya, tetapi masih kurang lengkap	Mengembangkan ciri bahasa teks cerpen dengan lengkap, tetapi masih sederhana	Mengembangkan ciri bahasa dengan kreatif
Kemenarikan Isi	Belum terdapat konflik yang dapat menggugah hati pembaca	Dapat menampilkan konflik dengan sederhana	Dapat menampilkan konflik dengan baik, tetapi isinya masih kurang menarik	Dapat menampilkan konflik dengan baik dan menarik

Nama Siswa :

Kelas :

Tanggal Observasi :

Materi Pokok : Keterampilan Menulis Teks Cerpe

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Kemampuan siswa menulis teks cerpen sesuai dengan strukturnya.				
2	Kemampuan siswa menulis teks cerpen sesuai dengan ciri kebahasaannya.				
3	Kemampuan siswa menulis teks cerpen dengan memperhatikan penggunaan ejaan.				
TOTAL SKOR					

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS II

Satuan Pendidikan : SMPN 13 Malang
 Kelas/Semester : VII/ Genap
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi Pokok : Teks Cerpen
 Alokasi Waktu : 2 kali pertemuan (setiap pertemuan 2 x 40 menit)

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
 KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
 KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
 KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya 1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis 1.3 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa	1.1.3 Dapat menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas dengan baik dan benar saat pembelajaran teks cerpen 1.1.4 Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam teks cerpen 1.2.1 Terbiasa memahami informasi lisan dan tulis dalam teks cerpen 1.2.2 Terbiasa menyajikan bahasa Indonesia dalam informasi lisan dan tulis dalam teks cerpen 1.3.3 Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana menyajikan informasi lisan melalui teks cerpen

	sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis	1.3.4 Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana menyajikan informasi tulis melalui teks cerpen
2.	2.1 Memiliki perilaku jujur percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna	2.1.1 Tidak plagiat dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna melalui teks cerpen 2.1.2 Percaya diri dalam memberikan tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna melalui teks cerpen 2.1.4 Bertanggung jawab dalam menyampaikan tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia cerpen
3.	4.2 Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	4.2.4 Menyusun teks cerpen sesuai dengan struktur 4.2.5 Menyusun teks cerpen sesuai dengan ciri kebahasaannya 4.2.6 Menyusun teks cerpen sesuai dengan isi yang baik dan menarik

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran teks cerpen di dalam kelas.
2. Siswa mampu menyajikan bahasa Indonesia dalam memahami informasi lisan dan tulis dalam teks cerpen.
3. Siswa tidak plagiat dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna melalui teks cerpen.
4. Siswa percaya diri dalam memberikan tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna melalui teks cerpen.
5. Siswa bertanggung jawab dalam menyampaikan tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna melalui teks cerpen.
6. Siswa mampu menulis teks cerpen yang baik sesuai dengan strukturnya, yaitu; orientasi, komplikasi, dan resolusi.
7. Siswa mampu menulis teks cerpen yang baik sesuai dengan ciri kebahasaannya yang terdiri dari; kata sifat, kata keterangan, kata kerja, kata ganti, dan majas.
8. Siswa mampu menulis teks cerpen dengan isi yang baik, yaitu menampilkan konflik yang menarik.

Pertemuan ke 1

Setelah belajar dari kesalahan ketika menulis cerpen pada pertemuan sebelumnya, pada tahap pertemuan ini siswa mampu;

1. Menjelaskan struktur, ciri bahasa, dan isi teks cerpen.
2. Cara menulis dengan baik dan benar.
4. Memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam teks cerpen yang telah mereka buat pada siklus sebelumnya.

Pertemuan ke 2

Setelah mempelajari cara-cara menyusun teks cerpen, siswa mampu;

1. Siswa mampu menulis teks cerpen yang baik sesuai dengan struktur.
2. Siswa mampu menulis teks cerpen yang baik sesuai dengan ciri kebahasaannya.
3. Siswa mampu menulis teks cerpen dengan isi yang baik dengan cara mengemas konflik dengan menarik.

D. Materi Pembelajaran

1. Pertemuan ke-1

➤ Teks cerpen

Cerpen yang telah siswa buat pada siklus 1

➤ Pengertian teks cerpen

Cerita pendek adalah jenis karya sastra yang bercerita tentang sepeinggal kisah hidup manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan pendek.

➤ Struktur teks cerpen

Struktur Teks Cerpen	Pengertian
Orientasi	berisi pengenalan tentang tokoh, latar, dan lain sebagainya.
Komplikasi	munculnya konflik yang dialami oleh tokoh dalam cerita.
Resolusi	penyelesaian dari konflik yang terjadi.

➤ Ciri bahasa teks cerpen

Ciri Kebahasaan Teks Cerpen	Pengertian
Kata sifat	kata yang digunakan untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadian seseorang.
Kata kerja	kata kerja yang merujuk pada kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para pelaku.
Kata ganti	cara pengarang untuk menempatkan posisinya di dalam sebuah cerita. Biasa dengan istilah “sudut pandang”.

Kata keterangan	kata yang digunakan untuk menggambarkan tempat, waktu, atau suasana yang terjadi dalam sebuah cerita.
Majas	cara pengarang dalam menggunakan bahasa.

2. Pertemuan ke 2

➤ **Cara menulis teks cerpen**

Berikut ini ada 5 langkah dalam menulis cerpen, yaitu sebagai berikut.

1. Menggali ide
2. Menentukan tema
3. Mulai menulis
4. Merevisi tulisan
5. Mempublikasikan cerpen yang telah dibuat.

E. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

Pertemuan ke-1

- Pendekatan : Saintifik
- Model : *Discovery Learning*
- Metode : Tanya jawab, ceramah, dan inkuiri

Pertemuan ke-2

- Pendekatan : Saintifik
- Model : *Project Based Learning*
- Metode : Tanya jawab, inkuiri, dan *Think-Talk-Write*

F. Media dan Sumber belajar

➤ **Media:** teks cerpen masing-masing siswa (Pertemuan ke-1), *flashcard* (pertemuan ke-2)

➤ **Sumber Belajar**

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pertemuan ke 1	<p>a. Pendahuluan</p> <p>a) Guru mengucapkan salam. b) Guru mempresensi siswa. c) Guru membangun skemata siswa dengan menanyakan cerpen yang telah mereka buat pada siklus 1. d) Guru memberikan motivasi tentang ajang perlombaan menulis teks cerpen. e) Guru menjelaskan tentang kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran pada hari itu. f) Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.</p>	10 menit
	<p>b. Inti</p> <p>a) Guru membentuk kelompok masing-masing lima orang. b) Guru membagikan teks cerpen yang telah mereka buat pada siklus 1. c) Mengamati: Setiap siswa diminta untuk membaca kembali teks cerpen yang telah mereka buat sebelumnya. d) Menanya: Setiap siswa menggarisbawahi teks yang mereka curigai terdapat kesalahan baik dari segi struktur, ciri bahasa, ataupun isinya. e) Mengeksplorasi: Setiap siswa saling mengoreksi hasil pekerjaan teman sekelompoknya. f) Mengasosiasikan: Setiap siswa di dalam kelompok berdiskusi tentang penulisan teks cerpen yang baik dan benar. g) Mengomunikasikan: Setiap siswa dalam kelompok melaporkan hasil identifikasinya terhadap teks cerpen siswa lain yang mereka koreksi.</p>	60 menit
	<p>c. Penutup</p> <p>g) Guru memberikan pujian dan <i>reward</i> terhadap siswa yang aktif, terampil, dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. h) Siswa dengan panduan guru melakukan refleksi dengan</p>	10 menit

	<p>memberikan penegasan ulang tentang struktur, ciri bahasa dan isi teks cerpen.</p> <p>i) Guru mengevaluasi pembelajaran dengan cara menanyakan kesulitan yang dialami siswa dalam mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam teks cerpen.</p> <p>j) Guru menginformasikan bahwa pada pertemuan selanjutnya siswa akan kembali berlatih menulis teks cerpen setelah mereka mengetahui kesalahan yang terdapat dalam teks cerpen yang mereka buat pada pertemuan sebelumnya.</p>	
Pertemuan ke 2	a. Pendahuluan	10 menit
	<p>a) Guru mengucapkan salam.</p> <p>b) Guru mempresensi siswa.</p> <p>c) Guru memandu siswa untuk melakukan <i>ice breaking</i> untuk mencairkan suasana kelas.</p> <p>d) Guru membangun skemata siswa tentang teks cerpen yang baik dan menarik.</p> <p>e) Guru memberikan motivasi terkait ajang bergengsi dalam perlombaan cerpen yang diadakan oleh lembaga tertentu.</p> <p>f) Guru menjelaskan tentang kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, yaitu menulis teks cerpen.</p> <p>g) Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran menulis teks cerpen.</p>	
	b. Isi	60 menit
	<p>a) Guru memberikan penjelasan tentang materi menulis teks cerpen, kemudian mengenalkan mereka pada media <i>flashcard</i> yang akan digunakan untuk membantu mereka dalam menulis teks cerpen.</p> <p>b) Siswa duduk bersama kelompok yang sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>c) Guru membagikan media <i>flashcard</i> kepada masing-masing kelompok.</p> <p>d) Mengamati: Setiap kelompok diminta untuk berpikir dan melakukan pengamatan terhadap gambar yang ada dihadapan mereka → (<i>think</i>).</p> <p>e) Menanya: Setiap siswa dalam kelompok mendiskusikan ide mereka yang akan dibuat sebagai teks cerpen → (<i>talk</i>).</p> <p>f) Mengeksplorasi: Setiap siswa dalam kelompok menulliskan idenya menjadi sebuah teks cerpen yang utuh → (<i>write</i>).</p> <p>g) Mengasosiasikan: Setiap siswa dalam kelompok saling mengoreksi tulisan temannya sebelum dikumpulkan kepada guru.</p>	

	h) Mengomunikasikan: Perwakilan dari tiap kelompok maju ke depan kelas untuk membacakan cerpennya.	
	c. Penutup	10 menit
	a) Guru memberikan pujian dan <i>reward</i> berupa alat tulis dan jajan terhadap siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan tertib.	
	b) Siswa secara berkelompok mengemukakan pengalaman-pengalamannya dan kesulitan yang dialami dalam menulis teks cerpen.	
	c) Guru memberikan refleksi berupa penguatan terhadap pemahaman terkait dengan cara menulis teks cerpen dengan baik.	
	d) Guru memberikan penilaian secara garis besar tentang penulisan teks cerpen yang dilakukan oleh siswa.	
	e) Guru menanyakan manfaat apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran menulis teks cerpen.	

H. Penilaian

a. Penilaian Proses

Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instrumen Penilaian
Aktif	Pengamatan	Proses	Lembar Pengamatan
Kreatif			
Tanggung jawab			
Tekun			
Mandiri			
Kritis			

Keterangan:

Aktif = berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan
Kreatif = memiliki daya cipta yang tinggi dalam proses menemukan ide
Tanggung jawab = melaksanakan tugas dengan baik
Tekun = tidak mudah menyerah
Mandiri = tidak mencontek ketika mengerjakan tugas
Kritis = menganalisa sesuatu secara tajam

Petunjuk Penskoran:

Skor akhir menggunakan skala 1—4.

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4$$

interval = $\frac{\text{jangkauan}}{\text{indikator}}$

$$= \frac{15}{4} = 4$$

jangkauan

= skor maksimal-skor minimal

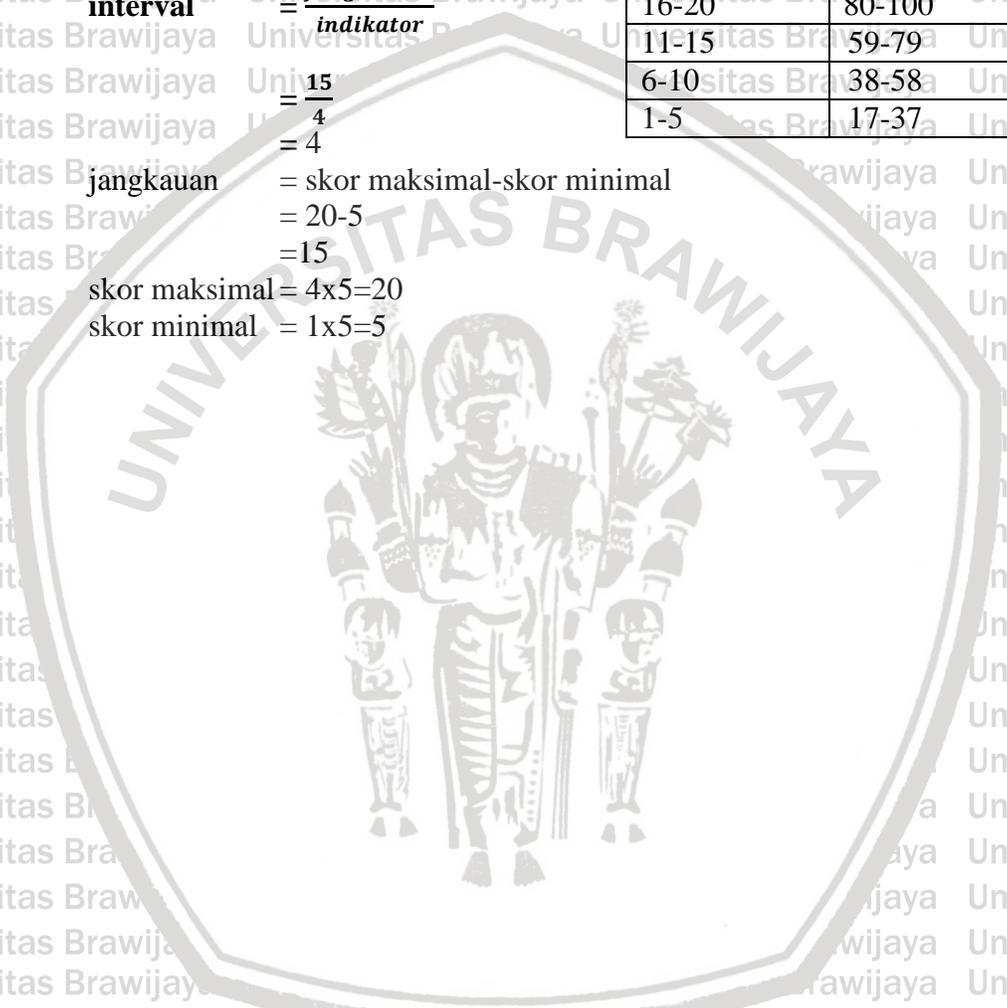
$$= 20-5$$

$$= 15$$

skor maksimal = 4x5=20

skor minimal = 1x5=5

16-20	80-100		
11-15	59-79		
6-10	38-58		
1-5	17-37		



b. Penilaian Hasil**PEDOMAN OBSERVASI
(Skor dengan Skala 1—4)**

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai kompetensi siswa. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai dengan kompetensi yang diukur sesuai dengan kriteria sebagai berikut.

Aspek Penilaian	Kriteria Skor Penilaian			
	1 (kurang)	2 (cukup)	3 (baik)	4 (sangat baik)
Kesusaian Struktur	Beberapa struktur teks cerpen belum digenapi	Terdapat struktur teks cerpen, tetapi ada satu yang belum lengkap	Terdapat seluruh struktur di dalam teks cerpennya, tetapi masih belum dikemas dengan baik	Terdapat seluruh struktur di dalam teks cerpennya dan dikemas secara baik menarik
Pengembangan Ciri Bahasa	Belum dapat mengembangkan ciri bahasa dengan lengkap	Mengembangkan ciri bahasa dalam teks cerpennya, tetapi masih kurang lengkap	Mengembangkan ciri bahasa teks cerpen dengan lengkap, tetapi masih sederhana	Mengembangkan ciri bahasa dengan kreatif
Kemenarikan Isi	Belum terdapat konflik yang dapat menggugah hati pembaca	Dapat menampilkan konflik dengan sederhana	Dapat menampilkan konflik dengan baik, tetapi isinya masih kurang menarik	Dapat menampilkan konflik dengan baik dan menarik

Nama Siswa :

Kelas :

Tanggal Observasi :

Materi Pokok : Keterampilan Menulis Teks Cerpen

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Kemampuan siswa menulis teks cerpen sesuai dengan strukturnya.				
2.	Kemampuan siswa menulis teks cerpen sesuai dengan ciri kebahasaannya.				
3.	Kemampuan siswa menulis teks cerpen dengan isi yang baik dan menarik				
TOTAL SKOR					

Lampiran 7 Soal Tes

Soal Tes Siklus I Pertemuan pertama

Nama Kelompok

- Anggota:
- 1.
 - 2.
 - 3.
 - 4.
 - 5.

Langkah Kerja:

1. Bacalah teks cerpen yang berjudul “Seragam” secara bergantian!
2. Identifikasilah struktur dan ciri kebahasaan yang terdapat di dalam cerpen tersebut!
3. Tuliskan jawabanmu di kolom berikut ini!

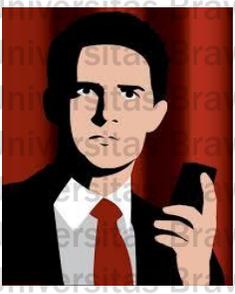
➤ **Struktur Teks Cerpen**

No	Struktur Teks Cerpen	Paragraf
1.		
2.		
3.		

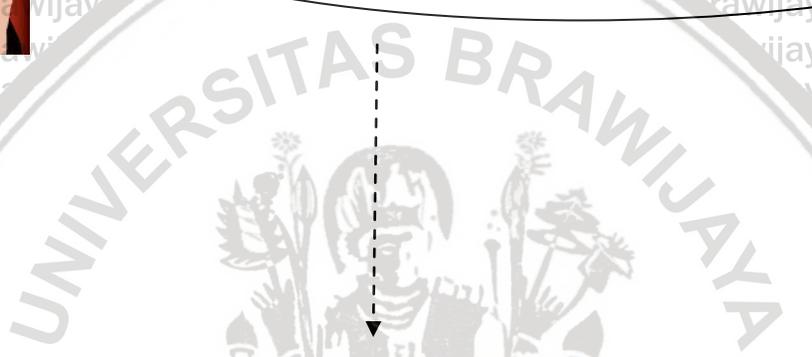
➤ **Ciri Kebahasaan**

No	Ciri Kebahasaan	Keterangan
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		

Soal Tes Siklus I Pertemuan Kedua



Ingat! kalian hanya diberi waktu sampai pukul 11.00. Jika hingga batas waktu tersebut tugas belum diserahkan ke guru, maka misi dianggap gagal!!! Selamat Bertugas 😊



MISI RAHASIA

1. Sebagai sastrawan muda, temukanlah ide untuk membuat cerpen dari gambar yang telah diberikan oleh guru!
2. Diskusikan dengan teman kelompokmu tentang ide yang ingin kamu jadikan tulisan!
3. Tuliskan ide kalian menjadi sebuah cerpen yang utuh dan menarik!

Soal Tes Siklus 2 Pertemuan Pertama

Surat Tugas

Pada hari ini, kalian akan berperan sebagai seorang editor karya sastra. Sebagai seorang editor, tugas kalian adalah mengoreksi dan memperbaiki hasil cerpen teman sekelompok kalian menjadi cerpen yang baik, menarik, dan sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia.

Selamat Bertugas, Editor Muda 😊

Soal Tes Siklus 2 Pertemuan Kedua



Ingat! Kumpulkan cerpen kalian sebelum pukul 11.00 karena sayembara menulis ini akan segera ditutup. Cerpen terbaik akan mendapatkan hadiah istimewa dari panitia. Selain itu, 3 peserta terbaik juga akan mendapatkan bingkisan menarik.

Prosedur Lomba

1. Peserta lomba “penulis muda”, temukanlah ide untuk membuat cerpen dari gambar yang telah diberikan oleh panitia!
2. Diskusikan dengan teman sekelompokmu tentang ide yang ingin kamu jadikan tulisan!
3. Tuliskan ide kalian menjadi sebuah cerpen yang utuh dan menarik!

Lampiran 8 Daftar Nilai Siswa

1) Perolehan Nilai Siswa pada Prasiklus

No	Kode Siswa	Perolehan Skor Tiap Indikator			Jumlah Skor	Nilai	Kategori	Keterangan
		Struktur	Ciri Bahasa	Isi				
1	01	2	3	2	7	75	B	T
2	02	3	3	3	9	83	B	T
3	03	1	1	1	3	60	D	TT
4	04					0		Tidak mengumpulkan tugas (TT)
5	05	2	2	2	6	74	C	TT
6	06	1	1	1	3	60	D	TT
7	07	3	3	3	9	83	B	T
8	08	1	1	1	3	60	D	TT
9	09					0		Tidak mengumpulkan tugas (TT)
10	010	2	3	2	7	75	B	T
11	011					0		Tidak mengumpulkan tugas (TT)
12	012	3	3	3	9	83	B	T
13	013					0		Tidak mengumpulkan tugas (TT)
14	014	2	2	2	6	74	C	TT
15	015	2	3	3	8	80	B	T
16	016					0		Tidak mengumpulkan tugas (TT)
17	017	2	3	2	7	75	B	T
18	018	3	3	3	9	85	B	T
19	019	1	1	1	3	60	D	TT
20	020	1	1	1	3	60	D	TT
21	021					0		Tidak mengumpulkan tugas (TT)
22	022	2	2	2	6	74	C	TT
23	023					0		Tidak mengumpulkan tugas (TT)
24	024	2	2	2	6	73	C	TT
25	025	1	1	1	3	60	D	TT
26	026	2	3	2	7	75	B	T
27	027	3	3	3	8	80	B	T
28	028					0		Tidak mengumpulkan tugas (TT)
29	029					0		Tidak mengumpulkan tugas (TT)
30	030	2	2	2	6	70	C	TT
31	031	2	3	2	7	75	B	T
32	032	1	1	1	3	60	D	TT
33	033	3	3	3	9	85	B	T
34	034	2	3	2	7	75	B	T
35	035	2	2	2	6	74	C	TT
Rata-rata					53,94			
Nilai tertinggi					85			
Nilai terendah					0			
Tuntas					13			
Tidak tuntas					22			

2) Perolehan Nilai Siswa pada Siklus I

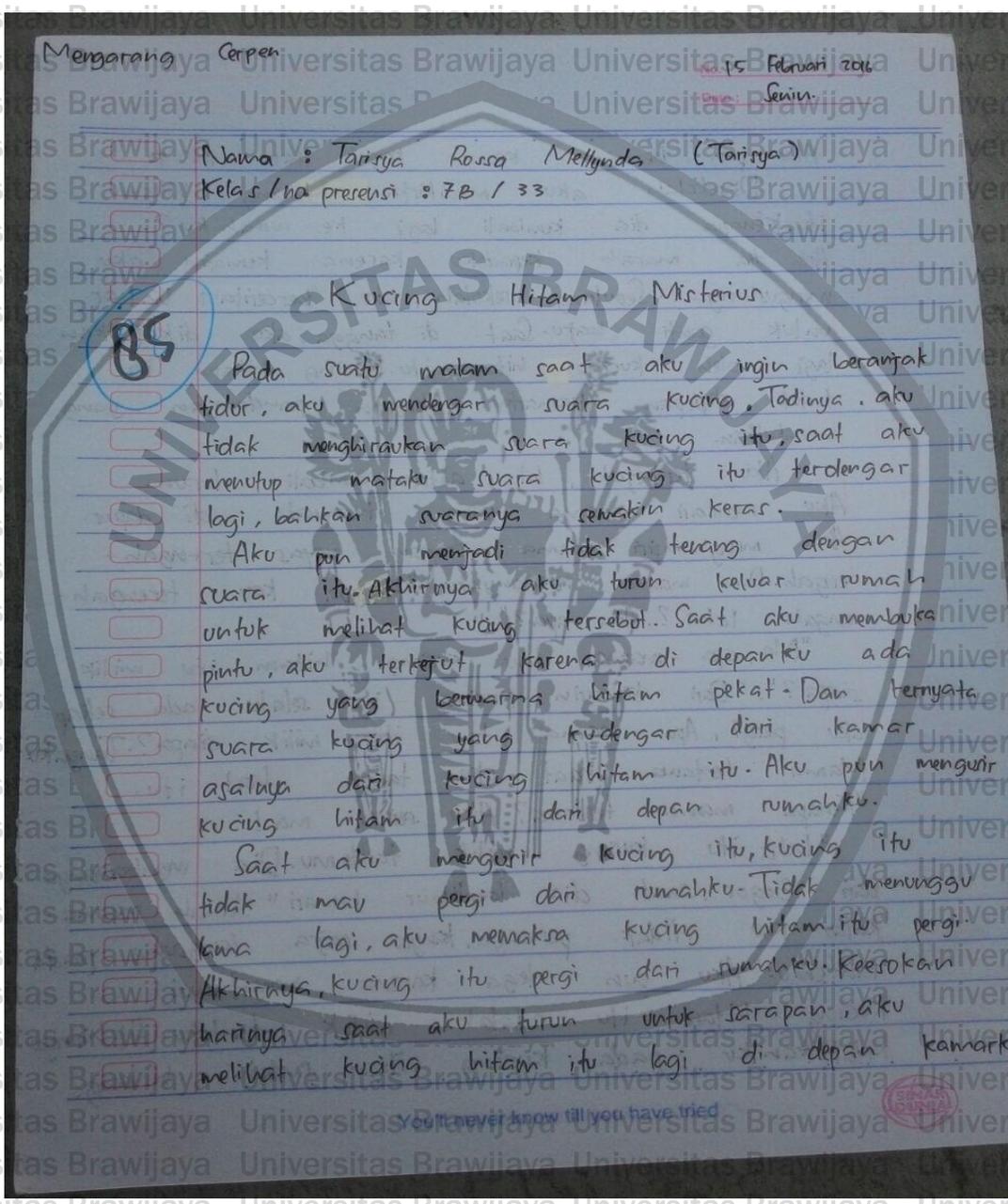
No	Kode Siswa	Perolehan Skor Tiap Indikator			Jumlah Skor	Nilai	Kategori	Keterangan
		Struktur	Ciri Bahasa	Isi				
1	01	2	3	2	7	75	B	T
2	02	2	3	2	7	75	B	T
3	03	2	2	2	6	73	C	TT
4	04	3	3	3	9	83	B	T
5	05	2	3	2	7	75	B	T
6	06	2	2	2	6	70	C	TT
7	07	3	3	3	9	85	B	T
8	08	2	3	2	7	75	B	T
9	09	2	2	1	5	68	C	TT
10	010	3	4	2	9	85	B	T
11	011	3	3	2	8	80	B	T
12	012	3	3	3	9	87	B	T
13	013	2	3	2	7	75	B	T
14	014	2	3	3	8	80	B	T
15	015	3	3	2	8	80	B	T
16	016	2	3	2	7	75	B	T
17	017	2	3	2	7	75	B	T
18	018	3	3	3	9	85	B	T
19	019	1	1	1	3	60	D	TT
20	020	4	3	2	9	85	B	T
21	021	1	2	2	5	68	C	TT
22	022	2	3	2	7	75	B	T
23	023	2	2	2	6	73	C	TT
24	024	2	2	2	6	73	C	TT
25	025	2	2	2	6	70	C	TT
26	026	2	3	2	8	80	B	T
27	027	4	3	3	10	85	B	T
28	028	2	3	2	7	75	B	T
29	029	2	2	2	6	70	C	TT
30	030	3	3	2	8	80	B	T
31	031	3	3	3	9	83	B	T
32	032	2	2	2	6	70	C	TT
33	033	3	3	3	9	85	B	T
34	034	3	3	2	8	80	B	T
35	035	2	3	2	7	75	B	T
Rata-rata						76,8		
Nilai tertinggi						87		
Nilai terendah						60		
Tuntas						25		
Tidak tuntas						10		

3) Daftar Nilai Siklus II

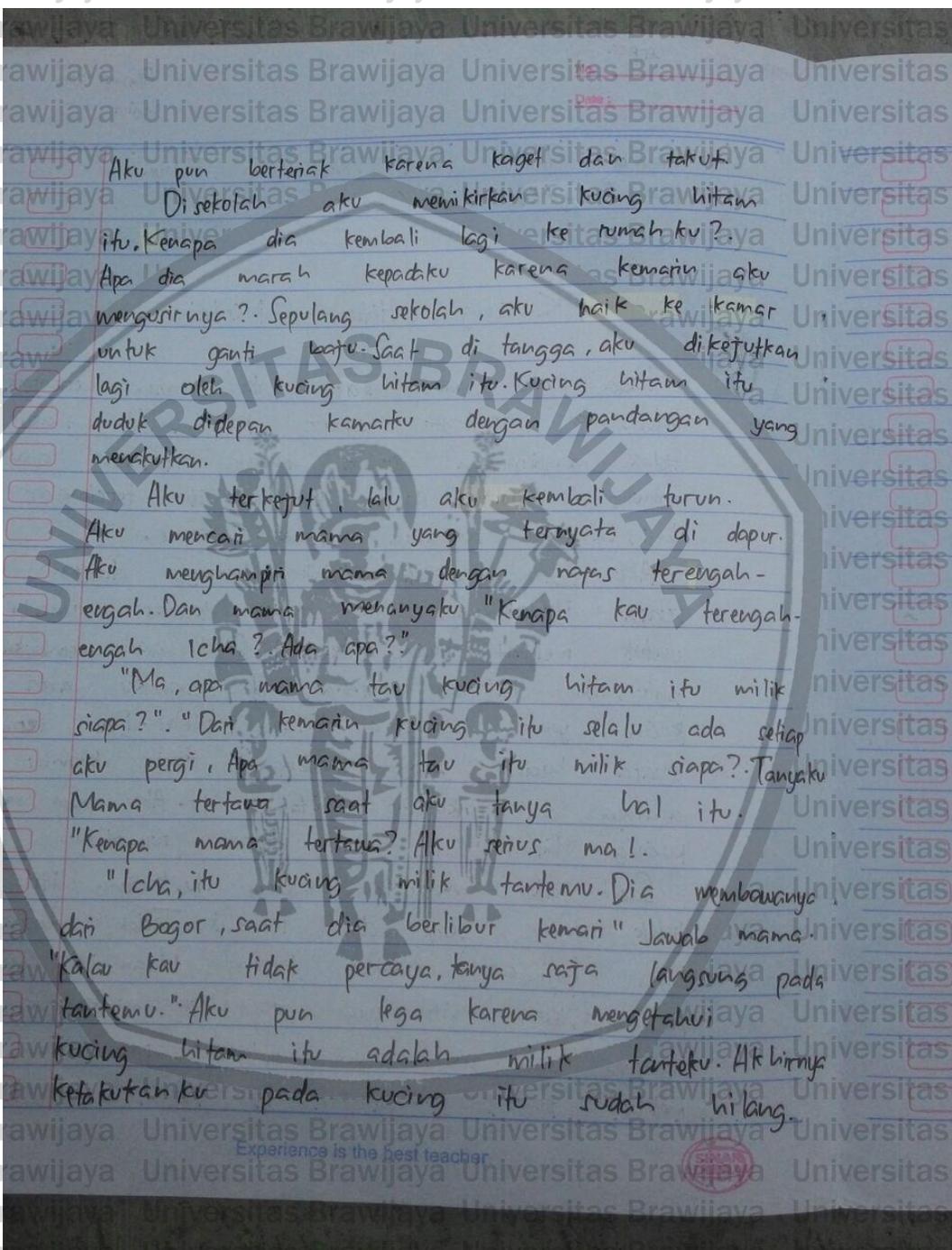
No	Kode Siswa	Perolehan Skor Tiap Indikator			Jumlah Skor	Nilai	Kategori	Keterangan
		Struktur	Ciri Bahasa	Isi				
1	01	3	3	2	8	82	B	T
2	02	3	3	3	9	83	B	T
3	03	3	3	3	9	84	B	T
4	04	4	4	3	11	93	A	T
5	05	3	3	3	9	85	B	T
6	06	2	3	2	7	75	B	T
7	07	4	4	4	12	98	A	T
8	08	3	3	2	8	80	B	T
9	09	4	3	2	9	85	B	T
10	010	4	4	3	11	93	A	T
11	011	4	4	3	11	93	A	T
12	012	4	4	3	11	95	A	T
13	013	3	3	3	9	84	B	T
14	014	4	3	3	10	90	A	T
15	015	3	3	3	9	85	B	T
16	016	3	3	3	9	87	B	T
17	017	3	4	3	10	90	A	T
18	018	3	4	3	10	90	A	T
19	019	3	3	2	8	80	B	T
20	020	3	3	3	9	85	B	T
21	021	4	3	3	10	91	A	T
22	022	3	3	3	9	85	B	T
23	023	3	3	3	9	84	B	T
24	024	3	3	3	9	83	B	T
25	025	2	2	2	6	73	C	TT
26	026	3	3	2	8	82	B	T
27	027	4	4	3	11	93	A	T
28	028	2	2	2	6	74	C	TT
29	029	3	3	3	9	85	B	T
30	030	3	3	3	9	83	B	T
31	031	4	4	4	12	97	A	T
32	032	2	2	2	6	73	C	TT
33	033	4	4	4	12	98	A	T
34	034	3	3	2	8	80	B	T
35	035	4	4	3	11	92	A	T
Rata-rata						86		
Nilai tertinggi						98		
Nilai terendah						73		
Tuntas						32		
Tidak tuntas						3		

Lampiran 9 Hasil Cerpen Siswa Prasiklus

1. Nilai berkategori B



lanjutan...

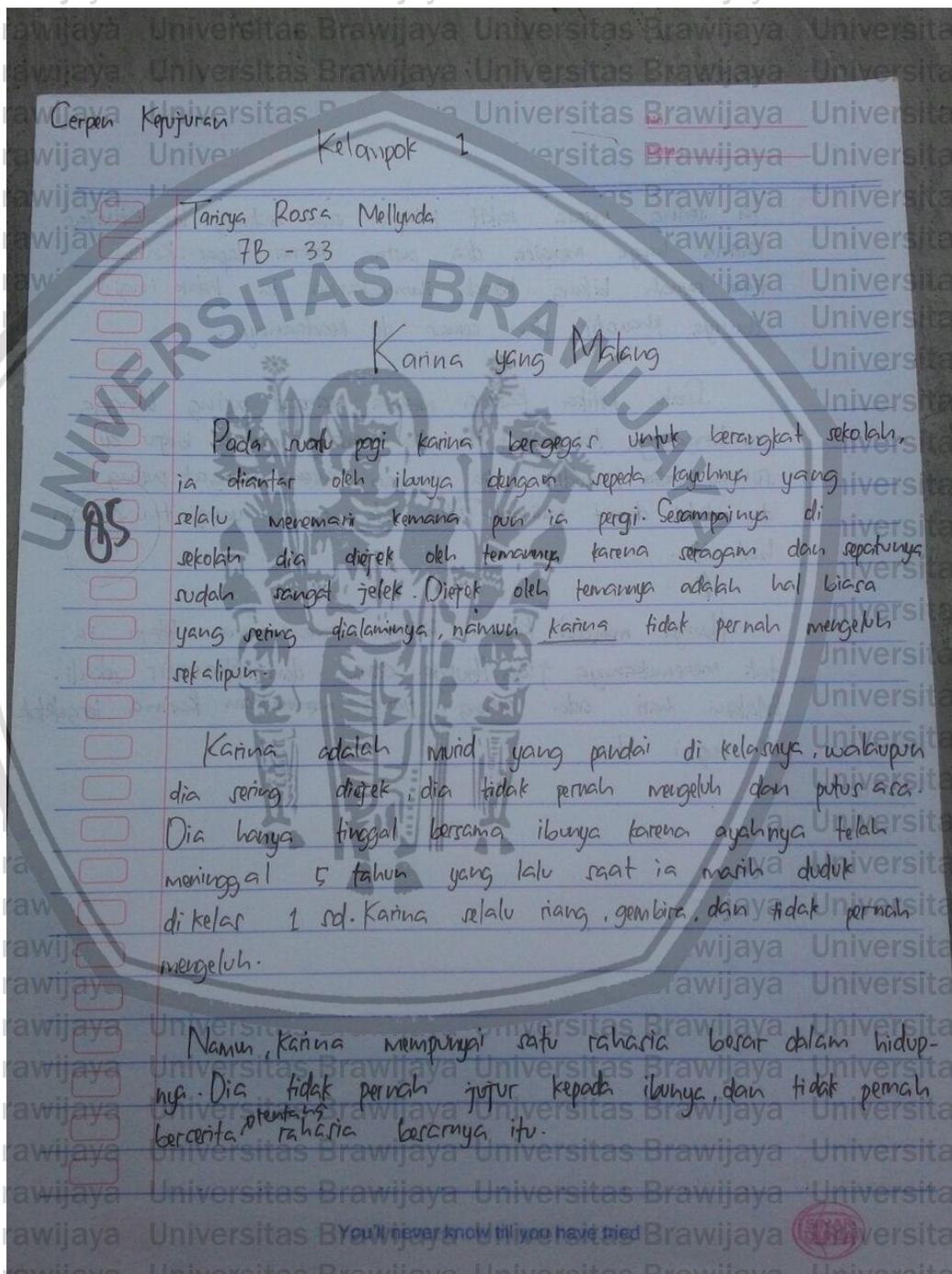


3. Nilai berkategori D



Lampiran 10 Hasil Cerpen Siswa Siklus I

1. Nilai berkategori B



lanjutan...

ia sering merasa sakit kepala saat sedang beraktivitas, karena lapar. Karena ia sering merasa sakit kepala saat sedang beraktivitas, karena lapar. Karena ia sering merasa sakit kepala saat sedang beraktivitas, karena lapar.

Karena ia sering merasa sakit kepala saat sedang beraktivitas, karena lapar. Karena ia sering merasa sakit kepala saat sedang beraktivitas, karena lapar. Karena ia sering merasa sakit kepala saat sedang beraktivitas, karena lapar.

tidak pernah bilang kepada ibunya, karena ia tidak ingin ibunya khawatir dan cemas dg keadaannya.

Suatu ketika Karina merasa sangat pusing hingga pandangannya kabur. Saat itu dia sedang mencuci baju di sungai, kemudian dia pingsan karena sangat pusing dan tidak dapat melihat. Tidak ada orang yang tau akan hal itu.

Ibunya mencari Karina hingga kemana-mana, tetapi ia tak menemukannya juga. Ibunya cemas dan khawatir sekali. Malam hari ada orang yang menemukan Karina tergeletak di sungai itu.

2. Nilai berkategori C

Dhafina Juni A
 09/7B

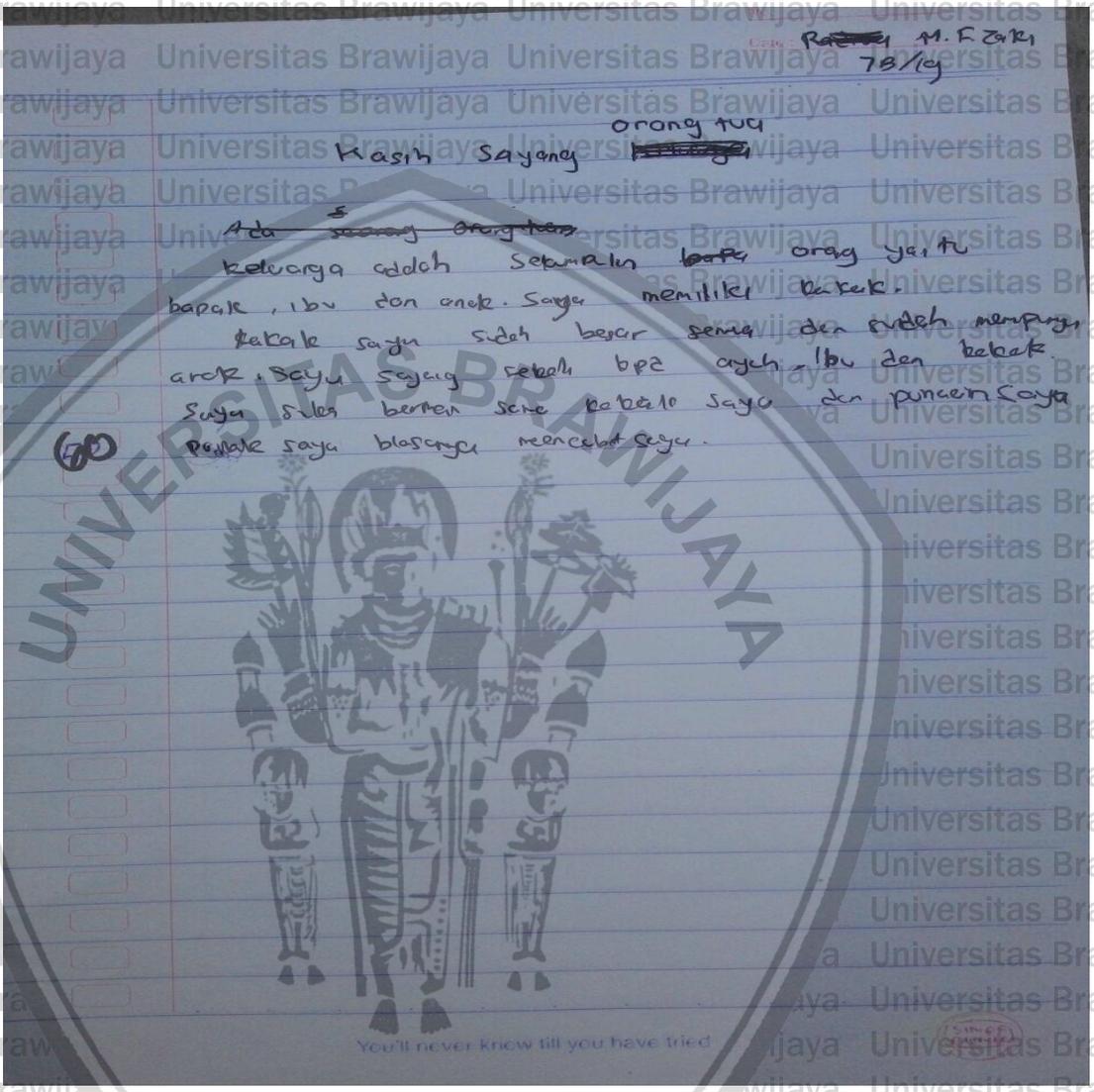
Persahabatan Zaman SMP

Kubuka jendela kamarku untuk menghirup udara segar di pagi hari. Waktu itu aku masih kelas 1 SMP, aku mempunyai 5 orang sahabat namanya Andine, Layla, Ayub, Haykal, dan Ipan. Sejak pertama masuk SMP kami akrab sekali tertawa bersama, bermain bersama, belajar bersama, hampir setiap hari bersama. Aku Sarah Angelina Micheline, teman-temanku memanggilku dengan nama Sarah.

Hari ini aku mengikuti lomba olimpiade bersama Haykal dan zera di SMK 4 Malang. Sahabatku yang lain

Konflik dan perselisihan masalah btem Atmalan

3. Nilai berkategori D



Lampiran 11 Hasil Cerpen Siswa Siklus II

1. Nilai berkategori A

Nama : Lantya Rocca Melijanda
 No. : 175 - 35
 Tgl. : 23 April 2016
 Kelas :
 Tema : Keluarga

Kipas Kakek

"Dea... kipas kakek sudah dibersihkan belum?" tanya Ibu yang sedang memarah di dapur. "Sebentar lagi bu..." teriak Dea dengan nada keral. Kenapa sih kipas tua itu harus selalu dibersihkan. Ya, kipas peninggalan kakekku itu memang sudah sangat tua kipas itu terbuat dari kayu cendana dan saat dikiparkan aroma khas kayu cendana akan tercium.

Kakekku sudah meninggal saat aku belum lahir. Aku tidak tahu persis seperti apa wajah kakekku. Saat nenek sakit adalah yang diberikan amarah untuk memarah dan membersihkan kipas kakekku. "Kenapa sih bukan Bi Ibuah saja yang membersihkan kipas tua itu!" gerutuku keral. Aku mengaduhkan kipas itu, dan aku melupakan membara kawatku.

"Dea... jangan lupa membersihkan kipasnya ya!" "Ibu akan berangkat ke rumah sakit untuk menjenguk nenek" Perintahnya. Ibu seraya mengambil kunci mobil. Saat mobil Ibu sudah pergi, aku pergi ke taman belakang untuk bermain ayunan. Tapi, saat aku hendak pergi tercium aroma cendana.

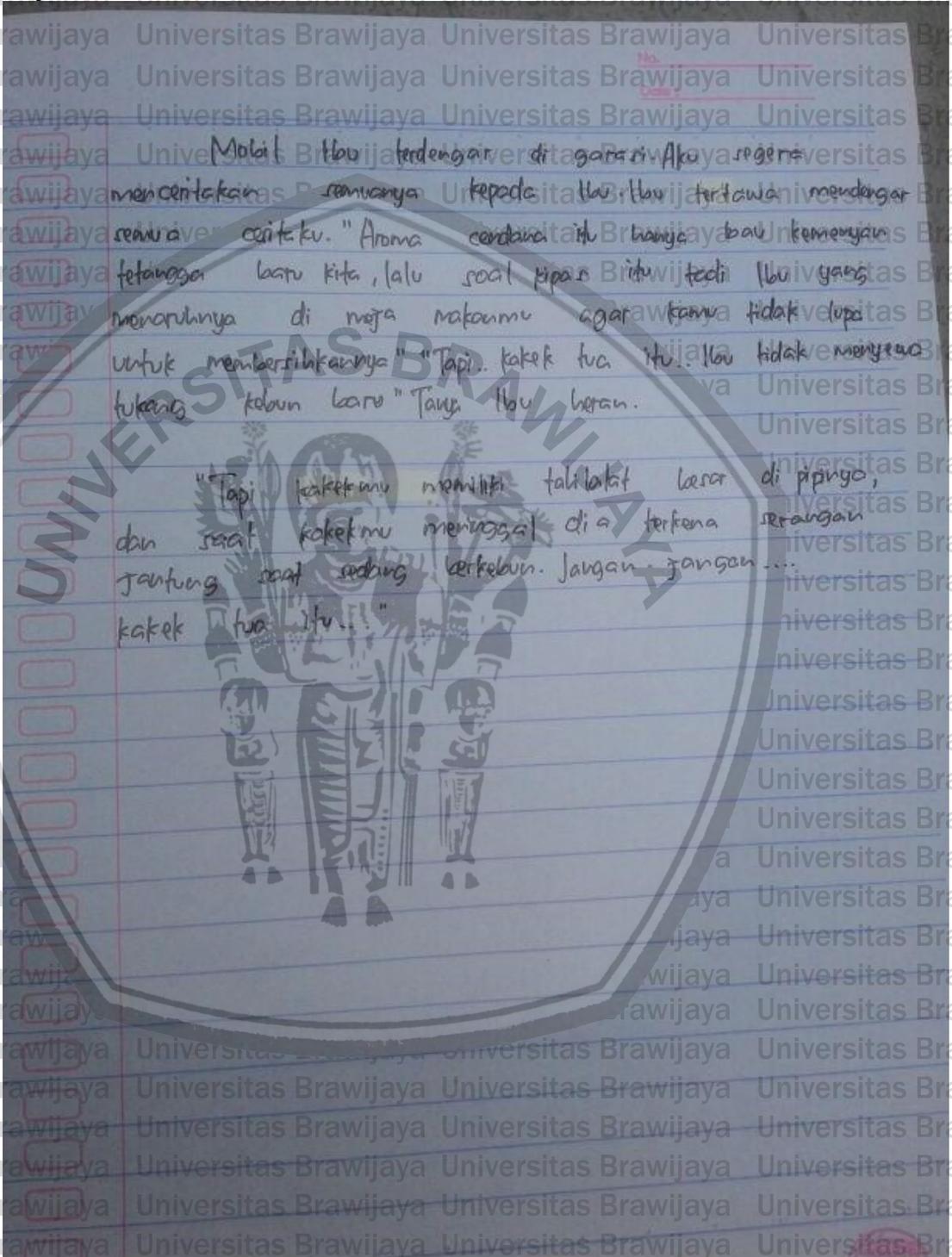
lanjutan...

aku berpikir "Kenapa aromanya seperti kipas kakek?"
 Jangan-jangan... kipas tua itu berbau lagi... hiii...
 aku jadi takut. Ah, aku tidak mau lagi merawat kipas itu."
 Tidak hanya itu, aku juga melihat kipas kakek berpindah
 di meja tempat makanku. Aku jadi semakin takut.

Saat aku duduk di ayunan taman belakang, seorang
 kakak bertahi-lalat besar di pipi yang berbau putih, dan
 membawa seop merah, datang menghampiriku. "Dag, saat kita
 diberi amarah untuk merawat suatu benda, kita harus
 menjalankan amarah tersebut. Orang yang memberi kita
 amarah, berarti mereka percaya kepada kita. Kita tidak
 boleh mengecewakan mereka. Kamu kan hanya diberi tugas
 untuk merawat dan membersihkan kipas oleh nenekmu."
 "Bagaimana perasaan nenekmu, ketika ia pulang dari
 rumah sakit dan melihat kipas peninggalan kakekmu
 kotor dan berdebu, pasti dia akan sedih dan kecewa."
 Narikat kakek tua itu dengan panjang lebar.

Aku kebal dengan kakek itu. "Kenapa kakek itu
 cerewet sekat, huuh..." "Oiya, tapi kenapa kakek itu tau
 semua tentang kipas itu? dia kan hanya tukang kelain
 baru rumah itu!" Aku hanya menganggap kakek tua itu
 tukang kelain baru yang direwa ilau.

lanjutan...



2. Nilai berkategori B

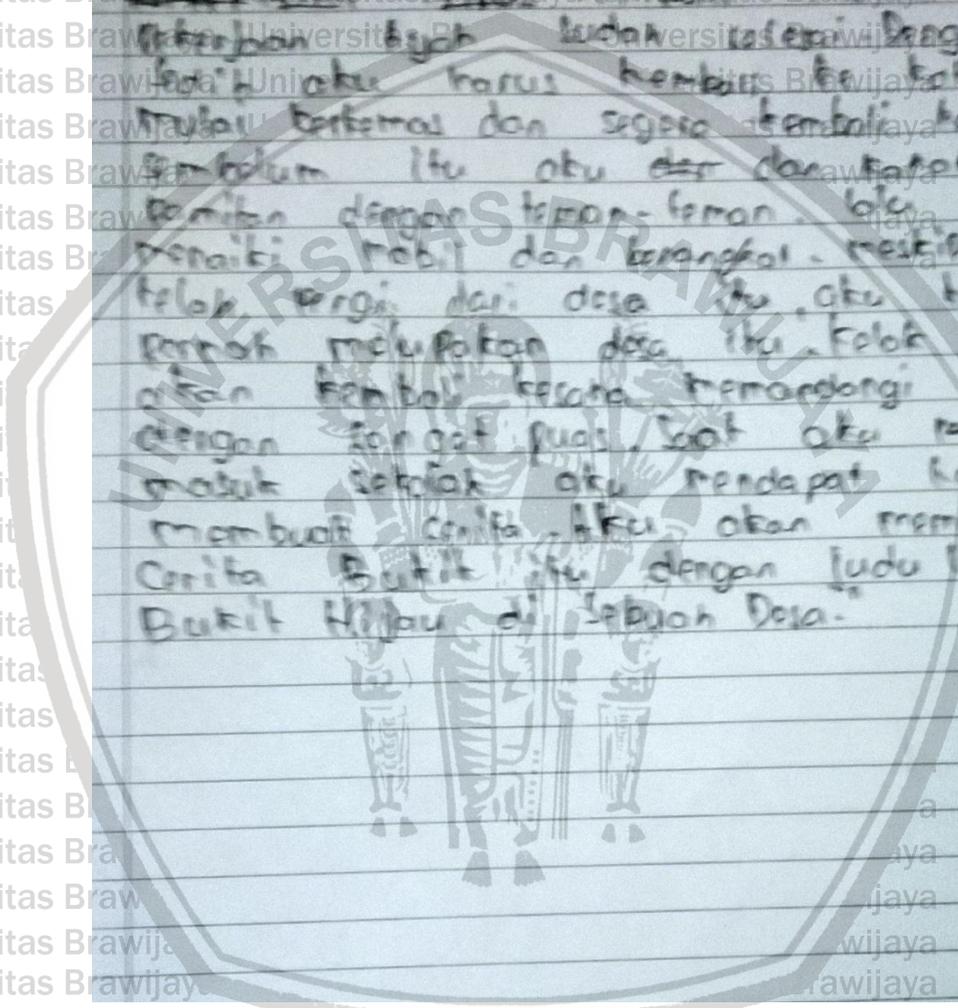
Di hari yang sangat menyenangkan pagi ini aku dan keluarga akan pergi ke Desa karena tempatnya indah sementara Ayahku mendapat tugas ke luar kota. Sebenarnya aku tidak ingin pergi tapi karena terpaksa ya sudahlah pagi ini aku siap tinggal sarapan dibawah bersama Ayah, Ibu dan Kakak. Aku Sarah Angelina Aprilia biasa dipanggil Sarah. Aku punya kakak bernama Haykal kak Haykal. Aku hanya tinggal beres-beres rumah keluarga.
 Setelah itu kami menaiki mobil dan segera berangkat. Perjalanan kami memakan waktu 3 jam. Sejak tadi pagi sebenarnya aku merasa malas karena tinggal ingin ikut pergi. Setelah sampai sementara kami tinggal di Villa milik nenek kami kemudian aku langsung masuk dan memilih kamar diatasiding Pajak lalu aku merapikan barang-barangku tanpa sadar aku mendengar ketukan pintu. Ternyata kakak mengajakku bermain diluar dan memperkenalkan beberapa teman kakak disana karena kakak kerah kesini. Karena aku tidak mau makanya aku menjawab tidak Tapi kakak memarahku

lanjutan...

keluar. Tepat di depan
 ada beberapa teman-teman yang
 ingin bermain di hutan. Tapi
 karena aku ingin menghibur diriku sendiri
 mengikuti mereka. Sepertinya mereka sangat
 menyukainya.
 Kami mengolingi desa itu. Aku
 melihat banyak orang yang bekerja
 sebagai petani. Setelah kami berjalan
 dengan sangat jauh kakakku menyuruhku
 melihat disana. Setelah kulihat ternyata kami
 sedang berada di bukit hijau yang sangat
 sangat sangat luas. Aku dapat melihat
 seluas seluas desa dan aku dapat
 melihat villa kami tempat kami tinggal.
 Pemandangan ini sangat indah bahkan
 aku juga dapat melihat gunung di balik
 bukit sebelah sana dan orang yang
 sedang menanam padi. Kata kakak aku
 juga pernah disini saat umurku 3 3
 tahun jadi aku lupa karena lama
 sekali lalu kami bermain sepuasnya
 sampai sore. Saat kami pulang aku bercerita
 kepada ayah dan ibu. Ternyata
 sebuah desa itu tidak seperti yang
 kita pikirkan. Aku pikir desa itu kumuh,
 kotor dan banyak hewan yang bau.
 Ternyata tidak. Desa ini sangat hijau,
 sejuk dan warganya sangat baik.

lanjutan...

Sampai
 telak
 kembali
 dengan
 harus
 berteman
 dan
 itu
 dengan
 teman
 dan
 pergi
 dari
 desa
 itu
 aku
 tak
 pernah
 melupakan
 desa
 itu
 telak
 aku
 dengan
 sangat
 puas
 saat
 aku
 membuat
 sebuah
 aku
 mendapat
 kugan
 membuat
 cerita
 aku
 akan
 membuat
 Cerita
 Bukit
 itu
 dengan
 judul
 Bukit
 Hijau
 di
 Sebuah
 Desa.



3. Nilai berkategori C

Radhiva Maulana 7B / 25

No. _____ Date: _____

Kasihannya kepada orang tua

Namaku Poni pada suatu hari Poni melihat orangtuanya ~~Baba~~ bekerja keras membanting tulang. Ia hanya melihat ayah dan ibunya bekerja sebagai ~~pekerja~~ penjual sempol di pinggir jalan. Lalu Poni berkata "ayah -- ibu maafkan aku, aku tidak bisa membantu apa-apa". Ayah dan ibunya melihat Poni, lalu ayah berkata "iya nak tidak apa-apa, kamu fokus untuk belajar saja".

Lalu saya bergegas pulang untuk belajar. Setelah datang di rumah aku sangat terkejut ternyata rumahku dilalap oleh Si Jago Merah. Lalu aku menangis dan berlari menuju tempat tinggal ayah ~~saya~~ dan ibu saya untuk ~~membantu~~ memberitahu bahwa rumahku terbakar. Setelah datang disana saya ditanya oleh ayah saya, "Poni kenapa kamu menangis". Poni berkata "rumah kita kebakaran yah". Lalu ayah, ibu dan saya bergegas ke rumah untuk memadamkan api.

Lalu ayah dan ibu saya sekarang lebih rajin ~~mencari~~ mencari uang untuk ditabung agar bisa membuat rumah lagi. Sekarang ayah dan ~~ibu~~ Poni tinggal di rumah kakak dan nenek saya yang berada di ~~tempat~~ tulungagung.

Lampiran 12 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA MALANG DINAS PENDIDIKAN

Jl. Veteran No. 19 Telp. (0341) 560946, Fax. (0341) 551333
Website : <http://diknas.malangkota.go.id> | Email : disdik_mlg@yahoo.co.id
Kode POS : Malang 65145

REKOMENDASI

Nomor : 074 / 0544/ 35.73.307 / 2016

Menunjuk surat dari Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya tanggal 09 Januari 2016 Nomor 0407/UN10.12/AK/2016 Perihal :Permohonan Ijin Penelitian, maka dengan ini kami berikan ijin untuk melaksanakan kegiatan dimaksud kepada:

1. Nama : Muhimatul Ulya
2. NIM : 125110700111034
3. Jenjang : S1
4. Prodi. / Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Tempat Pelaksanaan : SMP Negeri 13 Malang
6. Waktu Pelaksanaan : Februari 2016
7. Judul : Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerpen Dengan Metode "Think -Talk Write" (TTW) Pada Siswa Kelas VII SMPN 13 Malang

Dengan ketentuan :

1. Dikoordinasikan sebaik – baiknya dengan Kepala SKPD / Sekolah;
2. Tidak Mengganggu proses belajar – mengajar;
3. Berlaku selama tidak menyimpang dari peraturan;
4. Selesai melaksanakan penelitian / Observasi / KKL / KKN, wajib menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang.

Demikian untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Malang, 09 Februari 2016

A.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN
Kasub Bng Jmm



IFA ROSITA, SE
Penata K. I
NIP. 19710816 199803 2 008

Terbacaan :

1. Kepala SMP Negeri 13 Malang
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
3. Yang bersangkutan

Lampiran 13 Surat Izin Selesai Penelitian



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 13 MALANG

Jalan Sunan Ampel II Kota Malang ☎ (0341) 552864

Fax (0341) 577018 E-mail : smpn13malang@gmail.com

Website : www.smpn13malang.sch.id Kode Pos 65144

NSS: 201056104087

NPSN: 20533785



SURAT KETERANGAN

NOMOR : 070/214/35.73.307/SMPN.13/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Mokhammad Syaroni, S.Pd, M.K.Pd

Jabatan : Kepala SMP Negeri 13 Malang

dengan ini menerangkan bahwa :

- Nama : MUHIMMATUL ULYA
- NIM : 125110700111034
- Fakultas : Ilmu Budaya
- Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya Malang

telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 13 Malang dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Malang" yang dilaksanakan mulai pada bulan Maret sampai dengan April 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

31 Mei 2016
Kepala Sekolah,



H. Mokhammad Syaroni, S.Pd, M.K.Pd
NIP. 19651212 198903 1 010

Lampiran 14 Media Flashcard

Media Flashcard Tampak Depan



Media Flashcard Tampak Belakang



Lampiran 15 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran

Siklus I

Siklus I Pertemuan Pertama

Siklus I Pertemuan Kedua



Gambar 1 Guru Membuka Pelajaran



Gambar 4 Guru Memotivasi Siswa



Gambar 2 Membagi Kelompok



Gambar 5 Membagi Media



Gambar 3 Guru Menutup Pelajaran



Gambar 6 Mengahiri Pembelajaran

Siklus II

Siklus II Pertemuan Pertama

Siklus II Pertemuan Kedua



Gambar 7 Kegiatan Apersepsi



Gambar 10 Kegiatan Ice Breaking



Gambar 8 Membimbing Diskusi



Gambar 11 Kegiatan Berkelompok



Gambar 9 Kegiatan Refleksi



Gambar 12 Pemberian Reward

Lampiran 16 Dokumentasi Wawancara

Wawancara Guru



Gambar 13 Wawancara Guru Siklus I



Gambar 14 Wawancara Guru Siklus II

Wawancara Siswa



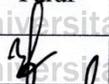
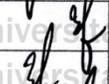
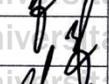
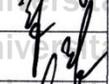
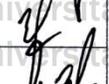
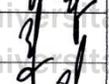
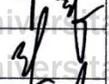
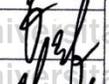
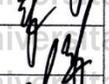
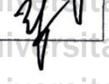
Gambar 15 Wawancara Siswa Siklus I

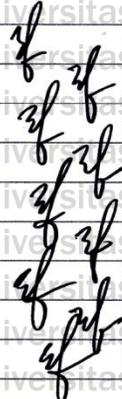


Gambar 15 Wawancara Siswa Siklus II

Lampiran 17 Berita Acara Bimbingan Skripsi**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Muhimmatul Ulya
2. NIM : 125110700111034
3. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Topik Skripsi : PTK
5. Judul Skripsi : Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerpen dengan Teknik TTW pada Siswa Kelas VII SMPN 13 Malang
6. Tanggal Mengajukan : 13 September 2015
7. Tanggal Selesai Revisi:
8. Nama Pembimbing : Dr. Eti Setiawati, M.Pd.
9. Keterangan Konsultasi*)

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	13-11-2015	Judul skripsi	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
2	20-11-2015	Rancangan PTK	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
3	11-12-2015	Implementasi teknik TTW	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
4	18-12-2015	BAB I	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
5	25-12-2015	BAB I	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
6	15-01-2016	BAB I	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
7	22-01-2016	BAB I	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
8	25-01-2016	Pergantian objek penelitian	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
9	26-01-2016	Prasiklus	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
10	3-02-2016	Hasil prasiklus	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
11	5-02-2016	BAB I, II, dan III	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
12	12-02-2016	BAB I, II, dan III	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
13	19-02-2016	BAB I, II, dan III	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
14	24-02-2016	BAB I, II, dan III	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
15	1-03-2016	Seminar proposal	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
16	7-03-2016	Siklus I	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
17	8-03-2016	Laporan siklus I	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	

18	11-04-2016	Rancangan siklus II	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
19	22-04-2016	Rancangan siklus II	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
20	6-04-2016	Bab IV	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
21	20-04-2016	Bab IV	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
22	17-05-2016	Bab IV	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
23	24-05-2016	Bab IV, V, VI	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
24	1-06-2016	Bab IV, V, VI	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
25	8-06-2016	Seluruh draft	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
26	13-06-2016	Seluruh draft	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

Malang, 1 Agustus 2016

Ketua Program Studi



Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.
NIP. 198505112008121001

Dosen Pembimbing



Dr. Eti Setiawati, M.Pd.
NIP 196404131992032001

